

GIO

#2 Romano Brothers Series
FaabayBook

A novel by

Avana Lexie

FaabayBook

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel fantasi roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Gio

Copyright © 2019 by Avana Lexie

Cetakan 1. Juli 2019

Ebook version for Google Playbooks. April 2020

Editor

DeeDee

Cover & Art Design

Carula

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Avana Lexie Independent Publisher

A subsidiary of Imajiki Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Adult Fantasy Romance Novel

FaabayBook

Prolog

Broken Curse Park, Midea, 1867

FaabayBook

Sekelompok orang berkumpul mengelilingi api unggun. Mata mereka terpejam. Mulut mereka komat-kamit. Tangan mereka menjulur ke arah api. Diiringi lolongan serigala yang saling bersahutan dari arah hutan, disaksikan

bulan purnama penuh, mereka merapalkan mantra.

Seorang wanita berambut hitam panjang diselingi uban di antaranya, tampak merapalkan mantra itu dengan mata terpejam, pipi basah bersimbah air mata. Wanita paruh baya yang menggunakan *blouse* putih berdada rendah, dan rok renda hitam bercorak bunga lily itu terus terisak sambil komat-kamit.

Sampai, wanita yang rambutnya dilingkupi kerudung jala hitam memanjang, mengikuti panjang rambutnya yang sepunggung itu membuka mata.

Dalam kemarahan yang menyala, dan kedukaan mendalam, dia meneriakkan kutukannya.

“Kutukan ini ditujukan untuk setiap lelaki keturunan Emilio Romano, sampai yang terakhir hidup di dunia ini. Juga, untuk para gadis keluarga Reynold.”

“Setiap lelaki Romano akan diberikan anugerah kecerdasan dan kesuksesan. Apa pun yang dikerjakannya akan menghasilkan uang.

Sampai.... FaabayBook

Usia ke tiga puluh lima.

Ajal akan menjemputnya.

Tanpa bisa berlari atau pun bersembunyi.

Kematian itu akan menghampiri.

Kecuali... jika dia bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan untuknya. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini batal untuknya.

Semua gadis berdarah Reynold akan dikuasai hatinya. Saat mereka jatuh cinta, cinta

itu menjadi racun. Kesedihan, patah hati, keputusan, bahkan kematian akan mewarnai hidup mereka.

Kecuali... jika masing-masing dari mereka bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini terpatahkan.

Kutukan ini sebagai hadiah dari kami, para gipsi, sebagai pengingat untuk para lelaki Romano dan para gadis Reynold, agar setiap generasinya mengingat bahwa Emilio Romano telah mengkhianati kepercayaan dan kesucian seorang gadis muda dan janin tak berdosa. Bahwa, Chaterine Reynold ikut andil di dalamnya.

Demi para gipsi yang turut merasakan penderitaan seorang ibu yang tersakiti, ibu yang anak perempuan dan cucunya yang belum lahir telah mati dalam keputusan dan rasa nyeri

*tak terperi, kutukan ini kukuh dan melekat
hingga lelaki Romano terakhir yang hidup di
muka bumi ini.*

*Hal sama berlaku juga bagi para gadis
Reynold.*

Ini sungguh sebuah pelajaran....

*Jangan main-main dengan perasaan
seorang gipsi.”*

Menanti Tanda Lahir

FaabayBook

**Midea, sebuah negara bagian Amerika
Serikat saat ini.**

Gio

Angela Florence Romano namanya. Dia anak sulung kakakku, Luca. Dengan demikian, Angel—demikian gadis jelita itu akrab disapa—adalah keponakanku.

Menurut Ewan Reynold, salah seorang cenayang keluarga kami, Angel adalah seorang *soulmate*.

Aku berkeyakinan, dia adalah jodohku.

Iya, aku, Giovanni Romano. Seorang lelaki yang dikenal *playboy* oleh banyak orang, sedang menunggu saatnya tiba untuk menyebut gadis pirang bermata biru itu sebagai milikku.

Jika tiba masa itu, aku akan menjadi seorang lelaki setia. Tak akan pernah ada lagi perempuan lain.

Aku akan memujanya hingga akhir hidupku. Menjadikan dia istriku, ibu dari anak-anakku.

Kupastikan, dari rahimnya akan terlahir setidaknya empat atau lima orang Gio junior. Meski aku berharap, penerus keturunanku itu bergender perempuan semua, agar terbebas dari kutukan para gipsi.

Terlepas dari itu, aku tahu siapa diriku. Lelaki macam apa aku. Dan, seberapa besar kebutuhan biologisku.

Pada saatnya tiba, Angel akan sibuk... teramat sangat sibuk dalam memenuhi hasratku yang besar.

Wait a second....

Sebelum kalian berpikir aku adalah seorang bajingan cabul, terlebih dulu

ada sejumlah fakta yang harus kalian ketahui.

Pertama, Angel adalah anak adopsinya Luca.

Kakakku itu melegalisasi statusnya sebagai ayah untuk gadis itu, saat dia berusia enam tahun. Dia adalah anak mendiang Lauren, kekasihnya, kala itu.

Dengan begitu, meski menyandang nama Romano, gadis cantik itu tidak ada hubungan darah dengan kami.

Kedua, menurut penerawangan para cenayang keluarga kami (Ewan, Thomas, Jack, Carter), Angel—seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya—adalah perempuan yang ditakdirkan untuk menjadi jodoh seorang Romano.

Jadi, wajar saja jika aku memikirkan hal itu.

Mengenai fakta bahwa dia adalah sang jodoh, ini berkaitan dengan kutukan para gipsi keluarga Epsa yang menaruh dendam pada keluarga Romano dan Reynold. Ceritanya panjang.

Aku coba merangkumnya.

You see.... FaabayBook

Meski sukses dalam segala bidang, hidup kami akan berakhir di usia 35 tahun.

Sebanyak apa pun harta dan kekuasaan yang kami miliki, tidak akan sanggup membuat kami terbebas dari kutukan sialan itu.

Kami akan mati.

Ajal dipastikan akan menjemput, tepat di saat kami berulang tahun ke-35.

Satu-satunya penyelamat kami adalah sang jodoh.

Seorang perempuan yang terlahir untuk seorang lelaki Romano.

Hanya satu perempuan itu saja yang akan menjadi sang penyelamat.

Setiap lelaki Romano, berharap bisa menemukan sang jodoh sebelum terlambat. Selama ini, banyak yang gagal, dan menemukan ajalnya sebelum pertemuan berlangsung.

Luca, adalah salah satu lelaki Romano yang beruntung.

Dia berhasil menemukan Sandra, *soulmate*-nya, delapan bulan

menjelang hari kelahirannya yang ke-35.

Di saat itu, para cenayang sempat melakukan kesalahan. Mereka menduga, Angel sebagai jodohnya Luca.

Kekeliruan itu ternyata tidak sepenuhnya salah.

Iya, Angel ternyata bukan pasangan yang telah ditentukan untuk mendampingi kakakku.

Tapi....

Gadis itu, tetap adalah seorang *soulmate* bagi seorang lelaki Romano.

Pertanyaannya, siapa?

Romano yang mana?

Selain aku, dan adik-adikku, Antonio dan Matteo, ada juga sepupu-sepupu kami yang juga menanti kepastian mengenai hal ini.

No. Correction.

Coret nama Matteo dalam hal ini.

Adik bungsu itu, tak pernah peduli soal kutukan tak berperikemanusiaan tersebut.

Dia memilih menikmati hidupnya sesuka hati, lalu mati bahagia di usia 35. Sudah.

Dasar gila!

Kalau aku? FaabayBook

Meski selama bertahun-tahun hidup semaunya, pada hakikatnya... aku mencintai hidup.

Aku tahu, kematian adalah sebuah keniscayaan. Tapi, aku berharap bisa hidup sampai usia 80 tahun (minimal), ketimbang 35.

I mean....

Come on! Thirty five, seriously?

*I don't want to die that young.
Not without a fight.*

Kepastian bahwa Angel adalah sang jodoh bagi salah satu lelaki Romano telah memberiku harapan.

Tepatnya... keyakinan.

Naluriku berkata, dialah *soulmate*-ku.

Tentu saja itu bukan tanpa alasan.

Gadis itu, sangat suka masak, sama sepertiku.

Sejak dulu, kami rasanya klik.

Menurutku, ini cuma soal waktu sampai kepastian itu muncul.

Sesuatu yang kutunggu.

Sebuah tanda mirip tanda lahirku, yang akan terstempel di tubuh Angel.

Sampai tanda itu ada, dia belum bisa jadi milikku.

Aku menunggu, terus menunggu.

Di sela-sela itu, aku fokus memperhatikan segala kebutuhannya.

Aku selalu memastikan, keinginannya terpenuhi.

Aku begitu ingin memanjakannya.

Her wish is my command.

Tak ada apa pun yang bisa menghalangiku untuk membahagiakannya.

Aku paham, dia merasa kurang nyaman menjadi sang jodoh.

“Rasanya aneh jika salah satu *uncle* akan menjadi suamiku. Ini... sulit untuk kuterima. Aku merasa itu tidak adil,” katanya berulang kali, setiap aku menanyakan perasaannya, menjadi seorang *soulmate*.

Untuk itu, aku mementingkannya.
Aku butuh dia mengerti, bahwa tidak
ada kerugian menjadi seorang
soulmate.

Utamanya, sebagai jodohku.

Aku memastikan dia paham.
Posisinya sangat tinggi. Lebih tinggi dari
seorang putri kerajaan.

Aku rela memberikan apa pun.

Semua... segalanya milikku, untuk
dia.

Sekretaris Baru

“U*ncle* akan mencari sekretaris baru?”

tanya Angel, sesaat masuk ke ruang kerjaku di Romano Dine Corporation, atau biasa disebut RDC.

Aku memiliki perusahaan yang bergerak di bidang kuliner. Sejauh ini, terdapat empat *brand* restoran yang bernaung di dalam perusahaanku ini.

Romano Fine Dining.

Romano Bar & Lounge.

Romano Executive Wine & Dine.

Romano A-Plus Catering.

Keempat lini bisnis tersebut memiliki jenis usaha dan pasarnya masing-masing, meski tetap bermuara di bidang makanan dan minuman.

Aku berkantor di GR Office Building. Tentu saja, GR adalah kependekan Fair City Media namaku, Giovanni Romano.

Gedung perkantoran setinggi 15 lantai ini merupakan kantor pusat manajemen RDC. Aku sendiri selaku pendiri, pemilik, dan CEO, berkantor di lantai teratas gedung yang berada di distrik bisnis Uptown Midea.

Dan, tidak... aku sedang tidak mencari sekretaris baru.

“Tidak,” jawabku pada Angel.

Gadis berusia 19 tahun itu bekerja di salah satu Romano Fine Dining. Restoran yang menyasar pasar kelas atas, yang sudah memiliki 25 cabang di berbagai kota di negara ini.

Romano Fine Dining tempat Angel bekerja berada di lantai lobi. Dia bekerja di sana sebagai *chef assistant*. Aku memberinya posisi itu, mengingat dia belum lulus kuliah. Saat ini, Angel masih berstatus mahasiswi di Romano Culinary Institute, sebuah lembaga pendidikan yang dikelola salah satu sepupuku.

Meski bekerja di lantai bawah gedung ini, Angel terbiasa datang dan pergi ke ruanganku sesuka hati. Dan, aku sama sekali tidak keberatan.

“Mm... tapi, Bree mengatakan dia akan mengundurkan diri,” katanya seraya mendatangkiku di ruang kerja.

Aku berdecak jengkel. “Dia memang begitu. Sering memintaku memecatnya atau mengancam untuk mengundurkan diri. Kamu tahu itu... tidak usah dipercaya.”

Gadis tinggi semampai itu terkekeh geli. Kini posisi kami duduk berhadapan dipisahkan meja kerja.

“Ada apa kamu ke sini? Sedang sepi ya di bawah?”

Dia menggeleng. “Bukan begitu. Aku dapat giliran *shift* siang hari ini. Jam kerjaku baru mulai satu jam lagi. Aku ke sini, ingin mengobrol saja, kalau *Uncle* tidak keberatan....”

Aku terkekeh, “*Sweet Angel*, kapan aku pernah keberatan? Selalu ada waktu untukmu. Kamu tahu itu. Tapi sebelumnya, *please help this uncle of yours,*” godaku.

Angel tersenyum. “*What is it?*”

“Berbaliklah dan angkat rambutmu. Agar aku bisa memeriksa leher belakangmu.”

Wajahnya berbinar? “Di sini? Sekarang?”

Aku tersenyum lalu bangkit dari duduk. Setelah melangkah mendekatinya, aku menjulurkan satu tangan ke arah gadis yang kini berpakaian *summer dress* merah pastel motif bunga itu.

Dia tertawa sambil menerima tanganku, lalu ikut berdiri. Kami berdua

kemudian melangkah menuju balkon ruang kerja ini.

Setelah berdiri berhadapan, dia mulai bergerak memutar tubuhnya memungguku. Angel lalu mengangkat rambut panjangnya yang tergerai dengan satu tangannya, menuruti permintaanku semula.

Aku meminta dia melakukan itu di hampir tiap kesempatan kami bertemu, sejak tahu kalau dia adalah seorang *soulmate*.

Aku berharap, tanda yang menyerupai tanda lahirku muncul.

Tanda itu berbentuk bulan sabit berwarna hitam. Berada di area tengah leher belakang.

Posisinya di sana, membuat tanda itu mudah tertutupi rambut.

Milikku juga begitu.

Potongan rambutku memang tidak bisa dibilang gondrong. Tapi panjangnya yang sekira lima senti menyentuh kulit leher belakang, ditambah kerah kemeja dan jas, membuat tanda itu tertutupi.

Bahkan jika sedang memasak di dapur restoran dan berpakaian *chef* yang berkerah tinggi melingkari leher, tanda itu pun tertutupi.

“Sudah ada, kah?” godanya setelah memperlihatkan kulit leher.

Mataku fokus mencari lalu, aku mengembuskan napas kesal. “Belum.”

Dia menurunkan rambutnya, lalu kembali memutar badan hingga berdiri berhadapan lagi denganku.

“Maafkan aku, *Uncle Gio*,” ucapnya dengan tulus.

“It’s okay. Soon or later that mark will appear,” optimisku.

“What mark?” Tiba-tiba Bree muncul tanpa diundang.

Dasar sekretaris tidak sopan.

“Tanda di leher belakang,” jawab Angel ramah pada perempuan berkulit pucat itu.

FaabayBook

“Oh, tanda di leher belakang. Aku punya. Mau lihat?” balasnya antusias.

Aku menggeleng kesal seraya menoleh pada perempuan yang kini berdiri di pintu kaca geser yang terbuka.

“Bre... can you knock?”

“Oh, aku sudah mengetuk pintu tiga kali. Anda tidak merespons, *Sir*. Makanya aku masuk saja.”

“Itu, tidak sopan, Bree. Kamu tahu aku sedang bersama Angel,” ujarku dengan jengkel pada gadis yang sejak enam bulan terakhir ini rutin mengenakan sepatu *sneakers*, meski di jam kerja sekalipun.

Seriusan, sekretaris bersepatu *sneakers*!

Dasar Bree.

Tapi, aku membiarkannya.

Lagi pula, aku bosan menjadi orang yang kalang kabut harus penyelamatkannya setiap kali dia akan jatuh karena kehilangan keseimbangan saat bertugas mengenakan *high heels*.

“Angel tidak keberatan, iya kan?” sapa Bree dengan ramah, tak menghiraukan kejengkelanku.

Keponakanku menyeringai geli. “Iya, Bree. Sama sekali tidak. *By the way...* kata *Uncle* Gio, dia tidak berencana mencari sekretaris baru. Itu berarti, surat pengunduran dirimu bakal ditolak... lagi,” candanya.

“Kamu mau apa ke sini?” tanyaku ketus pada Bree.

“Aku hendak memberikan surat pengunduran diriku. Surat itu sudah kuletakkan di atas meja kerja Anda. Tolong ditandatangani ya.”

“Coba bawa ke sini surat itu,” perintahku.

Dia merengut, tapi bergerak masuk ke ruangan. Tak lama kemudian dia muncul lagi dengan membawa kertas yang kuyakin merupakan surat pengunduran dirinya.

“Serahkan padaku,” perintahku lagi sambil menjulurkan satu tangan ke arahnya.

Dia menuruti perintahku. “Ini pulpenya,” ucapnya seraya mengasongkan pulpen dengan tangan kirinya.

Aku menggeleng, menolak menerimanya. Alih-alih, aku merobek surat itu dengan kedua tangan menjadi dua bagian tanpa membacanya.

“Apa yang Anda lakukan?” pekik Bree, sementara Angel hanya cekikikan.

Ini bukan kali pertama sekretaris kurang ajar ini memberiku surat pengunduran diri. Setiap kalinya pula, aku selalu merobeknya.

Aku menarik satu tangannya, lalu menaruh robekan kertas itu di sana.

"There, now. Sekarang kembalilah bekerja."

Gadis pendek itu memelotot dengan berani. "Siapa bilang aku masih ingin bekerja di sini?"

"Bree... maafkan aku harus mengingatkan kamu lagi. Tapi, kamu butuh pekerjaan. Dan, *let's be honest...* di kota ini, hanya aku yang bersedia mempekerjakanmu..."

"Bastard," umpatnya, sebelum dia membalikkan tubuh dan bergegas meninggalkan kami dengan langkah kaki yang dilebih-lebihkan.

Angel tertawa lepas menyimak drama kecil antara aku dan Bree.

Menatap tawanya, aku ikut tersenyum.

“Dia menyukaimu,” ujarnya setelah berhenti tertawa.

Ya, aku tahu itu. Tapi....

“Bree? Dia adalah sekretaris kurang ajar yang tak tahu berterima kasih,” elakku.

“Lalu kenapa *Uncle* mempertahankannya?” godanya.

Aku mengeleng sambil berdecak sesal. “Aku kasihan padanya.”

Keningnya berkerut. “Kasihan?”

Aku mengangguk. “Iya. Dia itu seorang sekretaris yang tidak tahu sopan santun. Bree juga seorang penggugup yang ceroboh.... Sebelum bekerja di sini, dia sudah keluar-masuk perusahaan lain... dia selalu dipecat. Padahal baru bekerja beberapa minggu,

bahkan beberapa hari. Hanya aku, bos yang sabar menghadapinya....”

Angel tertawa lagi.

“Serius, Angel. Aku tidak mengada-ada. Kamu sudah bekerja di sini hampir setahun, seharusnya kamu paham maksudku. Mana ada bos sesabar aku, coba?”

Keponakanku belum mau berhenti tertawa. Dia bahkan meninju dadaku dengan santai. Aku mengambil tangannya yang terkepal itu lalu mengecupnya sambil tersenyum.

“Dia juga seorang gadis yang malang. Kamu tidak tahu betapa kecil apartemen yang dia tinggali....”

“Wait a minute. How do you know?” tanya Angel, kali ini dengan

wajah serius, sambil menarik tangannya.

Aku menyipitkan mata sebelum menjawab. “Aku pernah ke sana.”

“Pernah ke sana? *When? Why?*” dia mencecarku.

“Mm... sekitar enam bulan lalu.”

“Enam bulan lalu?”

Aku mengangguk. “Itu adalah saat pertama kali dia mengajukan surat pengunduran diri.”

Angel mengangkat kedua tangannya. “Sebentar... sebentar... dia mengajukan surat pengunduran diri, dan *Uncle* Gio mendatangi apartemennya?” tanyanya dengan nada tak percaya.

Aku mengangguk. “Iya. Tapi, ini tidak seperti dugaanmu.”

“Aku tidak menduga apa-apa. Setidaknya belum. Aku hanya kaget. Kenapa?”

“Kenapa apanya?” tanyaku heran.

“Kenapa sampai *Uncle* Gio mendatangi apartemennya?”

Aku mengembuskan napas. “Aku punya alasan, tentunya. Tapi, maafkan aku, Angel, sebaiknya aku tidak mengatakannya....”

“Apa *Uncle* menidurinya?” tuduhnya.

Aku terenyak kaget. “Tentu saja tidak. Aku mungkin adalah seorang bajingan, tapi tetap punya prinsip yang tidak pernah kulanggar.... Aku tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan karyawanku. *That’s a big no,*” terangku, berapi-api.

Meski Angel tahu aku berharap dia jodohku, gadis ini juga mengerti gaya hidupku. Bahkan gaya hidup Luca di masa lalu dan saudara-saudaraku lainnya.

Angel adalah seorang gadis manis, tapi bukan berarti naif. Tanpa kata, dia mengerti kehidupan Romano bersaudara sebagai laki-laki dewasa.

Meski dia hanya tahu di permukaan saja.

Gadis yang panjang gaun yang dikenakannya kini menutupi lututnya itu mengerti, kami memiliki kehidupan normal. Kami layaknya bujangan pada umumnya di negara ini.

Perempuan keluar masuk dalam kehidupan kami. Ada yang kami kencani sesaat, ada yang kami pacari, mungkin

ada juga yang pernah kami ajak tinggal bersama, sebelum sang jodoh terkonfirmasi.

Mendiang ibunya, Lauren, adalah salah satunya. Dulu, perempuan itu pernah menjadi kekasih eksklusif Luca. Bahkan mereka pernah hidup bersama, sebelum sebuah kecelakaan pesawat merenggut nyawanya.

Intinya, Angel bukan gadis yang tidak mengerti mengenai kehidupan dewasa kami, para lelaki Romano.

Tapi setelah tahu Angel adalah seorang *soulmate*, setidaknya aku lebih berhati-hati.

Aku tidak ingin melukai perasaannya... *in case she's the one for me.*

“Tapi, aku juga kan berstatus karyawan di sini, *Uncle*. Lupa, ya?” godanya.

Aku terkekeh. “*You’re different and you know it. You’re special,*” aku balas menggoda.

“Dannn, Bree tidak spesial?” Angel terus menggoda.

Gadis pintar.

Aku yakin sesungguhnya dia bisa merasakan bahwa aku juga meninggalkan Bree.

Sekretarisku itu... istimewa di hatiku. Seseorang yang... tidak mungkin kumiliki, meski aku menginginkannya.

Selama ini, aku berusaha keras bersikap profesional. Aku memperlakukan Bree sesuai tempatnya di perusahaan ini, sebagai sekretarisku.

Nyaris tak ada yang kusembunyikan darinya. Dia bahkan kulibatkan dalam mengatur jadwal kencanku dengan perempuan-perempuan yang datang dan pergi dalam hidupku secara *casual* dan tanpa ikatan.

Meski sejak enam bulan lalu aku sadar, itu melukai perasaannya. Aku tetap memaksakan diri untuk berbuat kejam padanya.

Aku ingin dia paham kalau hubungan kami hanya sebatas atasan dan bawahan, tidak lebih. Aku dan dia, tidak akan pernah lebih dari itu.

Sekretaris Giovanni Romano

FaabayBook

Bree

Aku sudah bekerja di Romano Dine Corporation selama satu tahun dua bulan. Ini adalah sebuah rekor baru.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sebuah akademi sekretaris, aku

menghadiri undangan wawancara kerja satu dan lainnya.

Sebagian besar mereka menolaku. Sementara dari sebagian kecil yang menerima, memecatku dalam hitungan minggu bahkan hari.

Pemecatan itu sama sekali tidak ada hubunganya dengan kepandaian. Oh, tidak. Lebih kepada alasan memalukan. Kesalahan yang kubuat di luar kuasaku.

I'm a clumsy girl.

Sebagai gadis penggugup, aku mudah kaget lalu berbuat ceroboh. Aku sering menjatuhkan barang yang kupegang.

My body balance is also suck.

Entah kenapa, aku kerap kehilangan keseimbangan. Terutama

saat harus berjalan menggunakan *high heels*. Padahal sepatu hak tinggi itu merupakan kelengkapan seragam wajib bagi seorang sekretaris.

Sementara aku, kadang dengan sembrono menjatuhkan diri ke lantai dengan konyol. Tak mengapa jika sedang sendirian.

Tapi, bagaimana jika aku jatuh di sebuah ruangan yang dipenuhi klien penting bosku, pada posisi punggung menyentuh hamparan karpet dan kaki terbuka lebar membentuk huruf V dengan sol sepatu menunjuk ke langit ruang. Itu sangat... sangat... tidak sopan.

Terlebih, klien penting tersebut adalah para investor dari sebuah negara yang dikenal menganut paham konservatif.

Posisiku, yang sialnya pada saat itu sedang menggunakan *thong*, dianggap telah mempermalukan bosku. Karena aku, lelaki berusia 50 tahunan itu juga dituduh melakukan usaha yang tidak pantas untuk memenangkan hati para pengusaha minyak tersebut agar mau berinvestasi di proyek terbarunya.

Tentu saja, bosku menyanggah.

Dan, pastilah dia tanpa tedeng aling-aling segera memecatku.

Sungguh menggunakan *thong* bukan kebiasaanku.

Aku bersumpah, itu adalah satu-satunya celana dalam seksi milikku. Hadiah ulang tahun dari sahabatku, Viola.

Hari itu, aku memakainya karena kehabisan stok celana dalam bersih.

Mesin cuci di *basement* gedung apartemen yang kutinggali sedang rusak. Dan, aku belum sempat membawa cucian kotorku ke binatu.

Pada akhirnya, diterima bekerja sebagai sekretaris CEO di perusahaannya Giovanni Romano adalah sebuah mukjizat.

Thanks to Viola.

Dia merasa bersalah karena *thong* darinya telah membuatku dipecat.

Viola yang bekerja sebagai staf HRD di perusahaan ini membuat sebuah kecurangan yang berani.

Saat sekretaris Giovanni Romano mengundurkan diri karena harus ikut suaminya pindah ke luar kota, dan Departemen HRD diminta membuka

lowongan pekerjaan untuk mengisi posisi tersebut, dia melakukan aksinya.

Gadis *Afro-American* setinggi 165 senti itu tidak hanya memintaku melamar, tapi juga membuatku menjadi satu-satunya kandidat yang dipanggil.

Entah alasan apa yang dia buat untuk menjelaskan hal itu pada atasannya.

FaabayBook

Apakah aku langsung diterima?

Tentu saja tidak.

Terlebih dulu aku harus lulus wawancara oleh Mr. Robert Mojes, sang Manajer HRD, atasannya Viola.

Menurut pengakuan perempuan nekat itu, aku hampir saja tidak akan diloloskan untuk tahap wawancara selanjutnya.

Tapi, Viola meyakinkan atasannya itu (entah bagaimana caranya, dia tidak mau bilang) untuk memberiku kesempatan diwawancara oleh *user*.

User yang dimaksud, adalah *the one and only* sang pemilik perusahaan sekaligus CEO, Giovanni Romano.

Lelaki yang dikenal dengan sebutan Gio itu adalah seorang pengusaha kuliner kenamaan. Wajah ganteng dan postur gagahnya juga kerap muncul di berbagai sampul majalah.

Belum lagi, peliputan dan berbagai *interview* yang dilakukan media-media massa kepadanya dalam acara yang berkaitan dengan kuliner dan bisnis.

Giovanni Romano juga beberapa kali menjadi bintang tamu di acara Master Chef USA.

Singkatnya, dia termasuk orang penting di kota ini.

"This is your chance. Give him your best shot. Jangan membuat kesalahan, oke?" ujar Viola kala itu, dengan nada memperingati.

Dan....

FaabayBook

Tentu saja aku melakukan kesalahan. Bukan satu, tapi tiga.

What can I say... I'm a dork.

Kesalahan pertama.

Menumpahkan kopi yang kubeli dari Nat's Deli & Coffee di kemeja putihnya Gio saat aku berlari memasuki lift di lantai lobi, dan lelaki itu sudah ada di dalam sana, sendirian.

“Fuck! Oh, my God... so sorry... so fucking sorry....”

Dan, itu menjadi **kesalahan kedua**. **Mengumpat** pada lelaki yang akan mewawancaraiku, setelah menumpahkan minuman kopi panas di kemeja putihnya.

Aku menyebutkan kata umpatan itu sambil berupaya mengelap kemeja putih yang ternodai minuman kopi panas dengan tanganku.

Tanpa kusadari, gerakannya lebih menyerupai, aku sedang meraba-raba dadanya yang bidang, dan perutnya yang rata. Tentu saja, itu menjadi **kesalahan ketiga: melecehkan** calon bosku.

Sampai di lantai 15, dia semakin tampak jengkel karena aku masih berada di lift yang sama.

"Who are you?" tanyanya dengan ketus sambil keluar melewati pintu lift.

"My name is Breanne Brown. I'm here for the interview, Sir," kataku seraya mengikuti langkahnya.

"Huh," gumamnya sambil membuka kacamata hitamnya. Dia kemudian menatapku dengan saksama dari ujung rambut ke ujung kaki, baru setelah itu ke mataku.

Aku mengenakan kemeja putih lengan pendek, rompi hitam, rok pensil selutut, juga berwarna hitam, dan sepatu *sneakers* biru dongker. Kata Marissa, tetanggaku yang menyebalkan, penampilanku seperti

pelayan magang di sebuah restoran cepat saji.

Saat aku berusaha lari untuk kembali masuk ke apartemen, pagi itu, Viola menghubungi selulerku.

Dia mewanti-wanti supaya aku jangan sampai terlambat memenuhi undangan wawancara.

"Mr. Romano meski kerap terlihat santai, dia adalah bos yang serius dan disiplin. Kamu jangan main-main. Ini kesempatan sekali seumur hidup. *Now or never*. Berikan yang terbaik. Di mana kamu sekarang?"

"Di depan gedung apartemenku," balasku saat itu.

"*What?!*" Dia memekik sebelum menceramahiku, membuatku segera berlari ke arah *subway*, melupakan

rencanaku sebelumnya untuk berganti pakaian.

"Sneakers, huh?" gumam Mr. Romano.

"Aku bisa menjelaskan. You see... sepatu high heels tidak menyukaiku. Tapi, tenang saja. Di jam kerja aku akan tetap menggunakan sepatu sialan itu.... Mmh, maaf, Sir, aku tidak bermaksud mengumpat... lagi. Hanya saja hari ini benar-benar...."

"And your hair...." Dia berkata, memotong kalimatku, sambil memandangi rambutku yang memang tampak abnormal.

Aku mempunyai sejumlah kutukan. Selain menjadi gadis penggugup yang mudah kehilangan

keseimbangan, aku juga memiliki rambut yang aneh bin ajaib.

Rambutku tebal. Sangat tebal. Bentuknya keriting menyerupai mie. Warnanya merah kekuningan, menyerupai warna wortel.

Saat sekolah, aku kerap diolok-olok dengan sebutan *Curly Carrot*.

Itu masih versi sopan.

Ada juga yang mencemoohku dengan panggilan *Fatty Curly Carrot*, mengingat tubuhku yang gemuk.

Bila anak-anak perundung itu punya waktu lebih untuk merendahkanku, mereka akan menyebutku dengan nama yang lebih panjang lagi. *Shorty Fatty Curly Carrot*.

Mereka bahkan melagukan panggilan itu khusus untukku.

Those sons of a bitch.

Rambutku selalu tampak mekar mengembang dengan tak tahu malunya. Layaknya Merida dalam film animasi Brave. Tapi... itu adalah film, ini adalah realita.

Ada masanya aku mencoba untuk meluruskan rambut. Hanya sebulan, keriting itu kembali bermunculan. Pernah, aku memotong pendek sebahu, justru malah tampak jadi kribu. Akhirnya kubiarkan tetap panjang sepunggung saja.

Dulu rambut rajin kuikat. Sayang, kutukan baru datang.

Pada usiaku yang ke-17, muncul tanda hitam serupa bulan sabit hitam di leher belakang. Tanda ini menambah bahan olokan teman-teman di sekolah.

Mereka menyebutku keturunan *werewolf*.

Sialan.

Aku, perempuan setinggi 158 sentimeter yang kelebihan bobot 10 kilo dari berat badan ideal, dengan rambut yang aneh, sepatu *sneakers*, pakaian yang mirip pegawai magang restoran cepat saji, di luar tiga kesalahan di lift tadi, harus meyakinkan pengusaha sukses, seorang *master chef*, yang ketampanannya membuat ciut nyali para lelaki supermodel dunia, untuk mewawancaraiku.

Saat menemukan raut muka calon bosku itu merengut, aku merasa percuma untuk memberinya penjelasan lebih lanjut.

"Am I fired?" kataku dengan nada kalah.

"Fired? Miss, untuk memecatmu, kamu harus terlebih dulu diterima. Apa yang membuatmu yakin aku akan menerimamu bekerja di sini, apalagi sebagai sekretarisku?" tantangnya.

Dia benar.

Aku mengembuskan napas panjang. *"You're right. I'm sorry..."* kataku seraya membalikkan badan dan melangkah menuju lift.

Kala itu aku sempat mendengar suara langkah kaki berjalan menjauh, pintu yang dibuka, lalu ditutup. Saat menoleh ke belakang, aku mendapati diri ini sudah sendirian. Lelaki itu meninggalkanku tanpa memberi kesempatan untuk diwawancara.

Selebihnya, aku meninggalkan gedung ini dengan langkah kaki malas, penuh kekalahan.

Tempat yang kutuju adalah Gypsy Food Corner. Tempat makan sekaligus nongkrong favoritku. Nanti kuceritakan sebabnya kenapa.

Sekarang....

Kembali pada kisahku bisa bekerja sebagai sekretaris Giovanni Romano.

Aneh bin ajaib. Keesokan paginya, aku mendapat telepon dari atasannya Viola.

“Ms. Brown, selamat... Anda diterima bekerja sebagai sekretaris Mr. Giovanni Romano....”

Tentu saja aku tak menyangka akan mendapatkan kabar baik itu.

Entah apa yang membuat lelaki *superhot* itu menerimaku.

Sampai sekarang pun... itu masih menjadi misteri.

Shopping

“Aku tidak tahu kenapa *Uncle* lagi-lagi membawaku ke butik pakaian ini. Memang koleksi pakaian di sini bagus-bagus. Tapi... demi Tuhan, pakaianku sudah banyak,” kata Angel saat kami memasuki sebuah butik pakaian berkelas.

Lelaki setinggi 182 sentimeter itu terkekeh. “Kita akan liburan ke Las

Vegas, *Sweetheart....* Kamu membutuhkan pakaian yang cocok....”

Gadis bermata biru langit itu menggeleng. “Itu hanya alasan *Uncle Gio* saja. *All you want to do is spoiling me....*”

“*Like a princess,*” Gio menimpali sambil mengangguk.

Angel memutar kedua bola matanya dengan malas sambil menggeleng. Aku hanya menyeringaikan senyum pada gadis yang usianya beberapa tahun di bawahku itu.

“*Good afternoon,* Mr. Romano, ada yang bisa dibantu?” tanya sang pramuniaga dengan ramah sambil menyorotkan pandangan memuja pada lelaki bertubuh atletis itu.

“Iya. Saya ingin membelikan Miss Romano beberapa pakaian. Tolong dibantu ya,” balas pria berpakaian setelan jas abu-abu dan kemeja merah itu.

“Tentu saja, *Sir*. Berapa pakaian kira-kira yang dibutuhkan?” tanya perempuan yang kuduga berusia awal 30 tahunan itu.

“Sebanyak yang diinginkan Miss Romano,” jawab Gio dengan santai sambil melirik keponakannya.

“*Well of course, Sir,*” kata sang pramuniaga itu, senang. Terang saja, dia akan mendapatkan banyak komisi dari penjualan baju di butik ini.

“Dan, juga untuk Miss Brown,” sela Angel, sambil memelotot pada Gio.

Bosku itu memutar bola matanya dengan malas. *"Of course.* Meski aku masih tidak mengerti kenapa," sindirnya sambil melirikku.

Aku membalasnya dengan mengerlingkan satu mata dan mengerutkan bibir. Dengan sengaja aku mengirimkan ciuman jarak jauh untuknya.

"Ew, Miss Brown. Please behave yourself," ujanya sambil menggeleng kesal.

Angel tertawa melihat kami. "Ah, sudah. Ayo sini, Bree. *Let's go shopping and have fun,*" ajak Angel sambil menarik tanganku untuk masuk ke ruangan dalam butik ini.

Sambil melangkah, aku menoleh ke belakang. Tampak Gio melangkah ke

area sofa di seberang meja kasir. Dia duduk di sana. Salah satu pramuniaga dengan cekatan menyiapkan minuman beralkohol untuknya, sementara lelaki itu duduk dengan berwibawa, sambil membaca majalah yang tersedia di meja depan sofa biru itu.

Sabtu nanti, kami akan terbang ke Las Vegas, merayakan ulang tahun Gio yang ke-34.

FaabayBook

Aku sebenarnya tidak diundang, tentu saja. Jika bukan karena Angel yang memaksa, mana mungkin lelaki itu menghendaki kehadiranku di hari istimewanya.

Sejujurnya, aku juga malas datang. Tapi perempuan berpostur seideal supermodel papan atas itu tak menerima penolakan.

Entah kenapa, dia bersikeras agar aku turut serta. Seperti hari ini, gadis itu juga bersiteguh meminta pamannya mengizinkanku ikut *shopping*.

Hal ini membuat Gio kesal. Tentu saja, kekesalan lelaki itu telah membuatku menyetujui keinginan Angel.

Begitulah... sejak enam bulan lalu, aku terus menerus memprovokasinya. Aku berusaha keras membuat Gio marah, jengkel, kesal, dan perasaan negatif lainnya.

Aku begitu ingin dipecat bosku itu.

Meski kata Viola, aku sudah kehilangan akal sehat. Setiap kali aku memprovokasi lelaki itu, menurut sahabatku, sama saja aku sedang melakukan percobaan bunuh diri.

"Are you crazy? Bree, think wise. Bagaimana nasibmu jika sampai menganggur, pikirkan itu?" ujarnya, setiap kali gadis itu memarahiku.

Dia benar. Viola tahu betul kondisi hidupku.

Aku terlahir dari keluarga *broken home*. Mom dan Dad bercerai saat aku berusia enam tahun.

Selanjutnya, mereka *move on*. Keduanya telah menikah lagi dan melanjutkan hidup dengan bahagia bersama keluarga barunya masing-masing.

Sejak mereka bercerai sampai usiaku 18 tahun, aku hidup berpindah-pindah. Seminggu di rumah Dad, seminggu lainnya di rumah Mom.

I can't fit in.

Baik di keluarga *Dad*, maupun keluarga *Mom*, aku tidak kerasan, selalu merasa menjadi orang luar. Hanya Viola dan keluarganya yang mampu membuatku merasa nyaman.

Setamatnya dari *high school*, *Dad* memberiku cek sebagai biaya untuk melanjutkan pendidikan di akademi sekretaris, sesuai pilihanku. Dia juga membayar uang sewa apartemen untuk satu tahun.

Saat dia memeluk sebelum meninggalkanku di apartemen tipe studio yang dia sewakan, aku merasakan... itu adalah pelukan perpisahan.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kedua orangtuaku. Mereka

adalah orang-orang baik yang bertanggung jawab.

Akulah yang salah.

Aku adalah beban bagi *Mom* dan *Dad*.

Kadang aku berpikir. Mungkin adakalanya mereka berkhayal, aku tidak pernah ada.

Mungkin... itu lebih baik.

Bukan hanya bagi mereka, tapi juga untukku.

Bukan tanpa alasan aku berpikir begitu. Aku ini adalah anak di luar rencana.

Mom dan *Dad* tidak saling mencintai.

Mereka adalah teman kuliah. Suatu hari mereka mabuk berat, lalu

melakukan hubungan intim tanpa pengaman, atas pengaruh alkohol.

Dan tanpa diundang, aku bersemayam di dalam rahim *Mom*.

Atas berbagai pertimbangan, keduanya sepakat untuk mengaborsiku. Usaha mereka gagal.

Klinik yang mereka datangi menolak menggugurkan kandungan *Mom*, dengan alasan usia kandungan yang telah melewati masa toleransi dibolehkannya upaya aborsi, berdasarkan undang-undang yang berlaku di kota ini.

Menurut *Mom*—saat dia mabuk dan menceritakan kisah ini padaku, kala itu aku berusia lima tahun— dia dan *Dad* terlibat pertengkaran sengit.

Dad menyalahkan *Mom*, kenapa terlambat mengetahui tentang kehamilan itu. *Mom* berkilah, haidnya tidak terjadwal. Kadang dia mengalami keterlambatan, tapi tidak hamil.

Dua tahun pertama sejak aku lahir, *Mom* menjadi seorang *single parent*. *Dad* entah kenapa dan tak tahu atas alasan apa, pada akhirnya menikahi *Mom*.

FaabayBook

Mereka masih terlalu muda untuk menjadi orangtua, begitu pengakuan *Dad* dan *Mom* kepadaku berulang kali.

Pada akhirnya mereka bercerai, meski masih berteman.

Sering aku menduga—atas kehadiranku dalam kehidupan mereka—keduanya merasa menjadi korban.

Korban alkohol.

Sering mereka bercanda sambil mengumpat, *"That fucking alcohol has brought you into this world, Honey...."*

Meski *Mom* dan *Dad* bercanda, aku tetap merasa sakit hati.

Selepas pelukan perpisahan itu, *Dad* tidak pernah lagi menghubungiku. Aku juga tidak.

Mom, sesekali mengirimkan pesan singkat ke selulerku. Aku pun membalasnya dengan kalimat pendek.

Jadi, hal masuk akal jika *Viola* mengingatkanku mengenai pentingnya mempertahankan statusku sebagai karyawan RDC.

Apalagi sejarah kepegawaianku di sejumlah perusahaan sebelumnya yang mudah dipecat.

Aku sadar akan hal itu.

Sejujurnya, aku tidak punya Rencana B, jika Gio benar-benar memecatku.

Meski begitu, aku tetap memprovokasi kesabarannya di setiap ada kesempatan.

Viola tidak mengerti kenapa.

Saat aku di apartemen sendirian, sejujurnya... aku berpikir mengenai hal ini. Aku juga sering menyesal telah bersikap kurang ajar pada Gio.

Namun, keesokan harinya saat bersama lelaki itu, aku kembali melakukan hal yang sama.

Aku berkilah, aku punya alasan kenapa bersikap seperti itu pada bosku. Alasan bersikap melunjak yang kumulai sejak enam bulan lalu.

I'm in Love....

Sejak pertama mendapat telepon yang menerangkan lelaki itu telah menerimaku bekerja sebagai sekretarisnya, aku bertekad tidak akan membuatnya menyesal.

Aku berjanji untuk menjadi sekretaris terbaik bagi Giovanni Romano.

“Selamat pagi, Mr. Romano,” sapaku, di hari pertama kerja. Aku menyambutnya di depan pintu lift lantai 15.

Lelaki berpakaian setelan jas hitam, kemaja abu-abu, dan kacamata hitam itu hanya bergumam, membalas sapaanku.

“Morning... be a good girl, Miss Brown. Work hard that’s all I ask,” ujarnya seraya melangkah menuju pintu ruang kerjanya.

“Yes, Sir. Anyway... feel free to call me Bree,” kataku ramah, kala itu.

Langkah lelaki itu terhenti. Dia menoleh. *“Well... Bree. Feel free to call me... Mr. Romano,”* ujarnya dingin, sebelum masuk melewati pintu ruang kerjanya.

Lantai 15 adalah lantai VVIP. Ada ruang kerja Mr. Romano (meja kerjaku di samping depan pintunya) dan satu setel sofa kulit berwarna hitam berkapasitas 12 orang di tengah ruang, seberang meja kerjaku.

Lalu ada *the board of directors meeting room*—ruang rapat khusus petinggi perusahaan ini dan para klien utamanya.

FaabayBook

Kemudian, ruang toilet lelaki dan perempuan, *pantry*, ruang *janitor* (untuk keperluan kebersihan di lantai ini), serta ruang arsip khusus (di mana hanya sekretaris Mr. Romano—itu berarti aku, dan Mr. Romano sendiri yang boleh memasukinya).

Dengan demikian, sehari-hari jika tidak ada tamu atau rapat penting, hanya ada kami berdua di lantai ini.

Dia di ruangnya, sementara aku di luar.

Ruang kerja Gio sendiri sudah mirip apartemen luas dan berkelas. Selain memiliki perlengkapan kerja layaknya ruang kantor, juga terdapat satu sofa set (lengkap dengan TV dan audio stereo), satu set meja makan plus dapur (kadang bosku menciptakan resep baru di sana), balkon dengan ukuran cukup lapang, dan kamar tidur. Iya, kamar tidur dilengkapi kamar mandi ber-*jacuzzi*.

If you could imagine it.

Bahkan luas kamar mandi itu lebih besar dari apartemenku secara keseluruhan.

Dasar orang kaya.

Seolah belum cukup, di dalam ruang kerjanya terdapat juga ruang olahraga pribadi. Pantas saja meski hobi masak dan pecinta kuliner, tubuh lelaki itu tetap atletis dengan perutnya yang rata.

FaabayBook

Setiap hari sejak hari pertama bekerja di kantornya, aku mendedikasikan hidup untuk lelaki itu.

Aku selalu datang satu jam lebih pagi dari jam kerja. Pulang jam berapa pun yang menurut dia boleh. Kadang saat dia menuntutku lembur, aku tidak mengeluh.

Aku memastikan setiap pagi memberinya kopi sesuai seleranya. Aku membeli langsung dari Nat's Deli & Coffee, meski harus antre setiap harinya.

"Untuk Anda, *Sir*," kataku sambil menyerahkan minuman kopi yang kubelikan dari Nat's, di pagi, hari kedua aku bekerja.

Saat itu pun aku menyambutnya di depan pintu lift.

Dengan kacamata hitamnya, dia menundukkan kepala menatap tanganku yang memegang gelas karton kopi berlogo Nat's.

Setengah meragu dia menerima, lalu meminum isinya.

"What's this?"

"Hot cappuccino, Sir," balasku sambil memperhatikannya yang mulai menyesap minuman kopi itu.

Dia mengangguk. *"Next time, Bree. Belikan aku yang less sugar, okay?"*

"Yes, Sir," jawabku sambil tersenyum lebar.

Tangan kirinya menepuk-nepuk kepalaku seolah aku anak umur lima tahun. *"Good girl,"* ucapnya, sebelum melangkah meninggalkanku menuju ruang kerjanya.

Setiap hari aku bersedia memenuhi ekspektasi Gio dalam mengatur jadwalnya. Bukan hanya *meeting appointment* dengan rekanan perusahaan atau personel perusahaan, tapi juga dengan para perempuan teman kencannya yang banyak itu.

Tak jarang para perempuan itu datang dan pergi ke dalam ruang kerjanya. Sering dua bahkan tiga perempuan sekaligus yang datang dalam waktu bersamaan. Tak perlu menjadi seorang jenius untuk bisa menebak apa yang mereka lakukan di dalam sana.

Mungkin itulah kenapa di dalam ruangan tersebut terdapat kamar tidur, bahkan kamar mandi yang dilengkapi *jacuzzi*.

Setiap kali perempuan-perempuan itu datang, hatiku terasa tercubit. Perutku mual. Aku merasakan perpaduan cemburu dan sakit hati, entah kenapa.

Tapi, aku menahannya.

“Aku akan memberi bintang pada perempuan-perempuan itu,” katanya suatu hari sambil duduk di kursi kerjanya.

“Bintang, *Sir?*” jawabku. Saat itu aku tengah berdiri di hadapan mejanya.

Dia mengangguk. “Bintang penilaian. Skala satu sampai lima. Aku akan memberitahukan padamu perempuan mana, mendapat bintang berapa. Kamu, Bree... berikan hadiah-hadiah pada mereka yang mendapat bintang lima, oke?”

“Hadiah?”

“Iya... bunga, coklat, parfum, *whatever*. Terserah kamu saja....” Lalu dia mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya dan menyerahkannya padaku.

“Ini, gunakan kartu kreditku untuk membeli hadiah-hadiah itu,” lanjutnya seraya menyerahkan kartu kredit platinum.

Dan begitulah... aku mulai mengingat nama, hari ulang tahun, bunga, dan parfum favorit para perempuan itu. Sesuai perintahnya, aku rajin mengirimkan kartu ucapan selamat ulang tahun, atau selamat hari kasih sayang, lengkap dengan hadiah-hadiah.

Teruntuk perempuan-perempuan “berbintang lima.”

Giovanni Romano menghargai kerja kerasku, dan dia tidak sungkan menyampaikan itu padaku secara langsung.

“Good work, Bree....”

“Oh, Gosh, Bree... you’re a goddess. I can’t imagine my life without you....”

“Bree... don’t leave me. Ever. You hear me. Never ever leave me....”

Begitulah, pujian demi pujian dia hujani setiap kali aku melakukan pekerjaan dengan baik dan benar.

Bagi Gio, itu tak lebih dari kata-kata. Kalimat buaian tak bermakna.

Bagiku, itu segalanya.

Aku yang sejak kecil merasa tidak diinginkan apalagi dicintai, merasa sangat-sangat dihargai.

Lelaki itu tidak hanya menghujaniku dengan pujian, dia juga

telah menjadi sosok *superhero* yang selalu siap siaga menangkap kejatuhanku setiap kali sepatu *high heels* sialan yang kupakai berulah.

Insiden pertama terjadi di hari pertama aku bekerja padanya.

Kejadiannya kurang lebih sama dengan yang pernah terjadi di perusahaan lama. Saat itu aku mendatangi ruangan Gio yang sedang kedatangan dua orang tamu.

Aku masuk ke ruangnya untuk menyerahkan *file* yang Gio minta. Dengan perlahan aku berjalan karena tidak mau membuat kesalahan yang sama. Apalagi, hari itu aku juga mengenakan *thong* (juga dengan alasan yang sama).

Ruangan terasa hening. Mata Gio tertuju padaku dengan saksama. Dia, memperhatikan caraku berjalan yang mungkin sama dengan seorang nenek berusia 70 tahun yang baru sembuh dari stroke.

Saat kedua tamu yang duduk di kursi menghadap meja kerja Gio menoleh ke belakang dan mulai ikut memperhatikanku, di situlah aku terenyak kaget.

Aku lalu kehilangan keseimbangan dan terjatuh (juga dengan posisi kaki membentuk huruf V menunjuk ke langit-langit).

FYI, saat itu pun aku mengenakan rok. Sehingga, pemandangan tak senonoh dariku seketika menghiasi ruangan.

Beda dengan kejadian sebelumnya, kali ini sang bos memberikan reaksi yang tak sama.

“Alihkan pandangan kalian,” perintah Gio dengan menggeram, membuat kedua tamu itu seketika menoleh ke depan meja.

Gio lalu berdiri dan bergerak meninggalkan mejanya. Dia lalu berjalan ke arahku yang berbaring di atas karpet di belakang samping kursi yang diduduki tamunya.

Aku segera menurunkan kaki lalu bangkit berdiri. Saat kehilangan keseimbangan dan nyaris jatuh untuk kedua kali, Gio sudah tiba di hadapanku. Tangannya mengular di pinggangku, memastikan aku sanggup berdiri kukuh.

"You alright?" katanya dengan penuh perhatian.

Aku mengangguk canggung. *"Mm, am I fired?"* tanyaku gugup kala itu.

"No, Miss Brown. Your job is safe,"

Baru setelah itu aku sanggup bernapas lega. *"Thank you, Mr. Romano."*

Dia mengangguk lalu perlahan melepaskan tangannya dari pinggangku. Setelah menerima map *file* yang dimaksud, dia menyuruhku pergi meninggalkan ruangan.

Kali itu pun, aku melakukannya dengan perlahan.

"My God, is she okay? Is she invalid or something?" aku mendengar gumaman salah satu tamunya,

sementara tamu yang lainnya gagal menahan tawa.

Saat itu aku memejamkan mata erat dan melipat bibir karena menahan malu.

Bahu kuturunkan seiring rasa percaya diriku yang luruh.

Lalu, aku berbuat nekat... mempercepat langkahku karena tidak tahan untuk berlama-lama di ruangan itu.

Sesampainya di pintu aku menyegerakan diri untuk keluar. Tapi, aku sempat mendengar Gio berbicara pada kedua tamunya. *"Gentlemen, I've decided... I'm not going to invest in your company. Never. Now both of you can leave."*

Tak lama kemudian keduanya pergi dan tak pernah kembali.

Aku senang Gio tidak jadi bekerjasama dengan mereka. Sebagai informasi, salah satu dari mereka adalah seniorku waktu di *high school*. Dulu dia berpacaran dengan teman sekelasku, Irene Hardy.

Irene adalah salah satu perundungku. Lelaki itu Dean, bukan hanya tahu, tapi juga ikut tertawa di saat pacarnya itu mengolok-olokku di sekolah.

Di ruang kerja Gio aku kaget, karena awalnya tamu yang datang hanya satu. Lalu, bosku menyuruhku ke ruang arsip untuk mengambil sebuah *file*. Kuduga, di saat itulah Dean datang.

Kehadirannya itulah yang telah membuatku kaget, panik, dan terjatuh.

Anyway....

Saat Dean dan rekan bisnisnya kemudian keluar dari ruang kerja Gio, aku berlagak fokus menatap layar komputer karena tidak ingin melihatnya lagi.

Dean dan Irene adalah dua dari sekian banyak manusia-manusia tak berperasaan dalam kehidupanku yang tidak ingin aku kenal.

Oya, kembali ke nasibku sebagai seorang *clumsy girl* yang bermusuhan dengan sepatu hak tinggi. Kejadian hari itu, hanya insiden pertama dari insiden-insiden lainnya selama aku kerja di RDC.

Kabar baiknya, itu adalah satu-satunya kejadian di mana aku benar-benar jatuh.

Sejak hari itu, bosku itu selalu cekatan menghalau kejatuhanku. Seolah dia tahu kapan dan di mana aku akan jatuh.

Secara ajaib, bagaikan The Flash, dia tiba-tiba ada untuk menangkapku.

Jadi, hal yang sangat masuk akal jika pada akhirnya aku merasa...,

Jatuh cinta pada Giovanni Romano.

Perasaan yang dalam.

Cinta pertama dan kuyakin terakhir.

Kepada lelaki itu, aku menyerahkan hatiku utuh begitu saja.

Ternyata, itu adalah kesalahan terbesarku.

“Sehabis ini, kita ngopi bareng yuk, Bree?” ajak Angel sambil menyerahkan baju terakhir yang dia coba di butik tempat kami belanja sore ini, pada sang pramuniaga.

FaabayBook

“Ngopi bareng? Kita?”

Angel mengangguk. “Aku dan kamu berdua saja. Biarkan *Uncle* Gio kembali ke kantor atau ke mana saja yang dia mau.”

“Tapi... jam kerjaku belum usai.”

Angel melambaikan satu tangannya ke atas. “Ah, tenang saja. Nanti aku akan bilang ke *Uncle* Gio.”

"Of course," gumamku lemah.

Sesaat kami mendatangi ruang depan butik, Gio seketika melirik Angel. Senyum terlihat mengembang dari bibir seksi lelaki yang memiliki cambang, kumis, dan janggut tipis itu.

Lelaki berambut sehitam burung gagak itu berdiri dari duduknya lalu mendekati kami. "Sudah belanjanya?"

"Sudah, *Uncle,*" jawab Angel dengan manja.

"Berapa baju yang kamu pilih?"

"Empat... mmh, nggak apa-apa, kan?"

Pria berbola mata hitam dengan sorotan tegas itu terkekeh. *"Sweet Angel, I'll buy you the whole store if that's what you want."*

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum. “Itu tidak perlu. Empat saja sudah cukup. Dan... dua untuk Bree?”

Gio melirikku yang berdiri di belakang keponakannya. “Miss Brown, apa kamu yakin dua saja cukup?” sendirinya.

Hatiku tercubit seperti yang sudah sering aku rasakan. Tapi, aku masa bodoh.

FaabayBook

“Thank you for asking, Mr. Romano. And, to answer your question... no. In fact, I believe I need more... mungkin tiga atau empat potong baju lagi?” ujarku dengan nada sarkasme.

Angel tertawa, sementara lelaki berdarah Italia itu, memutar dua bola matanya dengan malas sebelum

mengeluarkan dompet dari saku dalam jasnya, untuk membayar belanjaan kami.

“*Anyway...* sehabis ini, aku dan Bree akan menghabiskan waktu bersama di kafe?”

“Apa?” tanya Gio sambil menunggu sang kasir menyelesaikan proses transaksi.

“Ngopi bareng. Aku dan Bree,” balas Angel.

“Tapi....”

“*Please, Uncle Gio,*” rajuknya.

Dia mengembuskan napas kalah. “Baiklah. *Have fun, okay?*” ucapnya pada gadis itu dengan sorotan mata lembut.

"I'll have fun too, Sir," godaku sambil tersenyum lebar yang dibuat-buat.

Lelaki itu melirikku dengan tatapan dingin. *"Whatever, Bree... whatever you say,"* gumamnya, tentu saja dengan nada menyindir.

Broken Heart

FaabayBook

“Seriusan, Bree... aku selalu terkesima melihat tingkah kalian berdua,” ujar Angel sebelum menyesap minuman kopinya, di sebuah kafe yang kami kunjungi.

Aku mengangkat bahu tak acuh.
“Dia membenciku.”

"Are you kidding me? No, Bree. He loves you," ucapnya dengan wajah gembira.

Yeah, right.

Aku tertawa yang dibuat-buat. *"You're sweet, Angel. But you're not blind...."*

Dia menggeleng. *"You're right, I am not blind. I can see clearly what's going on between the two of you. It's hard to dismiss. The chemistry between Uncle Gio and you is so strong,"* ucapnya dengan aura muka ceria.

Aku mengembuskan napas panjang. *"Itu tidak benar, Angel. And you know it...."*

Dia menggeleng. *"Tidak, Bree... percayalah. Jika keadaan berbeda, aku*

tidak akan ragu sedikit pun... *Uncle Gio* akan memilihmu.”

Oh, Angel... kamu tidak tahu saja.

Enam bulan lalu....

“Good work for today, Bree, just like any other day. See you tomorrow,” katanya dengan FaabayBook sangat semangat sebelum melangkah menuju lift.

Jam kerja hari ini sudah usai.

Aku telah memikirkan ini sejak beberapa minggu terakhir. Aku jatuh cinta pada lelaki itu dan aku ingin mengatakannya.

Aku tahu Gio adalah seorang *player*. Dia punya banyak sekali teman

kencan. Tapi... dia tidak terikat pada mereka. Mungkin, mungkin... aku adalah perempuan yang bisa mengikat hatinya.

Aku memang berbeda. Secara fisik, sepertinya aku bukan tipe pria itu.

Giovanni Romano selalu mengencani perempuan tinggi, langsing, berbuah dada besar (kuyakin hasil operasi), dan herbokong besar (juga seperti tidak asli).

Sementara aku, gadis pendek dengan badan padat berisi (jika tidak ingin disebut gemuk). Tapi buah dada dan bokongku juga besar, dan keduanya asli, sama sekali bukan hasil karya dokter bedah plastik.

Tidak.

Asetku murni sepenuhnya hadiah dari Tuhan.

Mungkin....

Tinggi badanku bukan masalah.

Oh, Tuhan.....

Aku semakin tak kuasa menahan gejolak rasa ini. Lelaki itu semakin hari semakin membuaiku dengan sikap hangat dan kata-kata pujiannya yang menghanyutkan. FaabayBook

Mungkin kata-kata itu tak bermakna baginya. Tapi, lagi-lagi bermakna segalanya untukku.

Mungkin cinta ini tidak akan berbalas, tapi aku butuh dia tahu.

Aku ingin dia mengerti.

Mungkin ini adalah kebodohan terbesar dalam hiduku.

Tapi....

Fuck it!

Sejak lama aku telah hidup dengan penolakan, pengabaian, perundungan, dan cacian.

Aku harus berani. Selama 24 tahun aku hidup, selalu mampu melewati setiap rasa sakit hati, apalagi artinya penambahan satu kali lagi.

Now or never.

Apa pun hasilnya, aku akan menerima.

Here we go....

“Tunggu, *Sir*,” aku melangkah mengejarnya.

Dia berhenti lalu memutar badan menghadapku. “Ada apa, Bree?” tanyanya dengan ramah.

Aku kini berdiri berhadapan dengannya. “Ada sesuatu yang ingin

kukatakan pada Anda, *Sir*,” ucapku sambil mengangkat wajah demi mampu menatapnya.

Dia itu tinggi sekali.

“Oya, apa itu?” jawabnya sambil tersenyum.

Ayolah, Bree... *be brave!*

“*I’m in love...*,” kataku, terus terang.

Senyumnya semakin lebar. “*Good for you, Bree... good,*” ujanya sambil menepuk-nepuk kepalaku seolah aku ini bocah saja.

“... *with you, Sir,*” lanjutku.

Tangannya berhenti menepuk. Dia mengangkat dan menjatuhkan tangan itu ke samping badannya. Senyumannya juga hilang seketika.

“Apa kamu bilang?” desisnya, tak percaya.

Glek.

“Aku jatuh cinta... pada Anda, *Sir*,” kataku lagi dengan tatapan penuh harap.

Matanya memelajari aura mukaku dengan saksama. “*Shit... you’re serious,*” gumamnya.

Aku mengangguk. “*With all my heart.*”

Dia mengembuskan napas, masih menatapku. “*Bree, that’s sweet. But... I’m sorry. Get over it, Girl. You and I... never gonna happen,*” katanya dingin sebelum memasang kacamata hitam di matanya, lalu berbalik dan melangkah menuju pintu lift.

Dengan dingin, dia masuk meninggalkanku.

Entah kenapa, kaki-kakiku bergegas mengejar pintu itu.

"I love you with all my heart. You might never love me back. But it's okay..." aku sudah hidup selama 24 tahun. Selama itu, tak ada yang mencintaiku. Semua orang mengabaikan FaabayBook keberadaanku, mencemoohku, menghinaku... *well*, kecuali Viola. Dia adalah sahabat terbaik dan mungkin satu-satunya yang kupunya...."

"Anda mungkin tidak akan pernah membalas perasaanku, Mr. Romano.... Tapi, tolong katakan sejujurnya... apa yang salah denganku. Apakah

rambutku? Tinggi badanku? Bobotku? Apa?” kataku dengan tergesa.

Dia hanya berdiri memandanguku dengan tatapan yang tidak bisa kubaca. Gio tetap mematung dalam lift sampai pintu itu tertutup tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Untuk beberapa lama aku diam memandangi pintu besi abu-abu itu. Berharap ada keajaiban. Berharap pintu itu kembali terbuka, lalu lelaki itu keluar dari sana.

Dia datang dengan tergesa lalu menciumku dengan sepenuh hati sebelum berkata, “Bree, *I’m so sorry... I love you too....*”

Tapi, tidak.

Pintu itu tetap tertutup. Aku masih sendirian memandangnya.

Keesokan harinya (masih tentang peristiwa enam bulan lalu)

Dering jam meja berbunyi keras. Mataku terbuka. Aku memandang ke arah jendela, masih di atas ranjang, tanganku segera mematikan suara jam di meja pinggir tempat tidur.

Aku mengembuskan napas kalah. Rasanya hatiku nyeri sekali.

Kemarin, setelah cintaku tak dibalasnya, aku memutuskan untuk mengundurkan diri saja.

Rasanya, aku tidak bisa bekerja lagi dengan lelaki itu. Meski akhirnya bingung, di mana lagi aku akan mencari kerja?

Beruntungnya, di perjalanan pulang, sebelum menuruni tangga menuju *subway*, aku seperti biasa mengunjungi Gypsy Food Corner untuk makan malam.

Meski patah hati, perutku tetap lapar.

Di restoran itu, lagi-lagi Rhonda menyambutku. Kadang aku heran, kapan dia libur? FaabayBook

Tak hanya perempuan itu, Gabe juga muncul dengan menu istimewa untukku.

*"Thank you, Guys....*Setelah apa yang terjadi padaku di hari ini, aku memang membutuhkan ini," kataku pada mereka.

"Tentu saja, Bree," balas Gabe. "Sekarang, makanlah," masih katanya.

Rhonda dan Gabe duduk di seberang meja yang tengah kugunakan. Sepertinya mereka sengaja menungguku.

Aku menaikkan bahu tak acuh, lalu mulai menyantap makanan yang terhidang.

Sesaat setelah aku memasukan potongan daging panggang ke mulut, kedua orang-orang itu tampak mengembuskan napas senang. Wajah Rhonda dan Gabe terlihat bahagia.

Keduanya adalah saudara sepupu yang bersama-sama mengelola kedai makan ini.

Gabe adalah bujangan berusia pertengahan 30-an tahun, sedang Rhonda, perempuan *single* yang

usianya beberapa tahun lebih tua dari Gabe.

Aku tahu, karena kadang kami berbincang ringan saat aku nongkrong di sini.

“Dengar, *Girl*... kami sedang membuka lowongan, jika kamu tertarik.”

Mataku membelalak.

“Pekerjaan?”

Mereka mengangguk. “Jika kamu tertarik. Kami membutuhkan seorang tenaga administrasi. Tapi, gajinya tidak akan sebesar saat kamu bekerja di RDC....”

“Akan kupertimbangkan,” kataku dengan ceria.

Wait a second....

Keningku berkerut. Kenapa aku mengatakan itu?

Akan kupertimbangkan???

Bukankah seharusnya aku langsung menerima?

Keningku berkerut semakin dalam. Kenapa?

Seolah mulutku punya pikirannya sendiri.

"Well then, silakan dipertimbangkan," kata Rhonda, meski nadanya kini terdengar kecewa.

Aku menatapnya lalu tersenyum.

Tidak, Rhonda, aku bercanda. Aku menerima pekerjaan itu, jika kamu bersedia menerimaku.

Begitu kata pikiranku. Tapi mulutku tidak mengeluarkan suara, entah kenapa.

Setibanya di apartemen, aku menjadi liar.

Liar yang kumaksud adalah, menyalakan musik Youtube melalui HP yang kusambungkan dengan pengeras suara *portable*.

Aku mengetik kata kunci *the best broken heart songs*. Lalu menyalakannya.

Lagu pertama yang kudengar adalah *I'll Never Love Again* dari Lady Gaga.

Aku lalu menyanyikan lagu itu keras-keras sambil menangis dan melemparkan satu persatu pakaianku ke lantai dengan sembarang. Bahkan, tidak menyisakan celana dalam dan *bra* sekalipun

Masih menyanyi dengan tubuh telanjang, aku berjalan ke arah laci pakaian untuk mengambil celana dalam dan kaos oblong gombroh.

Setelah mengenakannya, sambil menyanyi dan menangis, aku membuka *freezer* lemari es, dan mengeluarkan satu kotak es krim, tidak lupa mengambil sendok di laci kabinet *pantry*.

FaabayBook

Duduk di lantai sambil bersandar ke dinding, aku menyantap es krim coklat di sela menyanyi dan menangis.

Terus saja seperti itu.

Dari satu lagu ke lagu lainnya sampai es krim habis.

Lalu aku mengambil sekaleng bir dari kulkas, meminumnya sambil berdiri. Kemudian berjingkrak menari

sambil meneriakkan lirik lagu *I'm a Mess* dari Bebe Rexha.

*I'm a mess, I'm a loser
I'm a hater, I'm a user
I'm a mess for your love, it ain't new
I'm obsessed, I'm embarrassed
I don't trust no one around us
I'm a mess for your love, it ain't new*

FaabayBook

Entah berapa lama aku terus-terusan bersikap gila seperti itu sampai akhirnya naik ke ranjang dan tertidur.

Paginya, aku perlahan bangkit lalu melangkah menuju kamar mandi.

Aku melaksanakan urusan rutin pagi, lalu mandi.

Saat sedang mengeringkan tubuh dengan handuk, terdengar suara ketukan di pintu berkali-kali dan keras.

"What the fuck." Aku mengumpat sambil melangkah keluar kamar mandi menuju pintu apartemen tipe studio yang kutinggali.

Masih mengenakan handuk yang melingkupi tubuh dari dada hingga ke lutut, rambutku masih basah memenuhi punggung dan bahu.

"Buka, Bree. Aku tahu kamu di dalam sana," teriak suara yang familier.

Holly shit.

Mr. Romano!

Tanpa berpikir panjang, dengan kemarahan yang menggebu aku membuka pintu.

"What the hell are you doing here?!"

Alih-alih menjawab dia mendorong perutku membuat aku melangkah mundur. Dia masuk, lalu dengan kakinya, lelaki itu menendang pintu itu hingga tertutup.

"What's this, Bree?" tanyanya dengan marah sambil mengacung-acungkan selembar kertas ke depan wajahku.

"Apa?" aku balas menyolot.

"Surat pengunduran diri, Bree. Ini surat pengunduran diri. Aku menemukannya pagi ini di atas mejaku," katanya, masih dengan marah.

Kok, dia datang ke kantor sepagi itu?

Tapi, ah sudahlah....

“So?” Aku berkacak pinggang sambil memelotot.

Dengan sorotan jengkel dia menyobek surat itu dengan tangannya.

“*There, now.* Pengunduran dirimu ditolak. Sekarang berpakaianlah, siapa-siapa kerja. Aku ada *meeting* penting siang ini. Cepatlah, Bree...,” lalu matanya melihat ke sekeliling ruang.

“Ya, ampun, Bree... apartemen kamu berantakan sekali. Kamu gadis jorok rupanya. Dan apartemen ini, kecil sekali....”

“*Fuck you!*” Aku berteriak marah sambil mengacungkan jari tengah kepadanya.

Dia menatap jari itu. Lalu menurunkannya perlahan.

“Berpakaianlah, Bree. Waktu kita tidak banyak.” Kali ini dia menggunakan nada yang lebih lembut.

“I fucking hate you!” Amarahku belum surut.

Gio membuka kacamata hitamnya. *“Really, Bree? Semalam katanya kamu cinta padaku dengan sepenuh hati, sekarang kamu membenciku. Serius, Bree. Hanya sedangkal itulah perasaan cintamu padaku?”* Dia mengolokku.

Aku tambah kesal. “Anda mau tahu kenapa ruangan ini berantakan sekali? Karena aku patah hati. Semalam aku makan es krim satu kotak dan minum bir beberapa kaleng sambil menangis. Jika sampai berat badanku naik, itu salah Anda,” teriakku sambil menunjuk padanya.

Matanya kini menatap ke arah lantai di mana kotak es krim kosong dan beberapa kaleng bir bekas berada.

Aku mengangguk puas. *"That's right.* Semalam aku menangis dan tidak bisa berhenti menangis. *You broke my heart, Sir. It hurts like a bitch,"* kali ini aku berkata dengan suara tercekik menahan tangis.

Gio menatapku dengan sorotan lembut. *"Forgive me, Bree. Now, please... get dressed,"* pintanya.

Aku memejamkan mata sambil menggeleng.

Forgive me, Bree. Now, please... get dressed.

Tak ada pelukan.

Tak ada ciuman.

Forgive me, Bree. Now, please... get dressed. Formal sekali.

Lelaki ini... benar-benar tidak ada hati padaku. Kata-katanya menegaskan bahwa aku dan dia hanya terlibat hubungan profesional. Atasan dan bawahan, tidak lebih.

“Bree,” katanya lagi saat aku belum juga bergerak.

Aku membuka mata, kini menatapnya. Sambil berlinang air mata aku menyorotkan kemarahan. *“I hate you. I fucking hate you so... so much.”*

“Selama ini, Anda bersikap baik padaku, memberikan macam-macam kata pujian yang membuatku terbuai.... Anda membuatku jatuh cinta, lalu... patah hati. Anda kejam sekali. Aku

membencimu,” ucapku masih berlinangan air mata.

Dia mengembuskan napas sambil terus menatapku. Dia melihat air mata di pipiku, tapi tidak melakukan apa-apa. Tangannya tidak bergerak untuk mengusap air mataku. Oh, tidak. Dia hanya... menatap.

Dia mengembuskan napas panjang, masih menatapku. *“Trust me, Bree. Kamu lebih baik membenciku daripada mencintaiku. Hate me all you want, Bree. Just... get dressed.* Kita tidak punya waktu.”

Dengan kesal, aku melangkah menuju lemari untuk membawa pakaian kerja dari dalamnya. Dengan cuek, aku bahkan membuka laci dan mengambil pakaian dalam dari sana.

Selebihnya, aku membawa seluler dari atas meja kecil dekat ranjang. Lalu sepatu *sneakers* dari rak sepatu. Jangan tanya kenapa. Saat itu rasanya membawa sepatu ke kamar mandi adalah hal yang masuk akal.

Di kamar mandi aku berencana berpakaian dan berias seperlunya.

Hanya untuk membuatnya kesal, aku memutuskan untuk berlama-lama melakukannya. Aku bahkan menyalakan Youtube di *smartphone*, dan bernyanyi tak keruan.

Sengaja, aku memilih lagu *Platypus (I Hate You)* dari Greenday.

*'Cause now I wouldn't lie or tell you all
the things you want to hear*

*'Cause I hate you, 'cause I hate you,
'cause I hate you, 'cause I hate you
Dickhead, fuck face, cock smoking,
Mother fucking, asshole, dirty twat
Waste of semen, I hope you die hey!*

Aku menyanyi dengan lantang menyuarakan lagu yang liriknya penuh umpatan itu di kamar mandi.

Setelah puas, aku keluar sudah berpakaian kerja lengkap dengan sepatu *sneakers*.

Aku berjanji pada diri sendiri, mulai hari ini hanya akan mengenakan sepatu sejenis ini, bahkan di jam kerja.

Fuck with high heels.

Keluar dari kamar mandi, aku mendapati Gio duduk santai di atas bangku kayu cokelat dengan posisi

terbalik—perutnya menghadap ke sandaran. Kedua tangannya ditaruh santai di atas puncak sandaran kursi itu, sementara wajah menoleh ke kaca jendela di belakangnya. Matanya lagi-lagi dihiasi kacamata hitam.

Astaga... dia kelihatan gagah, maskulin, dan... *hot*. Ditambah janggut, cambang, dan kumis tipisnya itu, Giovanni Romano benar-benar tipe lelaki yang bisa membuat perempuan menelanjangi diri di hadapannya tanpa dia meminta.

Meski demikian....

"What is it with you and the damn black glasses. I mean, come on, Dude! Ini kan di dalam ruangan, apa iya harus memakai kacamata hitam," hinaku.

Dia menolehkan wajah, masih dengan kacamata hitam dan setelan jas biru serta kemeja putih. Gio tersenyum kecil. *"Dude?"*

Aku memutar bola mata dengan malas. *"Sir,"* koreksiku.

Senyumnya semakin lebar. *"Sudah puas marah-marahnya?"* ejeknya sambil perlahan berdiri.

Mataku menyipit kesal, tapi kemudian aku merasakan ada sesuatu yang salah. Aku menatap ke sekeliling ruang.

Kok, jadi bersih?

"Apa yang Anda lakukan dengan kamarku?" pekikku tak percaya.

"Aku membereskannya," balasnya santai.

"Membereskannya... Anda?"

Dia mengganggu sambil berjalan mendekat. “Iya, aku. Di saat kamu sibuk meneriakkan kata-kata umpatan untukku di kamar mandi, Bree.... Aku membereskan apartemenmu. Berterima kasihlah padaku. Aku tidak hanya membuang sampah-sampah yang berceceran di lantai, juga melipat pakaian kotormu, dan membereskan ranjangmu,” ucapnya dengan nada menyindir.

Mataku kemudian menyorot pada tumpukan pakaian kotor yang sebelumnya tercecer di lantai. Kini baju-baju itu terlipat rapi di atas meja kerja kayu, pasangan kursi kayu yang tadi didudukinya. Celana dalam dan *bra*-ku berada di tumpukan paling atas.

Aku menatap Gio dengan mata menyipit. “Anda tadi menyentuh *underwear*-ku?”

Dia tersenyum kecil. “Bukan jenis dalaman yang kusuka, Bree... *thank God*,” ujarinya sambil terkekeh.

Celana dalam itu memang bukan *thong*, melainkan model standar *low waist panty* warna putih dengan gambar hati kecil-kecil warna pink, sepasang dengan *bra*-nya.

“Aku tidak tahu kamu suka pakaian dalam bergambar, seperti remaja saja. Berapa umurmu, Bree?” oloknya.

Aku memelotot. “24 tahun,” jawabku, kesal.

Dia terkekeh. “Ayolah, Bree... kita harus ke kantor secepatnya. Ingat, aku ada rapat penting siang ini.”

Aku berkacak pinggang. Dada kubusungkan. Aku melihat Gio dengan angkuh. “Aku minta kenaikan gaji.”

“Kenaikan gaji?”

Aku mengangguk. “Sepuluh kali lipat.”

“Deal. Now, let’s go, Bree,” ucapnya santai seraya melangkah menuju pintu untuk kemudian meninggalkan apartemen ini.

Dan begitulah....

Aku tetap bekerja padanya. Namun sejak hari itu, aku mendedikasikan hatiku untuk membencinya dengan sepenuh hati.

Meski kadang aku juga menggodanya dengan ungkapan sarkasme.

Lelaki itu bergeming. Apa pun kelakukanku, dia menerimanya.

Terpenting baginya, aku tidak mengundurkan diri.

Sejak saat itu, aku hanya bersedia melaksanakan tugas profesional. Aku tak lagi sudi mengurus urusan pribadinya dengan perempuan-perempuan itu.

Maka, dia melakukan urusan itu sendiri, tanpa bantuanku.

Perempuan masih silih berganti datang dan pergi ke ruangnya, meski tanpa ada campur tanganku.

Setiap kalinya, masih membuatku sakit hati. Perasaan nyeri yang membuahakan kebencian yang semakin dalam.

Selepas minum kopi bersama Angel, aku kembali ke kantor, sementara Angel pulang.

Aku harus kembali, karena tas masih berada di lemari meja kerjaku. Saat pergi ke butik tadi, aku hanya membawa dompet dan telepon genggam.

Sambil menjinjing tas belanja dari butik tadi, aku menekan tombol panah ke atas pintu lift.

Ting.

Suara lift berdentang. Sedetik kemudian pintu itu terbuka.

Dari dalam sana, keluar tiga orang perempuan yang kukenal.

“Halo, Bree....”

“Belum pulang, Bree....”

“Nice to see you, Bree....”

Mereka menyapaku bersamaan.

Para perempuan “bintang lima.”

Sialan.

Sialan.

Sialan.

Rupanya, di saat aku dan keponakannya ngopi di kafe, lelaki itu bersenang-senang.

Dengan kemarahan menggebu-gebu aku menekan tombol 15 setelah memasuki lift.

Setibanya di lantai yang dituju, aku berlari ke ruangan Gio masih dengan perasaan marah yang menggila.

Tanpa mengetuk, aku masuk begitu saja. Aku melihat lelaki itu berdiri di atas balkon memungungi area dalam ruang kerja ini.

Aku bergegas ke sana melewati pintu kaca geser yang sudah terbuka.

Lelaki itu kini sudah tidak berjas lagi, kemeja yang dikenakannya menggantung di luar celana panjangnya. Dia menoleh padaku.

“Bree, sudah berapa kali kubilang, kamu harus mengetuk pin....”

Aku meninju lengan atas Gio sekeras mungkin tanpa memberi kesempatan menyelesaikan kalimatnya.

“Ouch! Bree, control yourself!”

Persetan!

Aku memukulnya bertubi-tubi sambil beruraian air mata. Sasaranku dada, perut, dan lengan atas pria yang kancing kemejanya tampak terbuka,

memperlihatkan kaos dalam putih yang masih dikenakannya.

Gio memegang kedua tanganku. “Bree, *behave yourself!*” Dia membentak.

Tangisku kian pecah. Tubuhku melunglai. Jika dia melepaskan tanganku, aku pasti akan jatuh ke lantai.

Ini bukan pertama kali terjadi.

Sejak enam bulan lalu, setiap kali perempuan-perempuan itu keluar dari ruangnya, aku menjadi gila.

Aku bersumpah, sikapku ini di luar kendali diri. Seolah tubuhku bergerak sendiri tanpa tersentuh akal sehat. Yang kutahu, sekujur tubuhku merasakan sakit yang teramat sangat. Rasanya aku akan meledak.

"I-I ha-hate youuu," kataku sambil menangis. Bibirku bergetar, air mata menderas, tubuh menggigilkan nyeri.

Dia mengembuskan napas, masih memegang kedua tanganku. *"Bree... you can't keep up like this. This is insane. Aku adalah lelaki single dewasa. This is my personal business. Kamu sekretarisku, tidak berhak ikut campur...."*

FaabayBook

Aku menarik tangan dengan paksa. *"Lepas!"*

Dia melepaskanku.

Dengan langkah gontai, aku mundur selangkah. *"I hate you. So fucking hate you. Suatu hari nanti, jika keadaan berbalik... jika Anda jatuh cinta kepadaku... mengemislah. Bukan*

mengemis hatiku, *Oh, no... you don't have to, because it's yours...*,”

“Saat itu, Anda mengemis padaku untuk menghilangkan rasa bersalah tiada akhir. Sebab, apa yang pernah kulihat antara Anda dan perempuan-perempuan itu, dan setiap rasa sakit hati seperti yang saat ini sedang kurasakan, akan menjadi penyesalan tiada akhir bagi Anda, *Sir.*” Aku berkata seolah sedang bersumpah, di luar kesadaranku.

Seakan-akan pikiran, hati, dan mulutku berkonspirasi untuk menyatakan pendapatnya sendiri. Sementara aku, hanya seonggok tubuh yang tidak berdaya dan hanya bisa menurut.

Keningnya berkerut bingung. “Bree?” Dia melangkah mendekat. Aku menggeleng lalu berlari meninggalkan Gio sendirian di balkon itu.

Aku tidak mengerti dengan perasaanku pada lelaki itu.

Semakin lama aku bekerja padanya, semakin aku merasa dia adalah milikku.

Setiap kali dia bersama perempuan-perempuan itu, aku merasakan pengkhianatan yang kejam.



Gio

FaabayBook

Ada yang berbeda dengan Bree. Dari semua perempuan yang pernah kukenal, ada sesuatu padanya. Sesuatu yang terasa... rumit.

Sejak pertama berjumpa di lift itu, aku merasa mengenal dia, tapi entah di mana.

Perasaan aneh itu membuatku bingung.

Saat dia menumpahkan kopi ke kemejaku, rasa bingung itu berganti kejengkelan.

Aku tambah kesal saat tahu kalau dia adalah kandidat sekretaris yang harus kuwawancarai pagi itu.

Dia akhirnya pergi, tanpa aku perlu payah mewawancarnya.

Anehnya, sedetik dia berlalu....

Aku merasa ada sesuatu yang hilang.

Meski tidak jadi mewawancarnya, setelah dia pergi aku tetap merasa perlu untuk mempelajari resumennya yang kala itu tergeletak di atas mejaku.

Tentu saja, staf HRD perusahaan ini akan menaruhnya di sana, bukankah

aku memang seharusnya mewawancara Bree pagi itu?

Maka, sebelum memanggil staf HRD untuk mengambilnya kembali, aku menyempatkan waktu untuk membaca profil perempuan itu.

Aku mendapati fakta menarik.

Gadis itu bernama Breanne Brown, lulus dari sebuah akademi sekretaris kenamaan dengan nilai sangat memuaskan.

Anehnya, gadis itu tidak pernah bekerja terlalu lama di satu perusahaan. Hanya dalam masa kerja beberapa minggu bahkan beberapa hari, dia berhenti, meski tidak ada alasan yang jelas kenapa.

Penasaran, aku pun menghubungi salah satu mantan bosnya, yang memang kukenal.

“Oh, Breanne Brown. Gadis aneh itu adalah sebuah mimpi buruk. Dia adalah gadis pendek-gendut-jelek pembawa sial...,” kata Johner Tyson.

Kata-katanya itu telah mengundang amarahku. Bukan hanya telah membuatku memutuskan mempekerjakan gadis itu, aku juga memastikan merusak kehidupan mantan bosnya tersebut.

Aku menghubungi Antonio, adikku yang memiliki perusahaan Romano Private Investigation. Aku memintanya mempelajari segala hal terkait Johner Tyson dan perusahaannya.

Rupanya, perusahaan itu tengah di ambang kebangkrutan. Dia sangat butuh investor.

Maka aku memastikan tak ada satu pun investor yang tertarik. Selanjutnya, aku meminta salah satu sepupuku mengakuisisi perusahaan itu, dan menjadikan perusahaan tersebut miliknya.

Kami para Romano, memiliki ikatan kekerabatan yang kuat.

Dari generasi ke generasi, kami adalah pebisnis ulung di segala bidang. Dari mulai perbankan, perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan, ekspor-impor, minyak dan gas, semua. Selalu ada nama Romano di setiap lini usaha.

Meski secara pribadi menggeluti bidang bisnis yang berbeda, di saat salah satu membutuhkan yang lain, kami akan saling membantu.

Tak ada kesibukan yang tidak akan kami tinggalkan untuk memberikan bantuan. Apa pun dan bagaimanapun caranya.

Bukan hanya memiliki uang yang banyak, persatuan anggota keluarga Romano juga punya kekuasaan yang besar di sejumlah kota di beberapa negara bagian.

Midea adalah salah satunya.

Tak ada politisi yang bisa maju berkampanye tanpa bantuan uang dari kami.

Semua pejabat dan otoritas kota ini memiliki utang jasa kepada kami.

Dengan kata lain, saat aku meminta, bangkrutkan Johner Tyson pada saudara-saudara Romano-ku, maka... hancurlah bisnisnya, sehancur-hancurnya.

Dan....

Aku melakukan semua itu untuk Bree, tanpa gadis itu tahu.

Di hari pertama dia bekerja, saat dia menyambutku di lift, hatiku merasa lega.

Sebuah kelegaan luar biasa yang tidak kumengerti.

Saat mengetahui Bree langganan membeli kopi di Nat's Deli & Coffee, aku menghubungi Nathan McCampbell. Dia adalah pendiri, pemilik, dan CEO perusahaan kedai kopi waralaba yang berkantor pusat di Portland.

Aku bahkan rela membuat janji bertemu dengan lelaki itu, dan bersedia terbang ke Portland untuk menemuinya.

Kepadanya, aku mengatakan tertarik memiliki salah satu kedainya.

Dan, begitulah... aku diam-diam mempunyai sebuah kedai kopi, tanpa menggunakan embel-embel nama Romano.

FaabayBook

"Ini," kataku suatu pagi kepada Bree di kantor sambil menyerahkan sebuah kartu VIP Member Nat's.

"Apa ini, *Sir*?" tanyanya bingung.

"Mulai sekarang, belilah kopi di kedai Nat's dua blok dari sini. Gunakan kartu ini."

"Oh, Nat's yang baru itu?"

Aku mengangguk. “Cukup tunjukkan kartu ini saat membeli kopi di sana,” perintahku.

Dia tersenyum senang. “*Yes, Sir. Thank you,*” ucapnya dengan ceria.

Sampai saat ini pun, Bree tidak tahu bahwa Nat’s yang itu, kepunyaanku.

Ada sebuah rasa yang kupunya untuknya. Sesuatu yang tidak bisa kujelaskan.

Saat dia menyatakan perasaan cintanya padaku enam bulan lalu, aku bukan hanya kaget.

Dunia serasa berhenti berputar.

Aku tidak tahu harus berbuat atau berkata apa.

Sebagian diriku ingin memeluknya, membawanya pergi ke kondoku, lalu

bercinta sebanyak-banyaknya. Aku juga ingin berlutut di hadapannya, menangis dan memohon agar dia tidak pernah meninggalkan aku.

Aku ingin menikahinya.

But....

I'm a Romano.

Sebagai seorang lelaki Romano, aku tidak bisa memilih dengan siapa ingin menghabiskan sisa umurku.

Untuk urusan jodoh, kami para lelaki Romano, berpasrah pada takdir.

Hanya menanti sang jodoh.

Maka....

Aku memilih fokus memperhatikan Angel sambil menanti kepastian dari para cenayang keluarga Reynold. Sebab, keponakanku itu jelas-jelas adalah seorang *soulmate*.

Kemungkinan, dia adalah sang jodoh untukku.

Hal ini pun bukan asumsi tanpa alasan.

Sejak sekitar setahunan lalu, libidoku meningkat di luar kewajaran. Seolah-olah hasratku selalu haus tak terkendali.

Namun, sebanyak apa pun aku bercinta, gairah itu tak terpuaskan.

Aku tersiksa.

Lama-lama, persetubuhan itu menjadi kian tak bermakna.

Pelepasan minus kenikmatan.

“Aku juga pernah berada pada posisi itu, tapi... itu dimulai saat usiaku 34 tahun,” kata Luca, kala aku berkonsultasi padanya mengenai hal ini.

“Usiaku baru 33 tahun, Luc,” ujarku bingung.

“Aku punya teori,” timpal Ewan, salah satu cenayang keluarga Reynold, yang kebetulan ikut hadir dalam pembicaraan di kantor Luca saat itu.

“Menurutku, *soulmate*-mu sudah dekat. Maksudku... secara fisik, bisa jadi kalian telah bersinggungan. Namun, sebelum tanda itu muncul... kami para cenayang tidak bisa mengonfirmasi siapa gadis itu.”

“Apakah mungkin itu Angel? Maksudku... dia adalah seorang *soulmate* kan?”

Ewan mengangguk padaku.

“Dan, dia bekerja satu gedung denganku. Gadis itu juga datang dan

pergi ke ruanganku sesuka hati. Apa itu sebabnya?" cecarku.

"Bisa jadi. Tapi, Gio... maafkan aku. Sekali lagi, sebelum tanda itu muncul... dalam hal ini aku sama butanya dengan kalian para Romano," sesal lelaki tua itu.

Dari pembicaraan itu, aku memantapkan diri untuk menerima Angel sebagai jodoh untukku. Hanya soal waktu sampai tanda itu muncul.

Itulah juga kenapa, aku selalu menepiskan keinginan untuk bersama Bree.

Aku tidak ingin menggunakan tubuhnya hanya sekadar alat pemuas nafsu.

Tidak.

Bree terlalu berharga. Gadis berambut indah itu, pantasnya menjadi seorang ratu ketimbang hanya menjadi sesosok tubuh hangat pemuas seks tak bermakna.

Berulang kali aku ingin menjelaskan perihal ini kepada Bree, tapi selalu urung.

Gadis itu tidak akan mengerti.

Sarapan

Bree

FaabayBook

“Kamu terlambat, Bree,” kata Gio dengan kesal. Lelaki itu berdiri sambil melipat tangan setinggi dada di sebelah tangga pesawat jet pribadinya.

Dia mengenakan kaos hitam polos berkerah, model pas di badan. Lelaki berkacamata hitam itu memadukan kaos tersebut dengan *black jeans* dan sepatu kanvas abu-abu.

Sementara aku, mengenakan kaos *pink* lengan pendek bergambar pelangi, juga model pas di badan. Aku memadukannya dengan rompi *blue jeans* yang kancingnya kubiarkan terbuka, serta rok *blue jeans* lipit selutut, dan sepatu *sneakers* biru dongker.

“Aku tahu, bukan berarti sengaja. Jarak apartemenku dari sini tidak dekat. Asal Anda tahu, *Sir...* aku belum sarapan. Dan, buatku sarapan itu sangat penting,” gerutuku sambil berjalan menaiki tangga sambil menenteng *travel bag* kecil. Kami hanya pergi semalam. Tak butuh baju banyak.

Gio mendengus kesal sambil bergerak mengikuti langkah kakiku di belakang.

Sejak berusia 17 tahun, aku tidak pernah meninggalkan sarapan. Lebih spesifik lagi, sarapan gratis di Gypsy Food Corner.

Pada hari ulang tahunku ke-17, aku mendapat hadiah yang dikirimkan melalui pos ke rumah *Mom*.

Hadiah yang entah bagaimana aku bisa mendapatkannya, berupa *vip card* dari kedai makan yang buka 24 jam setiap harinya itu.

Dengan kartu itu, aku bisa makan dan minum secara gratis setiap hari di sana. Tentu saja aku gembira mendapatkannya.

Sejak saat itu, tiada hari kulewatkan tanpa mendatangi Gypsy Food Corner. Kadang untuk sarapan,

kadang juga untuk makan siang. Belakangan, juga untuk makan malam.

Saat pertama datang ke sana, aku disambut Rhonda, sang manajer. Perempuan itu bahkan secara langsung memperkenalkanku pada Gabe, sang koki.

Lelaki itu dengan ramah memperkenalkan diri, lalu menyuguhiku hidangan istimewa yang katanya dia buat khusus untukku.

Sebagai anak yang merasa kurang perhatian dan tidak diinginkan, perlakuan Rhonda dan Gabe telah membuatku senang.

Sejak saat itu, Gypsy Food Corner resmi menjadi tempat nongkrong favoritku.

Pagi ini adalah hari pertama sejak bertahun-tahun, aku tidak ke sana untuk sarapan.

Biasanya sesibuk-sibuknya, aku tetap mendatangi rumah makan itu. Jika waktuku sempit, mereka dengan senang hati akan membungkuskan makanan dan minuman untuk kubawa ke kantor.

Iya, sejak berkerja di RDC, praktis aku tidak pernah masak—memang aku tidak berbakat juga. Aku menggantungkan urusan makanan sepenuhnya ke Gypsy Food Corner.

“Hai, Bree,” sapa Angel dari tempat duduknya di dalam pesawat mewah ini.

“Halo, Angel.” Lalu aku melihat ke sekeliling, kosong. “Hanya kita bertiga?”

Angel mengangguk sambil tersenyum. “*Daddy* bersama Sandra dan Lorenzo akan berangkat menggunakan jet pribadi mereka sendiri. *Uncle* Tony sudah berangkat dari kemarin ke Vegas. Sementara *Uncle* Matteo belum mengonfirmasi kehadirannya,” terang perempuan jelita itu.

Aku mengangguk sambil bergerak hendak duduk di sebelahnya.

“Jangan duduk di situ,” geram Gio, dari belakang. “Itu kursiku,” tambahnya lagi.

Meski sikap dinginnya sudah biasa dia tujukan padaku, entah kenapa kali ini lebih terasa menusuk.

"Uncle Gio..." rajuk Angel, hendak membelaku.

Aku mengeleng. *"It's okay. My bad anyway. Sorry..."* gumamku seraya beranjak untuk duduk di kursi lain.

Aku duduk dekat jendela. Posisiku berseberangan menyamping dari tempat Angel (yang juga duduk dekat jendela) dan Gio.

Sepanjang perjalanan aku diam.

Entah kenapa ada perasaan aneh yang tak biasa menyeruak relung asaku.

Perasaan tidak enak. Sedih dan... kesepian.

Lalu tidak tahu dari mana seolah aku mendengarkan suara-suara tak nyata.

Sarapan.

Sarapan.

Sarapan.

Kamu butuh sarapan... dari Gypsy Food Corner.

“Tanya Miss Brown, dia ingin sarapan apa.” Aku mendengar suara Gio. Karena dia menyebut namaku, aku menoleh. Rupanya dia sedang berbicara dengan seorang pramugari.

“Miss Brown, Anda mau sarapan apa?” tanya perempuan berambut cokelat itu dengan ramah.

Sarapan apa?

Aku menggeleng. *“I’m not in the mood to eat anything. Thanks anyway,”*

balasku sebelum melengos, kembali menatap jendela.

"Bree, are you alright?" tanya Angel dengan penuh perhatian, dari tempatnya duduk.

"I'm fine, Angel. Thanks for asking," balasku tanpa menoleh.

Lalu aku mendengar dia berbisik. *"Uncle Gio telah membuat Bree sedih. Dia ingin duduk di sebelahku...."*

Aku mendengar suara embusan napas Gio.

"Bree..., " kata lelaki itu. *"Kamu mau duduk dekat Angel?"* tanyanya.

Aku menggeleng, tapi tidak menjawab atau menoleh.

Kupikir dia akan membiarkan masalah ini berlalu.

Aku salah.

Sebaliknya, dia bergerak hingga duduk di sebelahku. Seketika aku bisa merasakan lengannya bersentuhan dengan lenganku di tangan kursi yang menempel bersebelahan.

Aku terkesiap lalu memejamkan mata.

Ini bukan pertama kalinya kami bersentuhan. Kadang dia menggunakan tangannya menepuk-nepuk kepalaku seolah aku anak kecil. Beberapa kali Gio menarik telapak tanganku untuk menaruh paksa sobekan kertas pengunduran diri. Atau, sentuhan-sentuhan kecil tak bermakna lainnya.

Namun, ada yang berbeda dengan sentuhan kali ini. Meski di luar inginku, sentuhan kecil ini mampu menimbulkan sensasi rasa tak biasa.

Rasa nyeri yang dalam.

Rasa mendamba yang besar.

Aku membencinya sedalam aku mencintainya.

Spontan aku menggeser duduk menjauh darinya. Tangan kuambil dari tangan kursi, kutaruh di paha. Tak ada lagi kontak kulit di antara kami.

“Bree,” katanya dengan nada memelas.

FaabayBook

“Don’t touch me. I don’t like it,” tegasku tanpa menoleh. Sebagian kata-kata itu memiliki nilai kejujuran, sebagiannya lagi bermakna kebohongan.

Selama mengenal lelaki ini, aku memang mempunyai sebuah kompleksitas rasa yang tak wajar.

Jatuh cinta.

Patah hati.

Sayang.

Benci.

Pagi ini semua rasa itu terasa lebih mendalam dan membingungkan.

“Uncle, mungkin sebaiknya Bree istirahat di kamar,” saran Angel dari tempat dia duduk.

Gio pun bersuara lagi. *“Kamu mau istirahat di kamar, Bree. You see, pesawat ini memiliki kamar yang cukup luas....”*

Aku melirik Gio dengan cepat. *“Anda pikir aku peduli?”* ujarku sambil mendesis kesal, kini mata menyorot tajam kepadanya.

“Bree...,” ucapnya dengan lembut. Sorotan matanya tak kalah lembut.

"Have I told you lately that I hate you?" Aku menggeram marah, dengan mata yang hampir menangis.

Entah mengapa, perasaanku pagi ini begitu campur aduk.

"Bree..., " katanya lagi.

"I hate you. So fucking hate you!"

Dia menelan ludah dengan kasar. Raut mukanya tampak sedih. Tatapan matanya yang sudah tidak mengenakan kacamata juga tampak sendu.

Aku tidak pernah melihat dia seperti ini sebelumnya.

"Get lost of my sight, " desisku lagi.

Tubuh Gio terlonjak sedikit seolah aku baru saja meninju dadanya.

"Uncle Gio... mungkin sebaiknya Bree dibiarkan dulu. Mungkin dia ingin sendiri, iya kan, Bree?" ucap Angel

sambil tersenyum dari tempat duduknya, berupaya meredakan kemarahanku.

Aku melirik pada gadis itu. “Oh, kamu salah Angel. Aku sedang tidak ingin sendiri. Aku ingin segera sampai di Vegas. *You see*, aku punya tabungan. Mungkin sesampainya di sana aku akan mencari layanan kencan singkat dengan lelaki ganteng... atau, mungkin aku akan membayarnya menggunakan kartu kredit Anda, *Sir*,” kataku, kali ini melirik pada Gio dengan nada memprovokasi.

Wajah Gio kini tampak merah padam. “*No, Bree. You can’t do that. I won’t let you,*” geramnya.

Lalu, tanpa kusangka dia melepaskan sabuk pengamanku. Lelaki itu berdiri sambil mengangkat tubuhku

dengan sigap hingga perutku menyentuh bahunya.

"What are you doing, you, Beast. Lepas!"

Dia melangkah meninggalkan kursi. "Aku akan memastikan kamu tidak ke Vegas untuk mencari lelaki lain, tidak sepanjang aku hidup," ujarnya dengan menggeram sambil memukul area belakangku. 5aabayBook

"Ouch. Watch out with the spanking, Beast," protesku dengan marah.

Angel tertawa.

Oh. My. God. Angel. Aku hampir melupakan gadis itu.

"Gio, lepas, ada Angel," kataku sambil memukul punggungnya, memperingatinya.

Tanpa sadar, untuk pertama kalinya aku menyebut lelaki itu dengan nama depan.

Dia menghentikan langkah kakinya yang tengah berjalan ke area belakang pesawat. *"Oh, fuck,"* gumamnya.

Lelaki ini berjalan kembali ke samping kursi tempat Angel duduk. Perlahan dia melepaskanku hingga berada pada posisi berdiri.

"I'm so sorry, sweet Angel," katanya, meski tangan lelaki ini masih memelukku dengan protektif.

"It's okay. Don't mind me. Please carry on," katanya masih di sela tawa.

Aku bergerak melepaskan diri dari lelaki itu. *"You know what... kurasa aku mau duduk di sebelahmu, Angel,"*

ujarku seraya beranjak lalu duduk di kursi sebelah gadis itu.

Angel tertawa memperhatikan Gio. *"Aww, Uncle... you look so sad. Kenapa? Karena ditolak Bree, ya,"* oloknya.

Lelaki itu menggeram frustrasi. *"Aku butuh minum,"* gumamnya sambil kembali duduk di kursi semula.

FaabayBook

"Kamu mau minum, Bree?" tanya Gio setelah pramugari datang dengan berbagai pilihan minuman, dan melayaninya.

Entah kenapa aku merasa berani. Lebih berani dari biasanya. *"Tidak, Sir.*

Tapi telapak kakiku pegal. Mungkin Anda mau memijatnya?”

Angel tertawa mendengar permintaanku yang kurang ajar pada pamannya.

Gio menggeram. Kupikir dia marah. Sekali lagi, aku salah.

Lelaki itu berdiri dari duduknya, melewati sang pramugari. Lalu dia berlutut di satu kakinya, di samping depan kursi pesawat yang sedang kududuki.

“Apa yang kamu lakukan?” pekikku, kaget.

Dia menarik salah satu sepatuku, lalu menaruh telapak kakiku itu di pahanya. “Memijat kakimu. Bukankah itu yang kamu minta?”

Mmh?

“Mungkin aku juga ingin Anda mencium kakiku, *Sir*,” olokku, dengan nada memprovokasi.

Then, I kid you not....

Giovanni Romano benar-benar melakukannya.

Lelaki gagah perkasa yang terkenal *playboy* dan angkuh itu, mencium telapak kakiku (yang mungkin bau), tanpa peduli ada Angel dan sang pramugari yang melihat.

“There, now,” katanya enteng selepas mengecup telapak kakiku. Dengan santai dia kembali memijat kaki itu di atas pahanya.

“Oh, my,” gumam Angel.

Aku menoleh kepadanya, dia balas melirikku. Matanya tampak ceria. *“You see... he loves you,”* bisiknya.

"No, he doesn't," sanggahku, juga berbisik.

"Wanna bet?" tantangnya, masih berbisik.

Sebelum aku menjawab, Angel sudah duluan bicara. *"Uncle Gio, do you love Bree?"*

Tanpa kusangka dia menjawab dengan santai, masih memijat kakiku. *"I do."*

FaabayBook

"How much?" desak gadis itu.

"With all my heart, body, and soul," jawabnya lagi, masih dengan suara tenang.

Angel menyeringai senang. *"You see?"* bisiknya, penuh kemenangan.

Aku melirik lelaki itu. Wajahnya menunduk. Pandangan fokus ke kakiku.

Tangan-tangannya yang besar masih memijat.

Perasaanku mengatakan....

Gio tidak sadar telah memberikan jawaban itu.

Kamar Hotel

Gio

FaabayBook

“Ini kamar kalian. Kamarku di sebelah. Itu, *connecting door*. Kalian bisa dengan mudah menemukanku di kamar sebelah melalui pintu itu,” kataku pada Angel dan Bree setibanya kami di kamar hotel.

Romano Hotel & Casino Las Vegas adalah tempat kami menginap. Hotel mewah kepunyaan salah satu sepupuku

ini juga akan menjadi tempat perhelatan *private party*-ku malam nanti.

“Bersiap-siaplah. Sejam lagi kita akan makan siang bersama di *ballroom* yang kusewa. *See you ladies in one hour. I’ll knock on that door to pick you up,*” kataku sambil menunjuk pada pintu penghubung.

“*Okay?*” masih kataku, mata sejak tadi tertuju pada Bree yang menolak membalas tatapanku.

Gadis itu tak mengacuhkanku. Alih-alih, dia sibuk memperhatikan kamar berjenis *Two Bedroom Lake View Suit* yang kusewakan untuk mereka berdua.

“*Okay, Uncle. We’ll be ready in an hour,*” jawab Angel sambil menyeringai

geli memperhatikan aku dan Bree silih berganti.

Aku mengangguk. *"Okay. Bree?"*

"Yeah, whatever," gumamnya dingin seraya membuka pintu kaca yang menghubungkan kamar ini dengan balkon lalu melangkah ke sana.

"Give her time, Uncle Gio. I think she's still a little bit angry with you," bujuk Angel dengan nada bersahabat.

Aku mengembuskan napas panjang sambil mengusap wajah dengan kasar.

Benar-benar membingungkan.

What's wrong with everything?

Bukankah aku seharusnya menjaga perasaan Angel. Dia jelas-jelas seorang *soulmate*. Mungkin, *soulmate*-ku. Tapi seharian ini, alih-alih

memperhatikannya, fokusku hanya tertuju pada Bree.

Hanya Breanne Brown seorang.

Selama ini, aku bisa mengendalikan sikap dan perasaanku pada gadis bermata biru gelap itu. Sejak pagi tadi, aku kesulitan, meski sudah berusaha.

Segenap tubuh dan hatiku begitu mendambakannya.

"Uncle Gio?"

Aku berdeham. *"Yes, sweet Angel. Please forgive me. See you in one hour,"* kataku dengan nada menyesal. Aku kemudian memutar tubuh lalu bergerak menuju pintu penghubung.

Setelah keluar dari pintu kamar mandi, aku terlonjak kaget saat mendapati Bree duduk di tepian tengah ujung ranjang kamar hotelku. Wajahnya dihadapkan ke arah jendela di samping tempat tidur.

Aku menelan ludah dengan gugup. Takut berbuat kesalahan. Khawatir membuatnya marah atau sedih.

“Bree? Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyaku dengan lembut sambil perlahan melangkah mendekat.

Tubuhku belum sepenuhnya kering, hanya berbalut handuk dari pinggang ke pangkal lutut.

Gadis berambut merah wortel yang selalu dia urai, membuatnya senantiasa tampak seksi itu, menoleh untuk menatapku.

Sesaat setelah matanya menemukan matak, hatiku bergemuruh dahsyat menyerukan kepemilikan sekaligus penyerahan diri sepenuhnya.

Tapi aku terus berusaha mengendalikan diri.

“Kamar ini jauh lebih bagus dari kamarku,” katanya dengan nada menuduh.

FaabayBook

Aku mengangguk. “Ini *Chairman’s Suite....*”

“I want this room,” tantangnya.

“Then, it is yours,” tegasku, dengan nada lembut. Mata kami masih saling menatap.

“Ini hotel Romano?”

“Iya.”

“Punyamu?”

Aku menggeleng. “Punya sepupuku.”

“Aku menginginkan hotel ini juga,” ucapnya dengan berani.

“Gorgeous, if you want it, I’ll buy this damn hotel for you,” balasku dengan sungguh-sungguh.

Aku tidak tahu apakah Salvatore akan bersedia melepaskan kepemilikan hotel ini kepadaku.

Fuck that!

Whatever it cost, whatever it takes.

Bila Bree menginginkannya, aku bersedia membeli dengan harga tinggi. Jika perlu aku akan menukarnya dengan aset-aset perusahaanku.

Untuk sesaat Bree masih menatapku dengan pandangan berani,

sampai sorotannya berubah menjadi sedih.

Kesedihan yang seketika memukul hebat hatiku.

"Oh, no.... No, Bree.... Stop it, please..." pintaku sambil melangkah, lalu berlutut di kedua kakiku, di hadapan gadis itu.

"What?" tanyanya bingung, dengan nada pelan.

"Don't look at me like that, please.... I can't bear it."

"Look at you like what?" tanyanya bingung.

"With that sad eyes.... I hate to see you sad, Bree...."

Dia tertawa sinis. "Oya? Aku sudah terbiasa bersedih. Apa Anda lupa kalau Anda sering membuatku menangis?

Setiap kali Anda bersama dengan perempuan-perempuan “bintang lima” itu.... Biasanya juga sikap Anda biasa saja....”

Seketika aku memejamkan mataku erat. Wajah menunduk. Memori tangisan Bree sambil memukuliku sesaat setelah perempuan-perempuan itu pergi seketika memenuhi pikiranku. Membuat hatiku terasa perih pada level yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Tanpa sadar aku tercekik merasakan nyeri yang amat sakit. *“Forgive me, Bree... forgive me... I’ll do anything, everything to make you better....”*

Bree berdiri. Perlahan aku mendongakkan wajah menatapnya.

“Apa yang sudah terjadi, tidak bisa dibuat tidak pernah terjadi. Semua memori, segala rasa sakit itu, tetap ada pada diriku. Sebanyak apa pun uang dan kekuasaan yang Anda miliki, tidak akan mampu menghapuskannya,” ucapnya dengan lirih dan tatapan sedih.

“Bree...,” ucapku dengan memelas.

“Goodbye, Mr. Romano.”

Tanpa kuduga, Bree berlari meninggalkan ruangan ini menuju pintu balkon.

Seketika aku berdiri. “Bree, *where are you going? What are you going to do?*” Aku berteriak berupaya mengejarnya.

Gadis itu tak menjawab. Dengan gesit dia melompati *railing* balkon.

Aku berusaha secepatnya menggapai tangannya. Terlambat, dengan sengaja dia melompat ke bawah.

“No, Bree!!!”

Mataku terbuka. Dengan napas tersengal dan jantung berdebar kencang, aku melihat ke sekeliling.

Posisiku duduk di sebuah *single sofa* menghadap perapian elektrik di kamar hotel.

Mimpi.

Tadi hanyalah sebuah mimpi. Rupanya aku ketiduran dalam duduk.

Seketika aku ingat pada Bree.

“Bree!” Aku berteriak sambil bergegas bangkit menuju pintu penghubung.

“Bree!” Aku terus melangkah sambil memanggil-manggil namanya.

Angel keluar dari pintu salah satu kamar tidur. Dia tampak sudah siap dengan pakaian baru dan riasan segar.

“Uncle Gio, ada apa?”

“Di mana Bree?” tanyaku, dengan terburu-buru.

“Masih bersiap-siap di kamarnya,”
balasnya.

FaabayBook

Aku mengangguk seraya bergegas menuju pintu kamar lainnya di ruangan ini.

Saat aku hendak membuka pintu itu, ternyata terkunci dari dalam.

“Bree, buka pintunya, Bree,”
kataku sambil menggedor.

“Uncle Gio, what’s wrong?” tanya Angel dengan cemas. Gadis itu kini berdiri di belakangku.

Alih-alih menjawab, aku terus menggedor-gedor pintu. *“Bree, open this goddamn door!”*

Tak ada jawaban.

“Bree, buka pintunya atau kudobrak!”

Saat masih tak ada jawaban juga, aku memutuskan mendobraknya sekuat tenaga menggunakan bahu.

Satu kali.

Dua kali.

Memasuki yang ketiga kali, pintu dibuka dari dalam di luar antisipasiku. Membuatku jatuh tersungkur di lantai kamar.

"What the fuck!" Bree berteriak marah sambil berkacak pinggang, menatapku yang masih terbaring di lantai sambil mengusap bahu kananku yang terasa nyeri.

"Are you fucking insane?" Dia masih memekikkan kemarahannya dengan hanya berbalut handuk dari dada ke bawah lutut. Rambutnya panjangnya tergerai basah.

Aku tersenyum lega menatapnya. *"God, you're so beautiful,"* ucapku penuh kekaguman.

"Are you high?" Bree bertanya dengan membentak.

Aku tersenyum, mata masih menatapnya dengan pandangan memuja. *"Yes, Gorgeous.... I'm high, and you are my drugs."*

Bree menggeram frustrasi sambil mengumpat tak keruan. Matanya melihat ke langit-langit ruang sementara Angel cekikikan memperhatikan tingkah laku kami.

“Ayolah, *Uncle*, kemarilah.... Biarkan Bree bersiap-siap. Bukankah kita harus ke *ballroom*?”

Aku mengangguk sambil menyeringai. “*Help me, Gorgeous,*” pintaku sambil menjulurkan tangan ke atas, meminta Bree membantuku berdiri.

Dia memutar bola matanya dengan malas. “*Help yourself,*” gumamnya, seraya beranjak kembali menuju kamar mandi, tanpa memenuhi permintaanku.

Angel tertawa semakin lepas. “Sini, biar aku yang bantu,” katanya sambil melangkah mendekat dan memberikan kedua tangannya untuk menarik tanganku.

“Terima kasih, *sweet* Angel,” jawabku sambil menerima bantuannya.

Private Party

Di *ballroom* yang didominasi warna coklat tua dan krem itu, perhelatan pesta ulang tahunku akan diselenggarakan.

Aku memercayakannya pada sebuah *event organizer* ternama di Las Vegas. Konsepnya *Private Party*. Hanya akan dihadiri kalangan terbatas.

Aku hanya mengundang keluarga Romano dan Reynold saja (meski

keluarga Reynold tidak ada yang datang).

Para lelaki Romano datang bersama istri mereka (bagi yang sudah menemukan *soulmate* dan menikahinya). Yang masih bujangan, datang bersama kekasih, wanita simpanan, atau teman kencan reguler....

Whatever the hell you want to call it.

Ruangan luas ini oleh *party decorator* dibagi dalam beberapa *thematic area*.

Dining area adalah area tempat tamu undangan bersantap siang dan malam. Terdapat meja-meja bundar yang masing-masing dkitari delapan buah kursi. Hidangan makanan dan

minuman berkonsep *buffet* tersedia di area ini.

Dancing Area yang bersebelahan dengan *dining area* dipisahkan *portable railing* berwarna coklat gelap motif ranting berdaun.

Di hadapan *dancing area* terdapat panggung yang cukup luas dan tinggi. Panggung itu akan mempertontonkan berbagai FacilityBook hiburan untuk memeriahkan pesta ini, secara terjadwal.

Sambil menemani santap siang kami, seorang biduan wanita menyanyikan berbagai lagu *easy listening*. Perempuan bergaun merah darah itu melantunkan lagu demi lagu diiringi alunan piano dari seorang pianis pria.

“Setelah ini, acara *Karaoke Challenge*,” bisik Martha, sang *event organizer manager*, sesaat setelah aku memasuki ruangan ini.

Keningku berkerut. “*Karaoke Challenge?*”

Perempuan yang kuduga berusia akhir 30 tahunan itu mengangguk. “Setiap nama tamu undangan akan diacak oleh komputer kami. Nanti nama yang dipilih akan muncul di layar itu,” kata perempuan berambut kuning jagung itu sambil menunjuk layar besar (mungkin hampir setengah ukuran layar bioskop) di belakang panggung hiburan.

“Si pemilik nama wajib naik ke atas pentas untuk berkaraoke. Lagunya bebas, dia tinggal memilih di daftar lagu yang terdapat di *touch screen* itu, Anda

melihatnya?” tanyanya lagi sambil menunjuk pada monitor layar datar yang berdiri membelakangi kami, menghadap layar utama.

Monitor berukuran 21 inchi itu berdiri ditopang serupa pipa hitam yang seolah dirancang untuk menjadi pasangan layar komputer tersebut.

“Operator komputer kami berada di sana,” masih kata Martha, sambil menunjuk pada pinggir panggung.

“Saat sesi bernyanyi di mulai, layar *touch screen* itu akan menampilkan video klip disertai lirik lagu. Video yang sama akan juga muncul di layar besar, jadi semua orang bisa ikut bernyanyi,” terangnya dengan semringah.

“Aku mau bernyanyi,” timpal Bree yang berdiri di sebelah kananku dengan lantang.

“Pastikan, Miss Brown mendapat kesempatan untuk bernyanyi,” perintahku pada Martha, sambil melirik Bree.

Bree mengerlingkan satu matanya padaku. Sambil mengirimkan ciuman jarak jauh. Aku tahu dia melakukan itu sebagai sikap sarkasme.

Alih-alih berpura-pura jengkel seperti biasanya, kali ini aku tersenyum senang sambil balas mengerlingkan mata.

Gadis itu memutar kedua bola matanya dengan malas menanggapi sikap balasanku. Hal itu hanya

membuat Angel yang berdiri di sebelah kiriku cekikikan.

“Ayo, Bree, kita ke *dining area*, aku lapar,” ajak keponakannku.

“*Sure. Let’s go,*” balas Bree, menerima undangan Angel.

Meski aku tak beranjak, matakku mengikuti ke mana Bree pergi.

“Kekasih Anda, *Sir?*” tanya Martha.

“Iya,” balasku tanpa berpikir.

“Baiklah, kembali ke pesta ini. Nanti malam, selepas makan malam, akan ada DJ yang akan membuat pesta Anda semakin semarak. Di sana, di area bar semua jenis minuman tersedia. Para tamu undangan bisa memesan sepuasnya. Pesta ini akan dipandu seorang MC....”

“Jam berapa pesta ini selesai?” potongku, mata masih tertuju pada Bree yang kini terlihat bersama Angel mengambil makanan dari meja hidangan.

“Diperkirakan pukul dua pagi, *Sir.*”

Aku mengangguk. “Aku mungkin akan meninggalkan tempat ini sekitar pukul 12 malam nanti. Tapi, silahkan pesta tetap berlangsung meski tanpa aku....”

“*Well*, 30 detik sebelum pukul 12 malam, MC akan mengumumkan untuk bersiap-siap menghitung mundur. Perhitungan mundur akan dilakukan dalam sepuluh hitungan, menyambut pergantian usia Anda....”

Aku mengembuskan napas panjang. “Aku tidak tahu apa itu perlu.

Kedengarannya konyol. Seperti pesta tahun baru saja,” kritikku.

“Oh, Anda ingin meniadakan acara perhitungan mundur itu, dan langsung mengakhiri acara?” sindirnya.

Aku membuka mulut untuk berbicara.

“Maafkan saya, Mr. Romano,” potongnya.

“Tapi... mohon didengarkan dulu rencana *run down* acara ini.... Nanti kalau Anda masih ingin mengubahnya... *well, this is your party.... So, you'll decide.*”

“*I'm listening,*” kataku, kali ini mata tertuju pada Martha.

“Setelah hitung mundur, akan ada *confetti* menghujani *dancing area*. Lalu kue raksasa akan datang, dari dalam

kue muncul seorang penari profesional yang akan menari untuk Anda. Sementara Anda, *Sir*, cukup duduk di sebuah kursi di atas panggung yang akan kami sediakan kemudian. Si penari akan melakukan *lap dance* di pangkuan Anda disaksikan tamu undangan....”

“*That’s ridiculous,*” aku menggeram kesal.

Kening perempuan berbaju putih itu berkerut bingung. “Kupikir, itu akan menyenangkan....”

“Menyenangkan?”

Dia mengangguk. “*Yes. You’re having a birthday party in Vegas. What’s more suitable than a professional dancer doing a lap dance to the birthday man?*”

Aku menggeleng tak setuju. *"No one doing a fucking lap dance to me!"*
Aku menolak ide itu dengan kesal.

Aku membayangkan perempuan berpakaian minim meliuk-liukan tubuhnya di pangkuanku, di atas panggung. Dan disaksikan saudara-saudaraku beserta pasangan mereka, Angel, dan... Bree?

Hell, no! FaabayBook

Bahkan ide ada perempuan lain yang menyentuh tubuhku selain Bree, terasa menjijikan.

Fuck if I know the reason why.

Aku bergidik hanya membayangkan kemungkinan hal itu.

"Begini saja... aku setuju dengan hitungan mundur. Aku bahkan setuju pada *confetti* konyol itu. Tapi, tidak

pada kue ulang tahun berisi perempuan penari. Setelah *confetti*, aku akan berterima kasih pada semua tamu undangan atas kehadiran mereka. Lalu pesta selesai.”

“*But, Sir....*”

“*No. That was it. This is my party, my rule. The party will be over after that, got me?*”

“Tentu saja, *Sir*. Tapi... mungkin Anda bisa lebih mempertimbangkan. Mungkin, ada sebagian tamu undangan yang ingin melihat penampilan dari *striper* itu. Percayalah, Madeline adalah *striper* kenamaan di Vegas ini. Dia saat ini adalah bintangnya para *striper*....”

Aku berdecak jengkel sambil memelotot membuat Martha berhenti bicara untuk sesaat.

Dia tampak meragu sebelum kembali berbicara. “Maaf, Mr. Romano. Tapi, kami sudah membayar Madeline... dengan uang Anda, tentu saja. *And, she has no refund policy....*”

“*Fine*. Biarkan dia menari di atas panggung. Tapi, perempuan itu baru boleh muncul setelah aku pamit pergi meninggalkan ruangan ini. Bagi tamu undangan yang ingin menonton, silakan. Bagi yang tidak, mereka bebas kembali ke kamarnya masing-masing atau ke mana saja, terserah mereka, *okay?*”

Perempuan setinggi 165 senti itu tersenyum puas. “Yes, Mr. Romano. *Thank you. That’s very considerate of you.*”

Aku mengangguk. *“Anything else?”*

“Mm... sebenarnya jika Anda tidak keberatan saya bertanya. Sepertinya Anda kurang menyukai ide pesta ini, lalu kenapa Anda mengadakannya?”

Sebab, mungkin ini akan menjadi pesta ulang tahun terakhirku. Jika belum juga mampu menemukan sang jodoh sampai tiba hari kelahiranku yang ke-35 di tahun depan, aku akan menemui ajal.

“I have my own reason. Anything else?”

Dia menggeleng. *“Sejauh ini, tidak, Sir.”*

Aku kembali mengangguk lalu pamit meninggalkan Martha, menuju *dining area*.

“Sudah ada petunjuk dari para cenayang?” tanya Salvatore.

Kami sedang bersantap siang di *dining area*. Aku duduk satu meja dengan Salvatore, si pemilik hotel ini. Ada juga saudara kandungku, Luca, Tony, Matteo, serta tiga sepupu kami lainnya, Vincenzo, Edoardo, dan Alessandro.

Aku menggeleng. “Belum ada lagi selain Angel yang sudah dipastikan adalah seorang *soulmate*, entah *soulmate* siapa. Dan kata Ewan, kemungkinan jodohku sudah dekat, meski belum terdeteksi,” jawabku.

Orang-orang di meja ini menganggu pelan sambil menikmati santapan di piring masing-masing.

“Ngomong-ngomong, ke mana para Reynold? Apakah kau lupa mengundang mereka?” tanya Edoardo.

Aku kembali menggeleng. “Aku sudah mengundang mereka. Tapi, kalian tahu sendirilah... mereka itu, meski baik hati, memiliki kecenderungan antisosial. Para Reynold kurang suka ingar-bingar pesta,” terangku diamini yang lain.

Selebihnya Luca dan yang lainnya memilih berbincang ringan seputar bisnis yang digeluti masing-masing. Sementara aku diam, mata dan fokusku kini kembali tertuju pada meja tempat Bree, Angel, dan Sandra duduk sambil

bersantap bersama sejumlah istri sepupuku.

Tiga di antaranya, termasuk Sandra, duduk bersebelahan dengan *high chair* tempat anak-anak mereka makan.

Aku melihat Bree menyuapi Lorenzo sambil menggoda anak itu. Putra Luca tersebut tertawa riang sebelum membuka mulut untuk mendapat suapan makanan.

Bibirku menyunggingkan senyum membayangkan Bree menyuapi anak kami seperti dia menyuapi Lorenzo.

Menyuapi anak kami?

What the hell!

Aku menggeleng frustrasi. Itu tidak mungkin.

Kami para Romano, tidak mungkin memiliki anak dari rahim perempuan, kecuali dia adalah sang jodoh yang ditakdirkan untuk menjadi istri kami.

Gunjingan

Bree

FaabayBook

“I need to go to the rest room,” bisikku pada Angel.

“Kamu ingin aku menemanimu, Bree?” tanya Angel dengan wajah tulus.

Aku menggeleng. “Tidak usah. Permisi ya...,” kataku seraya berdiri lalu beranjak meninggalkan *dining area* menuju kamar kecil.

Sebelum meninggalkan pintu *ballroom*, aku sempatkan menoleh ke belakang, mencari sosok Gio.

Dia tampak serius berbincang dengan saudara-sudara lelakinya, dan sepupu mereka, entah membicarakan apa. Aku pun kemudian pergi melewati pintu.

Setibanya di kamar kecil, aku segera mendatangi pintu sekat toilet yang kosong.

Terdengar suara *flush* hampir bersamaan dari sekat-sekat toilet di kiri dan kananku. Tak lama terdengar suara pintu dibuka, lalu langkah kaki berjalan menuju wastafel.

“Kamu lihat perempuan yang datang bersama Giovanni Romano?”
Terdengar suara perempuan yang

kuduga berbicara sambil mencuci tangan.

Aku yang sedang duduk di atas toilet mengerutkan kening mendengarkan pembicaraan tersebut.

“Maksud kamu perempuan pendek dengan rambut merah itu? Astagaaa... siapa dia? *She’s weird, don’t you think?*”

“Absolutely. Weird is the right word to describe that girl. I mean, seriously... gadis itu bukan hanya pendek, gendut, dan dengan rambutnya yang seperti baru bangun tidur dan lupa menyisir....”

Perempuan lainnya terdengar tertawa senang menanggapi perkataan temannya yang belum selesai bicara itu.

“Dia juga mengenakan sepatu *sneakers*. Satu-satunya perempuan bersepatu seperti itu di *ballroom*. Maksudku, aku tahu sepatu seperti itu sedang *trendy* dan kini banyak digunakan di luar kepentingan olahraga. Tapi, *come on...* di sebuah pesta ulang tahun seorang CEO yang diadakan di sebuah *ballroom* hotel mewah di Las Vegas, apa susahnya mengenakan *high heels*, iya kan?”

Tawa perempuan lawan bicaranya terdengar semakin keras. “*What a joke. A little black dress and a sneakers?*”

Aku menekan tombol *flush*. Lalu membuka pintu, dan keluar untuk melangkah menuju wastafel tempat kedua perempuan itu kini tengah

mengeringkan tangan dengan *hand towel tissue*.

"Hey, having fun talking about me?" sindirku dengan santai sambil mencuci tangan.

Perempuan tinggi semampai, berambut cokelat terang, dan bergaun hijau daun itu mengangkat bahunya tak acuh sebelum membuang tisu bekas pakai ke keranjang sampah.

"I'm done. Let's go," katanya pada perempuan lainnya yang juga tinggi semampai, dengan gaun biru, sepatu *high heels* perak, dan rambut pirang yang digelung membentuk *chignon bun*.

Sejurus kemudian mereka pergi meninggalkanku tanpa ada aura penyesalan, atau permintaan maaf. Tidak ada.

Terdengar suara pintu ditutup.

Aku memejamkan mata erat. Ini bukan kali pertama aku mendapati orang lain tengah menggunjingkanku. Setiap kalinya, membuatku merasakan nyeri di hati, meski aku berpura-pura kata-kata mereka tidak memengaruhiku.

Perlahan aku menatap wajah di cermin lekat-lekat.

"Hey, weirdo... are we good?"
tanyaku pada diri sendiri.

Hening.

Lalu aku beranjak meninggalkan kamar kecil tanpa menjawab.

Aku memutuskan untuk tidak kembali ke *ballroom*. Dan lebih memilih kembali ke kamar.

Aku ingin menyendiri.

Tidak, aku tidak mengkhawatirkan ada yang kehilanganku di pesta itu.

Berdasarkan pengalaman hidup, ada atau tidak adanya aku, tidak akan berpengaruh bagi orang lain.

Justru, ketiadaanku biasanya akan lebih baik bagi mereka.

Di kamar hotel, di hadapan pintu balkon aku melepaskan satu persatu sepatu. Lalu kaki melangkah mendekati pintu kaca, menggesernya hingga terbuka.

Berjalan pelan memasuki area balkon, aku terdiam. Perlahan sambil memeluk diri, pandanganku nanar menatap ke depan.

Hembusan angin sepoi-sepoi menggerak-gerakkan rambutku yang terurai bebas.

Aku menggigil nyeri seiring perasaan negatif yang menyeruak kalbu, menjalari tubuh.

Aku merasa rendah dan tak berarti.

Semakin dalam, sensasi nyeri terasa semakin meremas hati.

Aku merasa melemah dan tak sanggup lagi berdiri.

Perlahan aku menurunkan tubuh hingga berdiri di satu lutut. Tanganku yang bergetar menapaki lantai,

sebelum perlahan menjatuhkan raga. Satu telinga menjejak ke permukaan ubin marmer yang dingin. Berbaring miring, aku memeluk lutut. Mata terpejam.

Untuk beberapa saat aku berada pada posisi seperti ini.

Lalu aku mulai bergerak pelan hingga berbaring telentang menatap birunya langit Vegas

Aku masih mengenakan gaun hitam berbahan sutra yang dibeli Gio di luar keinginannya, saat berbelanja bersama Angel.

Little black dress yang kukenakan kerahnya model *round neck*, tanpa lengan. Bagian atasnya tampak pas di badan, sementara bawahnya terlihat

jatuh mengembang dengan panjang selutut.

Masih bertelanjang kaki, aku terus berbaring di atas lantai balkon. Untuk beberapa lama, mata terus menatap langit. Hingga aku memejamkannya.

Pembicaraan kedua perempuan tadi terdengar lagi. Lalu ingatanku melanglang ke masa lalu. Saat-saat masih tinggal bersama *Mom* dan *Dad*. Ketika aku masih berstatus anak sekolah.

Betapa sering aku mengalami perundungan. Tidak secara fisik, lebih ke kata-kata cemoohan. Olok-olokan yang dilakukan oleh banyak orang secara terus menerus, hampir setiap hari.

Kata-kata yang merendahkanku.
Membuatku merasa tak berarti.

Worthless and useless.

Setiap kalinya, aku selalu
menampakkan ketegaran. Seolah
perkataan mereka tak ada artinya
bagiku.

Tentu saja aku berbohong.

Those words hurt me, badly.

*So many nights I cry myself to
sleep.*

Aku terus saja memejamkan mata,
berusaha meredam perasaan nanar
dari hidup yang kujalani.

Aku bertanya dalam hati....

Kenapa aku terlahir ke dunia ini
jika hanya menjadi bahan gunjingan
dan olok-olokan?

Orangtuaku pun tidak pernah
mengharapkan kelahiranku.

Lantas....

Untuk siapa aku diturunkan ke
bumi ini?

My Queen Bree

FaabayBook

Gio

Luca dan yang lainnya bersahutsahatan menanyakan perkembangan bisnisku. Aku menjawab satu persatu pertanyaan mereka demi kesopanan, meski di tengah perbincangan aku

merasa ada sesuatu yang salah.... Aku merasa ada sesuatu yang hilang.

Apa?

Atau mungkin....

Siapa?

Mata seketika bergerak menuju meja tempat Bree tadi bersantap.

Tidak ada.

"Excuse me," kataku seraya berdiri, lalu melangkah meninggalkan mejaku menuju meja yang masih digunakan Angel, Sandra, dan yang lainnya.

Aku membungkuk di belakang Angel. "Angel, di mana Bree?"

"Oh, Bree. Tadi dia ke toilet, *Uncle*. Tapi... aku baru sadar, Bree sudah pergi lumayan lama. Iya kan, San?" tanyanya pada Sandra yang duduk di sebelahnya.

Istri Luca itu mengganggu. “Iya, kami keasyikan ngobrol jadi lupa waktu. Tapi, Bree memang sudah dari tadi meninggalkan kami untuk pergi ke kamar kecil,” terang Sandra.

“Uncle Gio mau aku menyusulnya?” tanya Angel.

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Biar aku saja.”

Keponakanku itu balas tersenyum lalu mengganggu.

Setelah pamit, aku pun meninggalkan mereka untuk kemudian melangkah menuju pintu keluar dari ruang pesta ini.

Tujuanku jelas, mencari Bree.

Sekira dua langkah menuju pintu *ladies rest room* yang terletak tak

seberapa jauh dari *ballroom* tadi, selulerku berbunyi.

Dari deringnya aku tahu siapa gerakan si penelepon.

Ewan Reynold.

Langkahku seketika terhenti. Mata kupejamkan dengan kesal.

Fuck. Not right now.

Jika lelaki tua itu menelepon, pastilah ini ada hubungannya dengan sang jodoh.

Aku menggeleng.

Tidak, aku belum siap untuk bertemu dengan *soulmate*-ku.

Aku... menginginkan Bree.

Dering HP terus terdengar.

Fuck!

Aku mengembuskan napas kesal, tapi bergerak melangkah mundur

menjauhi pintu toilet seraya merogoh HP di saku dalam jas.

“Ewan,” sapaku, sesaat hubungan komunikasi kami terkoneksi.

“Gio, ada kabar baik untukmu. Kami bisa mendeteksi jodohmu.”

Aku kembali memejamkan mata. Wajah menunduk.

No... no... no....

Aku belum siap

“Ternyata benar dugaanku, jodohmu dekat. Kalian tanpa sadar sudah bersinggungan. Namun, entah mengapa baru mampu kami deteksi. Mungkin karena tanda itu baru muncul atau ada keterlibatan para gipsi....”

Jodohmu dekat. Kalian tanpa sadar sudah bersinggungan.

Hanya kalimat itu yang melekat di relungku saat ini.

Angel?

Fuck, no!

Aku... tidak menginginkan dia.

Seberapa cantiknya keponakanku itu, seberapa lembut hatinya, tak peduli sesempurna apa dia... aku tidak menginginkan Angel.

Mataku terbuka. Aku menyadari suatu fakta yang kini tak bisa kubantah.

Aku. Tidak. Menginginkan. Angel.

Absolutely not.

Aku menginginkan....

"Breanne Brown, siapa sangka ya?" kata Ewan sambil terkekeh.

"Wait, what?!" Aku membentak.

"Bree, sekretarismu itu... ternyata, dialah sang jodoh. Selama ini aku sudah

beberapa kali datang ke kantormu, dan tentu saja bertemu gadis itu. Kenapa tidak terpikir untuk memeriksanya seperti dulu kami memeriksa Angel, ya?" katanya, dengan santai.

Bree?

My gorgeous Bree?

"Kamu yakin?"

"One hundred percent, Gio. It's definitely her. It's crystal clear. We have no doubt...."

Hatiku terlonjak girang. "Ewan, sudah dulu ya. Aku harus pergi, masuk ke *ladies rest room...*," kataku seraya kembali melangkah menuju pintu toilet tadi.

"*Why?*" tanya lelaki itu, tak percaya.

"Because, Bree is in there,"
jawabku selangkah di depan pintu toilet.

"In the ladies rest room?"

"Yes," pekikku, dengan perasaan membuncih senang.

Ewan terkekeh. *"No, she's not."*

Keningku berkerut. *"No?"*

"No, Gio. She's at the hotel balcony. And, Gio... you better go there fast... she's not in the best condition."

What?!

"Apa maksudmu?"

"Berdasarkan penerawangan kami... Miss Brown sedang sangat... sangat sedih... di balkon.... Entah balkon yang mana di hotel itu, tapi dia soulmate-mu. Gunakan hati dan

intuisimu untuk menemukan posisi tepat gadis itu.”

Seketika ingatkanku kembali pada mimpi siang tadi.

Oh, no. Bree!

My beloved Bree....

Aku segera berlari menuju pintu lift. “Aku harus pergi Ewan, aku harus menyelamatkan Bree....” Aku setengah berteriak pada lelaki tua itu sebelum memutuskan sambungan telepon.

Di dalam lift, aku gelisah. Rasanya ingin segera sampai ke kamar.

Keluar dari lift aku segera berlari menuju kamarku. Setelah membuka pintunya, aku berlari menuju balkon, tak ada Bree.

Aku langsung menghambur menuju pintu penghubung. Di kamar

yang kusewakan untuk Angel dan Bree, aku bergegas menuju balkon.

Dari pintu kaca yang terbuka, aku bisa melihat sepasang kaki indah yang kukenal, berbaring di atas ubin balkon

Aku memelankan langkah sambil berusaha mengatur napas yang terengah.

Perlahan aku berjalan ke sana.

Bree tampak berbaring dengan mata terpejam.

Dia tampak kecil dan tak berdaya.

Aku bisa merasakan kesedihan di dadaku. Bukan kesedihan milikku, tapi kepunyaan Bree.

Hatiku dan hatinya seolah satu.

Aku bisa merasakan apa yang dia rasakan.

Oh, Bree....

Aku membuka sepatu dan jas yang kukenakan lalu melemparkannya ke lantai secara sembarang. Berjalan perlahan melewati pintu balkon, aku kemudian membaringkan diri di sebelah Bree.

Satu tangannya kusentuh lalu kurengkuh dalam genggaman. Wajah kupalingkan menghadap wajahnya yang masih berbaring dengan mata terpejam.

Sedetik kemudian Bree bergerak memalingkan wajahnya ke hadapan wajahku, matanya terbuka.

"Hey, Gorgeous," sapaku.

"I know it's you... I can feel it's you, even if I close my eyes. Ada sesuatu pada dirimu yang membuat kehadiranmu di ruangan ini bisa

kuketahui, meski tanpa aku membuka mata.... *Does that sound weird to you?*" bisiknya.

Aku mengangkat tangan untuk mengusap pipinya dari helaian rambut yang menutupi. *"It's not weird, Gorgeous.... That only makes sense to me....."*

Keningnya berkerut. *"How so?"*

"Because you're my soulmate," jawabku sungguh-sungguh sambil menatap matanya.

Dia terkekeh. *"Soulmate, huh? Are you on drugs, Boss?"*

Aku tersenyum lalu menggeleng. *"I'm sober, Gorgeous. And, you can call me Gio...."*

Dia menatap ke atas. *"Maybe I want to call you Beast or Asshole,*

maybe even Jerk,” balasnya sambil melirikku dengan tersenyum memprovokasi.

Aku bergerak hingga berbaring menyamping ke arahnya. Satu tangan kujadikan sandaran sisi wajah yang kuangkat. Tanganku lainnya mulai menyentuh pinggang Bree. *“I’m okay with the Beast, but the others... not so much. Just so you know, if you insist calling me Beast, I’ll be honest, Bree, I’m going to call you....”*

“Shorty Fatty Curly Carrot?” potongnya.

Keningku berkerut. *“Beauty, Bree... aku akan memanggilmu Beauty. Kenapa kamu bisa memiliki ide itu?”*

“Maksudmu sebutan Shorty Fatty Curly Carrot? Oh, itu bukan ideku,

sungguh. Itu adalah sebutan teman-temanku di sekolah dulu. Mereka bahkan melagukan kalimat itu untukku. Dan, Gio... sebagai informasi, mereka melakukan itu bukan sebagai pujian,” katanya santai meski sorotan matanya menampilkan kesedihan.

“Siapa mereka, Bree,” kataku sambil menahan marah.

Keningnya berkerut. “Mereka?”

Aku mengangguk. “Iya, mereka. Teman-teman sekolah yang sudah mengolok-olokmu. Aku butuh nama mereka.”

“Kenapa? Apa kamu mau mendatangi mereka satu persatu lalu memarahi mereka?” sindir Bree sambil tertawa sedih.

Tanganku kini bergerak membelai lembut pipinya. *"Oh, Gorgeous... trust me, I can do more than that. And, I don't even need to meet them face to face. Just give me the names,"* pintaku.

Dia menatapku, mempelajari raut mukaku, dan sorotan mataku.

"Shit, you are serious."

"Deadly. Now, give me their names," perintahku.

Bree mengembuskan napas panjang. Matanya turun menatap leherku, perlahan dia menggeleng.

"It doesn't matter now. It was years ago...."

"It's a big matter to me, Bree. Just give me their names," aku menggeram, tak sabar ingin mengetahui nama-nama

mereka yang dulu sudah bersikap lancang terhadap Bree.

Dia memejamkan matanya, tapi kemudian menggeleng. Saat Bree kembali membuka mata, dia menyorot protes. *"What are you doing here? Kamu seharusnya di bawah menikmati pesta...."* Bree mengalihkan pembicaraan.

"There's nowhere I rather be than right here with you, Gorgeous."

Keningnya berkerut. *"What is wrong with you? Sejak pagi kamu bertingkah aneh, semakin siang semakin aneh. Gorgeous... gorgeous... kenapa kamu tiba-tiba memanggilku seperti itu?"*

"Because you are gorgeous, Baby...."

“Itu tidak menjawab pertanyaanku, Gio,” bentaknya sambil memelotot.

Aku terkekeh. “Jika kamu mengizinkan, Bree... aku akan menjelaskan dengan cara lain.”

“Cara lain?”

Aku mengangguk sebelum mengecup lembut keningnya. “Yes, *Baby*.... Kalau kata-kata mungkin sulit kamu percayai, biarkan aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan padamu sejak pertama kita bertemu. Kamu hanya butuh merasakan... jawabannya ada di situ.”

“Sejujurnya, aku bingung Gio. Perubahan sikapmu hari ini benar-benar janggal. Kamu bahkan mengecup

keningku. Itu... itu... tidak pernah terjadi sebelumnya.”

Aku tersenyum lalu mengecup ujung hidungnya. *“Gorgeous, trust me... I’m going to kiss every single inch of your lovely skin, if you let me....Please, I’m begging you, let me... make love to you, Bree.”*

Dia terenyak dengan mata membelalak. *“Make love?”*

Aku mengangguk. *“Please, Bree... I’ll do anything, I’ll give you everything....”*

“Anything?” Bree mengonfirmasi.

Aku kembali mengangguk. *“Anything and everything within my power is yours.”*

“I want your heart, body, and soul. You are mine. No one can have you, but

me. Not even those five star women,"
tantangnya.

"Done," kataku sungguh-sungguh.

Bree melongo dengan mata membesar, masih tak memercayai kesanggupanku memenuhi permintaannya.

"Oh, Gorgeous... trust me, I'm already yours since the day you're born.
Hanya saja kehidupan telah menyesatkan kita, menyesatkanku... membuatku terlalu buta untuk melihat. Seharusnya...."

"Gio," potong Bree.

"Yes, my Beloved."

"Shut up and start to kiss me."

Aku tersenyum. *"Yes, my dearest Queen Bree. That, I'll do."* Maka aku pun

dengan patuh mulai menjalankan perintah sang ratu hati.

Sensasi Rasa

Bree

FaabayBook

M*ake love.* Aku tidak tahu akan ada kosakata itu keluar dari mulut Giovanni Romano.

Selama ini yang kutahu, lelaki itu selalu menyebut perempuan-perempuan yang datang dan pergi dalam kehidupannya sebagai *fuck buddies*.

"How do you feel if you don't mind me asking, Sir. You invited those women here including the five stars, of course.... How do you feel?" Suatu hari di ruang kerjanya aku dengan santai bertanya sambil menunggu lelaki itu selesai menandatangani sejumlah dokumen.

"Merasa apa?" balasnya santai, tanpa menatapku.

"I mean... you are making love to one woman to another easily... I don't understand, how do you feel?"

Dia menandatangani dokumen terakhir sebelum mengangkat wajah untuk menatapku yang berdiri di seberang meja.

"That's easy. Since I never made love to any of them, I felt nothing but meaningless orgasms."

Aku terenyak. *"You were never making love to any of them?"* tanyaku tak percaya.

Dia menggeleng seraya menyerahkan tumpukan dokumen yang tadi ditandatanganinya kepadaku. *"Never,"* balasnya santai.

"Lalu... lalu, apa yang Anda lakukan dengan mereka?"

Dia menyeringai *"Fucking."*

Sebelum bibirnya menempel ke bibirku, tanpa sadar aku bergumam. *"Are you going to fuck me, Gio?"*

“Never, Gorgeous. Not like that, Baby. Everything I’d do to you, I’d do it with love,” bisiknya.

Sedetik setelah perkataannya, dia menciumku. Saat itu terjadi... aku hilang, hanyut bersamanya.

Apakah sebuah ciuman akan selalu terasa seperti ini?

Apakah ini yang dirasakan setiap orang setiap kali bibir dan bibir saling menempel dan bertaut?

Ini adalah sesuatu yang baru bagiku. Belum pernah sebelumnya, seumur hidupku. Anehnya, sedetik kulit bibirnya menempel di kulit bibirku, aku merasa ini bukan yang pertama untuk kami.

Rasanya sangat familier.

Entah di mana, entah kapan, kami pernah melakukan ini. Mungkin dalam dimensi kehidupan lain?

You know... if you believe in such of a nonsense.

Saat lidahnya merayu dan aku memberinya akses untuk menjelajah mulutku... perasaan itu semakin teryakinkan.

Dia semakin memperdalam ciumannya. Aku berpartisipasi seolah sudah ahli di bidang ini. Sampai kami sama-sama kehabisan napas.

Perlahan dia menarik wajahnya melepas tautan bibir kami untuk mencari ruang bernapas.

Mata kami perlahan terbuka. Kami saling menatap. Gio dengan tatapan

senang. Sementara aku menatapnya dalam bingung.

“Aneh... aku bersumpah, seolah kita pernah berciuman sebelumnya,” bisikku.

Dia menyinggikan senyum sambil perlahan mengangguk. *“In another life, Gorgeous, I believe we have,”* katanya balas berbisik.

Aku tersenyum. Mataku menjelajah setiap senti wajahnya yang tampan. Perlahan tangan-tanganku menyapu lembut kulit sisi-sisi wajahnya.

Lelaki itu memejamkan matanya, seolah meresapi belaianku.

“I’ve been longing to touch your face like this for a long time,” aku membuat pengakuan.

"I'm sorry for making you wait, Baby... I was a stupidest man on the planet," balasnya sebelum membuka matanya kembali.

Aku menyeringai senang mendengar balasannya. *"Yes, indeed you are, Sir,"* godaku.

"Pfft... stop calling me Sir. I'm not into some kinky weird sex activity...."

"You're not?"

Dia diam sejenak sambil mengernyit. *"Well... mungkin sedikit. Tapi, aku tidak suka kamu menggunakan kata "Sir". Tidak pernah sekali pun menyukainya...."*

"Aku menyebut itu, karena kamu adalah bosku. Bukan ingin menjadikan kita sebagai Mr. and Mrs. Grey," ledekku

Dia terkekeh. *"Glad to hear that. But, Baby, I'm not your boss. Not anymore."*

Keningku berkerut bingung. *"No? Am I fired?"*

Dia kembali terkekeh sambil menggeleng. *"Tentu saja tidak, Baby. Bahkan, aku memutuskan... kamu akan menjadi sekretaris seumur hidup, karena aku suka melihat kamu berada di kantor bersamaku sepanjang hari."*

"Oya?" godaku sambil menyeringai.

Gio mengecup bibirku. *"Tentu saja. Hanya saja, posisi kita sudah berubah sekarang. Secara hierarki dalam perusahaan aku memang bosnya, tapi pada kenyataannya... you, Baby, are my Queen Bree. So, you never*

call me "Sir" or "Boss" anymore. That doesn't sound right. Just call me Gio or anything you like...."

"Anything I like?" godaku lagi.

Dia mengecup pipiku. "Semua panggilan yang kamu suka, sepanjang aku tidak keberatan," koreksinya.

Gio lalu bangkit dari posisinya di atas tubuhku dan duduk di sisi ragaku. Dia menarik tanganku. *"Come here, Baby."*

Perlahan aku bangkit hingga pada posisi duduk juga di atas lantai balkon. Wajah kami saling berhadapan.

"My beautiful Queen Bree," pujinya seraya membelai sisi wajahku. Matanya menatapku dengan penuh pemujaan.

Merasa berani, aku melingkarkan kedua tangan di lehernya lalu mulai menciumnya seolah diri ini ingin menyatakan kepemilikan.

Lelaki ini bukan hanya membiarkanku melakukannya, tapi juga membalasnya dengan ketegasan. Seolah dia juga ingin mengungkapkan bahwa aku adalah miliknya.

Kami masih berciuman saat aku merasa tubuhku naik ke atas, dalam rengkuhan tangan-tangannya yang kuat.

Setelah beberapa saat, dia berjalan sambil menggendongku masuk. Saat kami kembali kehabisan napas, aku menyurukkan wajah di sisi lehernya.

Ketika dia membaringkanku di atas ranjang, aku kemudian menyadari bahwa ini bukan kamarku.

"It's not my hotel room," gumamku, mata terus menjelajah sekitar ruangan tempat kami berada.

"It's mine. Now, it's yours too," balasnya sebelum kembali menautkan bibir kami.

Kami berciuman dan terus berciuman, seolah kami memiliki seluruh waktu di dunia.

Kami masih berpakaian. Tangannya belum menjelajahi area-area tubuhku lainnya. Kebalikan denganku yang dengan santai menyentuh dan membelai rambut, punggung, dan area belakangnya yang

bulat padat. Tanpa ragu, aku bahkan meremasnya berulang kali.

Dia membiarkanku melakukannya tanpa sekali pun mengatakan kata-kata protes. Lelaki ini terus saja melumat bibirku dengan ritme yang berubah-ubah. Santai dan ringan –rakus dan dalam– santai dan ringan, berulang-ulang.

Aktivitas ini membuat area khusus di antara kedua kakiku terasa basah dan semakin basah.

“Gio, I’m too wet,” rajukku.

“Yeah?”

“Yes, please do something,” pintaku dengan napas memburu.

Dia kembali menciumku dengan rakus dan dalam, selama beberapa saat.

“Okay, Baby.”

Gio bergerak hingga duduk di antara kedua kakiku. Dengan sigap, dia menyingkapkan rok gaunku hingga ke atas pinggang. Sebelum aku sempat berkata apa pun, tangannya dengan gesit menurunkan celana dalam yang kukenakan hingga melewati kaki.

Tanpa ragu dia menaruh kedua pahaku di atas bahunya lalu membaringkan area belakangku kembali di atas ranjang. Wajahnya kini di antara kedua kakiku.

Kemudian... woosh... aku merasakan sensasi luar biasa dari jilatan lidahnya di area pribadiku.

"Oh, God... Gio... yes," kataku sambil mendesah.

Lelaki itu tak mengatakan apa pun. Dia terus berkonsentrasi menggunakan lidahnya.

Jilatannya bergerak dari bawah ke atas, ke bawah ke atas, secara perlahan dan terus menerus, membelah area V-ku.

Setelah beberapa kali mengulang-ulang aktivitas intim ini, saat tiba di ujung belahan milikku, lidahnya bergerak memutar klitoris juga berulang-ulang dengan perlahan.

Tubuhku menggelinjang dengan gelisah. Kedua tangan menjambak ringan rambut Gio.

Lelaki ini kemudian mengisap tonjolan daging kecil yang tadi diputari lidahnya. Dia mengisapnya dengan lembut dan simultan.

Aku menjerit kenikmatan.

"Oh, Gio... yes like that... keep doing that..." aku mendesah.

Seolah belum cukup, jarinya kini perlahan masuk ke dalam lorong rahasiaku, membuat aku terenyak dengan sensasi baru yang terasa gila.

Sambil mengisapi di sana, jarinya bergerak perlahan keluar-masuk.

Aku meracau tidak keruan seiring sensasi kenikmatan yang semakin gila.

"Oh, God. I'm going to come," teriakku.

Di saat itulah, lelaki itu menghentikan kegiatannya.

Tak ada lidah yang mengisap lagi. Tak ada jari yang bergerak dalam lorongku. Tidak ada.

"Wh-what's going on?"

Officially Mine

Gio

FaabayBook

“Ssst, *relax, Gorgeous... trust me,*”
pintaku pada Bree yang kebingungan.

Dia menelan kekecewaan dan kebingungan. Tapi Bree kemudian mengangguk perlahan, memberikan kepercayaannya padaku.

“Don’t worry, Baby. I’ll take care of you. I promise.”

Aku yang saat ini berada pada posisi duduk di antara kedua kakinya, mulai bergerak bangkit hingga berdiri di hadapan ujung ranjang.

Mata kami saling menatap. Perlahan aku menanggalkan satu persatu pakaianku dan menjatuhkannya ke lantai.

Saat aku menurunkan celana dalam dan membebaskan milikku, mata Bree membelalak.

“Do you like what you see, Baby?”

Perempuan itu dengan gugup menelan ludahnya sebelum mengangguk perlahan. Pandangannya tidak sekali pun meninggalkan milikku

yang sudah sangat keras, gemuk, dan panjang.

Perlahan lututku naik ke ranjang, sementara satu tangan menggenggam kepunyaanku sambil memijatnya ringan.

Berdiri dengan kedua lutut di antara kedua kaki Bree yang terbuka lebar, aku terus memijat. Mata kami saling menatap. FaabayBook

“Ini bagian dari kutukan keluarga kami,” aku kembali berbicara.

“Kutukan?” balasnya dengan bingung.

Aku mengangguk. “Kutukan keluarga Romano. Kami para lelaki di keluarga ini, bukan hanya memiliki genital dalam ukuran di atas rata-rata tapi juga rakus. Kamu, *my Dear*, sebagai

soulmate-ku akan menjadi korban keanasannya. Kamu akan sangat sibuk memenuhi hasratku yang besar dan mungkin nyaris tak berkesudahan. *Be brave, my Love....,*” ungkapku jujur sebelum menurunkan tubuh untuk melumat bibirnya.

Setelah kehabisan napas, aku menarik tangannya hingga Bree berada dalam posisi duduk.

Kembali menciumnya, kali ini dengan perlahan, tanganku bergerak ke belakang mencari ritsleting gaunnya. Setelah menemukan dan menurunkannya, aku melepaskan tautan bibir kami.

Tangan-tanganku bergerak menarik gaun hitam yang dikenakan Bree melewati leher lalu kepalanya.

Setelah melemparkan gaun itu ke samping ranjang, aku duduk berhadapan dengannya.

Punggung-punggung jariku mulai membelai ringan masing-masing tonjolan di dadanya yang masih mengenakan *bra* hitam berenda.

“Tidak lagi menggunakan *bra* bergambar kartun?” godaku.

Bree memutar kedua bola matanya dengan malas membuatku tertawa senang.

“Buka ini, *Baby*,” perintahku sambil mencubit ringan masing-masing ujung menara kembarnya.

“*Say please*,” pintanya dengan napas terengah.

"Please, My Queen Bree. Take off your bra. I want to suck your tits," rayuku.

Tanpa perlu berkata lagi, dia menuruti permintaanku. Dengan kedua tangannya Bree meraih tautan *bra* di punggungnya lalu melepaskannya dan melemparkan penutup sepasang menara kembarnya itu ke atas gaun di samping ranjang. 5aabayBook

"Wow, look at that. Such a lovely, lovely, pair of tits," pujiku.

Payudara Bree tampak besar dan bulat penuh, dengan puncaknya berwarna *pink* kemerahan. Pucuknya juga terlihat menonjol bulat dan besar, menanti untuk kuisap.

"Perfect," gumamku sambil menjilat bibir bawah.

“Sekarang berbaringlah untukku,”
pintaku.

Dengan taat gadis berambut
merah wortel itu menuruti
permintaanku.

Dia berbaring di atas bantal
dengan rambut indahya bertebaran
memenuhi bantal dengan cantiknya.
Sementara kulit pucat tubuhnya
berbaring pasrah di hadapanku.

Apa yang lebih mengagumkan dari
pemandangan di depan mataku kini?

Not one single thing. Noone.

Kedua lututku kembali berdiri di
antara kedua kakinya.

Aku memberikan pijatan ringan di
kulit batang milikku sebelum perlahan
menurunkan tubuh lalu mulai

memasuki lorong rahasianya yang sangat basah dan licin.

“Gio,” desah Bree sambil mengelinjang.

“Ssst...,” bisikku, sambil terus bergerak perlahan memasukinya, sampai batas di mana kepala batang milikku tertahan oleh sesuatu.

Selaput pelindungnya.

Aku tersenyum puas menyadari kalau aku adalah yang pertama dan satu-satunya untuk Bree.

Pelan-pelan aku menurunkan wajah menuju dadanya. Masing-masing tanganku meraih sepasang menara kembarnya.

Mulutku membuka di hadapan pucuk salah satunya. Aku mengulum lalu mengisapnya perlahan dan terus

menerus sementara tanganku memegangi dan meremas-remas pinggirannya.

Tanganku lainnya menekan, memutar, dan meremas menara kembar lainnya berulang-ulang.

Milikku yang tertanam di dalam lorongnya mulai bergerak keluar-masuk dengan berhati-hati, tanpa menembus selaput pertahanannya.

Bree menggelisah dan mendesah. Satu tangannya memeluk kepalaku. Tangan lainnya di atas tanganku yang menekan, memutar, dan meremas payudaranya.

Mulutku terus mengisap pucuk payudara lainnya.

Aku tidak berhenti sampai Bree berteriak seiring puncak pelepasannya.

Aku bisa dengan jelas merasakan tubuhnya bergetar dan pelumasnya dengan deras melumuri batangku yang bergerak dalam ritme konsisten di dalam sana.

Baru setelah itu aku melepaskan pucuk satu menara kembarnya untuk beralih ke pucuk menara lainnya, dan melakukan hal yang sama. Juga, tidak berhenti sampai Bree berhasil meraih puncak kenikmatannya lagi.

"How are you, my Queen?" tanyaku sambil menatap wajah cantiknya.

"Very good, thank you," balasnya sambil tersenyum puas.

"Ready for more?"

Dia mengangguk. *"Yes, please."*

"Good. Now, relax and be brave, Gorgeous. It might be a little bit hurt," aku memperingatinya dengan lembut.

Dia mengangguk. *"I'm ready,"* balasanya dengan berani.

Aku tersenyum bangga sambil terus menatapnya. *"My brave, brave, Queen Bree,"* pujiku, seraya menarik batangku untuk kemudian maju menghujam masuk menembus benteng terakhirnya.

Mata Bree seketika terpejam. Mulutnya membuka. Kepalanya menekan bantal. Tapi, dia tidak berteriak apalagi menangis kesakitan.

Aku mengecup keningnya. *"It's done, Baby. You're officially mine,"* bisikku, sebelum menghujannya dengan kecupan lembut di wajahnya.

The Beast

Bree

FaabayBook

Aku merasa penuh. Sangat penuh di dalam sana. Ukuran miliknya benar-benar di luar kewajaran. Meski belum berpengalaman sebelumnya, bukan berarti aku buta akan anatomi tubuh lelaki. Jadi aku bisa yakin kepunyaan dia tidak normal.

It's enormous. Meaning: big-fat-long.

And, it's not moving.

Damn.

"Kapan kamu akan bergerak?"
tanyaku, mulai tak sabar.

"Setelah kamu siap, *Baby.*"

"Aku sudah siap."

Dia menatapku lekat-lekat. "*Are you sure?*"

Aku mengangguk. "*Hell yeah. Please, Gio... give me more orgasm. A lot of it,*" pintaku dengan berani.

Aku tak peduli jika setelah ini selesai, dia memintaku untuk melupakan hal ini pernah terjadi di antara kami.

Terserahlah.

Yang kutahu, saat ini aku lapar. Tubuhku menagih lebih banyak kenikmatan darinya.

Dia menyinggung senyuman hangat. Air mukanya begitu lembut ditujukan padaku. Tangannya dengan ringan membelai sisi wajahku.

“Tenanglah. Aku akan memberikannya sebanyak-banyaknya, sepanjang hidup kepadamu.”

Yeah right.

Setelah ini, dia akan kembali ke pesta. Lalu dia akan melupakan apa yang terjadi di kamar ini.

“Cepatlah. Aku menginginkannya,” desakku semakin tak sabar.

Dia terkekeh sebelum mengecup lembut bibirku.

Miliknya mulai bergerak perlahan maju-mundur di antara kedua kakiku. Aku memejamkan mata, meresapi rasa ini. Tangan-tanganku memeluk

lehernya. Kakiku melingkari pinggangnya.

Dia terus menghujaniku dengan kecupan di wajah sambil mengatakan kata-kata pujian untukku.

Aku ingin memercayainya, sungguh.

Tapi setelah apa yang terjadi padaku selama ini, dan apa yang kuketahui tentang sosok lelaki bernama Giovanni Romano, sangat sulit bagiku meyakinkan diri bahwa kata-katanya mengandung unsur kesungguhan.

Mungkin... mungkin dia mengatakan hal yang kurang lebih sama pada perempuan-perempuan lainnya.

Persetubuhan ini mungkin akan menjadi yang pertama dan satu-satunya dalam hidupku. Aku tahu, aku

tidak ingin disentuh oleh lelaki lain. Memikirkannya saja membuatku mual.

Jika ini adalah satu-satunya momen intimasi yang kupunya untuk seumur hidup, maka sebaiknya aku menikmatinya sebanyak mungkin selagi aku bisa.

"Keep going. Don't stop, please," bisikku dengan napas terengah menikmati setiap pergerakan miliknya di dalam milikku.

"Never, Baby. No worries. I'll make love to you for eternity if it's possible..." bisiknya dengan lembut di telingaku sebelum mengecup dan mengembuskan napas merayu di sana.

Tubuhku bergetar menerima sensasi rayuannya.

Masih membuat gerakan maju-mundur perlahan, Gio mulai mengecupi leherku lalu bahu. Tangannya melingkupi buah dadaku dan memberi pijatan dan remasan ringan.

"This is mine, all mine," katanya sebelum ibu jarinya memutari pucuk menara kembar yang dia sentuh.

Aku membuka mata perlahan hanya mendapati sorotan matanya yang lapar. Aku membasahi bibir sebelum mengangguk. *"Yes, indeed..."*

"You want me to suck it, Baby?"

Oh, tentu saja.

"Please," rintihku sambil mengangguk.

"Then give it to me... give it to my mouth..."

Aku pun bergerak menaikkan dada. Satu tangan memegang pinggiran payudara kiri, lalu menyodorkan pucuknya ke bibir Gio.

Lelaki itu membuka mulut lalu mengeluarkan lidah. Dengan ujungnya, dia memutari pucuk itu perlahan. Mata kami saling menatap. Aku dengan tatapan mendamba. Dia dengan tatapan lapar. FaabayBook

Aku menggigit bibir menahan erangan kenikmatan.

Setelah beberapa kali putaran, akhirnya dia membuka mulut dan mengulum pucuk itu kemudian mengisapnya.

Aku mendongak di atas bantal dengan mata terpejam. Kedua tanganku memeluk kepalanya.

“Oh, my.... *This is good, Honey,*”
ucapku di sela desahan.

Dia merespons dengan mengisap lebih kuat. Gerakan batang miliknya di bawah sana sudah tidak bergerak maju mundur, melainkan meliuk-liuk. Gerakan memutari perlahan titik superintim di sana memberiku sensasi nikmat yang menyiksa.

Rasa itu terbangun dan terus terbangun hingga menyentuh level puncak, dan aku pun lepas.

Orgasm number three, thanks to Mr. Romano.

Gio mengangkat tubuhnya hingga berdiri di kedua lutut di antara kedua kakiku. Miliknya masih tertanam di dalam milikku.

Lelaki berperut *six-pack* itu memandu kakiku untuk menekuk hingga kedua lutut membentuk huruf V setinggi dada.

Dia menurunkan tubuhnya. Tangannya menggenggam wajahku. Matanya memandangiku dengan sorotan buas.

Gio mengeluarkan batangnya sebagian lalu memasukkannya lagi ke dalam kanalku dengan tekanan tinggi.

Aku mendongak dan menjerit kenikmatan.

Masih memegang sisi-sisi wajahku, dia menatapku sambil menghujamkan miliknya yang kukuh di kedalamanku dengan tusukan kuat.

Semakin lama ritmenya dipercepat. Maju-mundur kuat dan cepat.

“Oh, God,” erangku. Masing-masing tangan memeluk paha, demi memastikan Gio memiliki akses lapang untuk melakukan aktivitasnya.

Mata kami masih saling menatap.

“Feel it, Baby... this is real... you and me. This is happening,” ucapnya dengan menggeram kenikmatan sambil terus bergerak.

Dia bergerak dan terus bergerak.

“Gio... Gio... Gio...,” aku merintih.

Dia melumat bibirku dengan ganas sambil terus menghujamkan miliknya di bawah sana dengan kuat dan cepat.

Aku membalas ciumannya sampai tak sanggup lagi.

“O, *God*... Giooo,” aku berteriak seiring pelepasanku.

Dia bangkit hingga berdiri di kedua lutut. Tangan-tangannya menarik dan memegang pinggulku.

Keperkasaannya tidak sekali pun meninggalkan kanal gelap dan sempitku.

Mata lelaki itu kini tampak menyapu tubuh polosku dengan saksama terutama di area sepasang menara kembar yang bergerak-gerak seiring dengan pergerakan batang miliknya di dalam lorong rahasiaku.

Dia bergerak dan terus bergerak maju-mundur dengan cepat di dalam sana sampai aku berteriak seiring pelepasan puncak kenikmatanku lagi.

Masih terkoneksi, dia menarik tubuhku hingga duduk mengangkang di atas pangkuannya. Kedua kakinya kini sudah menjulur ke depan di atas ranjang.

Satu tangannya di area belakangku. Tangan lainnya memeluk punggungku.

"Feed me with your tits while you ride my cock, sweet Bree," perintahnya dengan menggeram.

Seketika aku pun menuruti keinginannya.

Untuk beberapa lama kami berada pada posisi seperti ini. Dia mengisap pucuk payudaku silih berganti. Sementara aku memeluk kepalanya sambil meliuk-liukkan pinggul mempertahankan penetrasi kami.

Kepalaku mendongak, mataku terpejam, mulutku mengeluarkan suara desahan dan erangan.

Dia tidak berhenti mengisap.

Aku tidak berhenti meliuk. Lebih cepat. Secepat mungkin.

Sensasi kenikmatan intim pun kembali terbangun, terbangun, terbangun, lalu....

Aku menjerit seiring klimaks berikutnya.

Gio melepaskan mulutnya dari mengisap pucukku. Dengan gesit, dia memegang kaki kananku lalu menggerakkannya hingga tubuhku terbalik. Dia memanduku dengan gerakan cepat dan terlatih hingga aku berada pada posisi menungging.

Selama pergerakan itu, area intim kami masih tetap terkoneksi.

Kini dia menghujamkan miliknya di dalam milikku dengan kecepatan lebih tinggi dari sebelumnya berulang-ulang.

Aku mengerang lalu mendongak. Tapi, aku masih menginginkan lebih. Maka area belakang semakin kunaikkan dan kudorong agar memberi penekanan lebih dalam. Aku bisa merasakan kepala batangnya menusuk semakin tajam dan nikmat.

"Fuck, Gorgeous... you're such beautiful wildcat," pujinya sambil menggeram nikmat, seraya menampar ringan area belakangku.

"Is that good or bad?" tanyaku sambil terus membuat gerakan mendorong ke belakang.

"It's wonderful, Baby. It's fucking wonderful... you wanna go deeper?"

Aku menoleh ke belakang. *"Yes,"* balasku sambil mendesah.

Dia tersenyum buas sebelum mengganggu. *"You got it, Baby,"* katanya sebelum kembali menampar ringan area belakangku.

Miliknya berhenti bergerak, masih tertanam di dalam lorong rahasiaku. *"Give me your best, Baby,"* pintanya.

Aku pun mendorong area belakangku sekuat mungkin membuat kulitku benar-benar menempel di antara kedua kakinya.

"Fuck, Baby, Fuck," geramnya.

Sambil memegang kedua pinggulku, dia mendorong ke depan

dengan kuat, memasukkan batang miliknya lebih dalam.

“Aku benar-benar tertanam, sangat-sangat dalam,” katanya dengan menggeram.

Aku kembali menoleh ke belakang, menatap matanya. “O, yes,” jawabku dengan napas terengah.

“Kamu suka begini?”

Aku mengangguk.

“*Now what?*” tantangnya.

“*I don't know...*,” balasku jujur.

“Bagaimana kalau seperti ini?” Gio mulai membuat gerakan memutar penuh penekanan dan perlahan.

Aku menjatuhkan wajah. “Iya... iya... seperti itu.”

“Nikmatilah, Bree... nikmatilah....”

Dan, aku benar-benar merengkuh kenikmatan yang dia berikan.

Seolah-olah memiliki waktu selamanya, lelaki itu terus bergerak dengan sabar dan konsisten. Setiap pergerakan miliknya di dalam sana menyiksaku, kuyakin juga menyiksanya dengan sensasi yang gila.

Ini terasa nikmat, jenis kenikmatan yang sangat intim. Bukan antara lelaki dan perempuan yang ingin segera menuntaskan pergumulan dewasa, melainkan ini bagaikan sepasang kekasih yang ingin memperlama, memperpanjang sensasi intim percintaan.

Wajahku yang terbenam di atas bantal perlahan menoleh ke belakang. Aku melihat Gio terus bergerak dengan

kepala sedikit mendongak dan mata terpejam. Mulutnya sedikit terbuka. Wajahnya tampak tenang menikmati sensasi rasa yang tercipta.

Batang miliknya terus diputar perlahan di dalam sana. Aku bersumpah bisa merasakan pergesekan lambat setiap senti kulit miliknya dan kanal sempitku dengan saksama.

Aku bahkan bisa merasakan kepalanya menyentuh area terdalam lorong intimku.

Sensasi nikmat yang luar biasa terasa terbangun nyata secara konsisten dan tak berkesudahan.

Terus... terus... terus....

Aku kembali membenamkan wajah ke atas bantal. Menikmati ini, terus menikmatinya.

Yes... yes... yes....

Keep going... keep going... keep going....

Untuk beberapa lama suasana terasa hening. Hanya terdengar desahan ringan di antara kami.

Rasanya kami bisa melakukan ini semalaman.

Tapi... tentu saja kami tidak bisa.

Ada pesta ulang tahun menunggu di bawah. Cepat atau lambat mereka akan mencari sosok lelaki yang berulang tahun.

Aku mengangkat tubuh dengan kedua tangan yang mengepal di atas ranjang, wajah kutolehkan ke belakang.

"Honey, let's finish it," pintaku.

Matanya terbuka. *"You sure?"*

Aku mengangguk.

Tak perlu berkata lagi, dia pun mempercepat gerakan. Maju-mundur dengan ritme meninggi dan terus meninggi hingga aku kembali mencapai puncak.

Lelaki itu dengan cekatan kemudian membuat tubuhku berbaring, lalu menindihku. Dia melakukannya tanpa pernah melepaskan keterhubungan kami.

Ukuran panjang miliknya yang di atas rata-rata memungkinkan dia bisa melakukan manuver tanpa memutus koneksi keintiman kami.

Sambil terus bergerak, tangannya membelai, bibirnya mengecup. Aku juga melakukan hal yang sama.

Dia sempat memberiku klimaks sekali lagi, sebelum menyurunkan

wajahnya ke leherku, lalu menyemburkan benih panasnya di kedalamanku.

Bahkan setelah itu pun, batangnya masih terus bergerak di dalam sana. Semakin lama gerakannya semakin malas, tapi tidak berhenti.

Aku bisa mendengar suara benihnya dalam gesekan pergerakan kulit area intim kami di dalam sana.

Benih yang bercampur dengan cairan bukti gairahku.

“Hei,” bisikku.

Dia mengecup sisi leherku sebelum mengangkat wajah hingga menatapku. “Hei,” balasnya. Miliknya masih bergerak di dalam sana.

“You still alive?” godanya.

Aku tersenyum. *“I hope so.”*

“*You sure?*” godanya lagi sambil mengecup bibirku.

“Tentu saja. Buktinya aku masih bisa merasakan gerakanmu di bawah sana,” aku balas menggoda.

Dia melirik ke belakang seolah ingin melihat pergerakan yang lelaki itu masih lakukan di sana. Setelah kembali menatapku, Gio tersenyum. “*Can’t help myself. It feels good.*” ujarnya dengan wajah humor.

Aku menyeringai. “Iya, aku bisa merasakannya.”

“Kamu keberatan?”

“Apa aku kelihatan keberatan?” kataku sambil menatapnya tak percaya.

Dia terkekeh ringan sebelum menaikkan kepala dan setengah badannya, lalu turun melengkung ke

area dadaku. Di sana lelaki ini kemudian melumat dan mengisap ringan pucuk buah dadaku.

Aku membiarkan dia melakukan itu sambil memeluk dan membelainya.

Kupikir tidak akan lama lagi ini akan selesai. Lalu kami akan bersiap-siap kembali ke pesta.

Well....

Aku salah. FaabayBook

Giovanni Romano tidak melepaskan koneksi tubuh kami sampai memberiku dua kali klimaks lagi.

Itu pun setelah aku memintanya berhenti. Aku khawatir terlalu banyak orgasme dalam satu sesi bercinta bisa membunuhku.

Lelaki ini bukan hanya memiliki alat pribadi berukuran monster, juga selalu kelaparan.

The Beast.

Hard, Fast, and Raw

FaabayBook

Gio

“Kini aku mengerti,” katanya pelan.

Aku yang tengah memeluknya dari belakang seraya mengecupi tanda di lehernya berkerut bingung.

“Mengerti apa, Bree?” tanyaku lembut.

Kami masih berbaring menyamping di atas ranjang. Punggungnya menghadap dadaku. Rambutnya kusimpan di bagian atas bantal, agar aku bisa melihat dan mengecup tanda khusus di sana. Tanda yang sama dengan yang ada pada leherku.

FaabayBook

“Kenapa kamu kerap berkencan dengan lebih dari satu perempuan dalam satu waktu. Aku kini mengerti kekuatan dan kemampuan yang ada pada dirimu....”

Aku seketika memejamkan mata. Hatiku tercubit keras. Ulu hatiku serasa ditinju.

"Forgive me, Gorgeous....," aku memohon sambil memeluknya erat. Wajah kutempelkan di area belakang lehernya.

"Tidak, jangan minta maaf, Gio. Aku mengerti sekarang. Lelaki sepertimu, tidak cukup bersama satu orang perempuan saja...."

Aku segera bergerak membuatnya berbaring, lalu menindihnya. "Tidak, Bree. Tidak. Kamu adalah satu-satunya untukku. Tidak akan ada yang lain. Tidak akan pernah ada...."

Mulutnya terbuka hendak berbicara. Aku menghalaunya dengan menciumnya dalam dan lama. Terus menciumnya sampai kehabisan napas.

"Seumur hidup aku akan membayarnya. Apa yang sudah kamu

lihat, kamu rasakan... aku akan membayarnya, Bree. Aku bersumpah mulai hari ini, dedikasiku adalah kamu. Kebahagiaanmu dan segala kepentinganmu...,” kataku dengan napas tersengal, lalu melumat bibirnya lagi.

Setelah beberapa lama, aku pun melepaskan tautan bibir kami. “Percayalah, Bree... itulah yang perlu kamu lakukan. Memercayaiku... aku bersumpah, kamu tidak akan menyesalinya,” ungkapku sungguh-sungguh sebelum kembali menciumnya, lalu memasukinya sekali lagi.

Aku ingat tadi dia sempat memintaku untuk berhenti, tapi kini

aku sudah tidak tahan untuk tidak memasukinya lagi.

Aku butuh untuk kembali berada di kedalamannya yang nyaman dan memabukkan.

My home sweet home.

Bree terenyak menerima milikku yang besar kembali memasuki miliknya yang kecil dan sempit.

“Gio,” rintihnya.

“Ini milikmu, Bree... milikmu seorang,” bisikku sambil bergerak maju-mundur perlahan di dalam sana.

“Rasakanlah... setiap sentinya, milikmu...,” kataku lagi sebelum kembali melumat bibirnya.

Aku terus bercinta dengannya, sampai dia mencapai puncak.

Setelah itu aku mengeluarkannya, lalu berdiri di kedua lutut di antara sisi-sisi perutnya.

“Lihatlah ini, Bree... ini milikmu.” Aku meraih tangannya lalu kusimpan di batanku.

“Genggamlah, sentuhlah... milikmu. Hanya kamu,” kataku lagi dengan serius sambil menatapnya.

Dia balas saabayBook menatapku lalu pandangannya menurun ke arah milikku yang berada dalam genggaman ringan tangannya.

“Ini milikku?” bisiknya pelan seolah masih tak percaya. Satu tangan lainnya kini ikut menyentuh milikku.

Satu genggaman di area pangkal, genggaman lainnya di area tengah. Milikku kini dilingkupi kedua tangannya.

Sayang, area ujung hingga kepala batang yang masih membutuhkan seukuran kepalan tangan Bree, tak mampu dilingkupi genggamannya.

“Semuanya, Bree... semuanya milikmu,” tegasku.

“Aku ingin menyentuhnya,” bisiknya, mata masih menatap ke sana.

“Kamu sudah menyentuhnya....”

“Dengan mulutku,” potongnya.

Aku mengangguk. *“It’s yours, Baby. Anything you like, anything you want... use it, it’s yours.”*

Matanya bergerak ke atas. Dia menatapku lalu mengangguk. “Berdirilah,” perintahnya seraya melepaskan genggamannya.

Aku mengangguk lagi lalu bergerak menuruni ranjang. Aku kini berpijak di

kedua kaki di atas lantai menghadap tepian tempat tidur.

Bree bangkit hingga duduk di atas kedua kakinya di hadapan milikku yang menunjuk wajahnya.

Tanpa kata, dia menatapku lalu membuka mulutnya. Dengan lidahnya, dia menjilati ujung milikku.

Wajahku seketika mendongak. Mataku terpejam. Kedua tangan menggenggam lembut wajahnya. "Oh, Bree... *my Queen* Bree," desisku menikmati perasaan nikmat yang membuncah.

Pasangan jiwaku terus menjilat, mengecup, mengulum, mengisap, dan memijat. Aku berusaha melihat aksinya meski kadang aku kalah dan memejamkan mata.

“Kamu menyiksaku, Bree,” geramku, sambil menatapnya yang tengah mengisap milikku.

Perlahan dia mengeluarkannya lalu menggeleng dengan wajah mendongak. “Apa kamu sungguh-sungguh menikmatinya atau hanya berpura-pura?”

Keningku berkerut bingung. “Berpura-pura?”

FaabayBook

Dia mengangguk. “Aku bahkan tidak mampu memasukkan milikmu ke dalam mulutku sampai setengahnya,” ujarinya sambil merengut. “Padahal kepalanya sudah menyentuh tenggorokanku,” lanjutnya, dengan kesal. Seolah itu adalah sesuatu hal yang penting.

Aku tertawa. *"Baby... do you think I care? I'm not. It's yours to take, to use, however you want and like... doesn't matter. I enjoy every single thing you give. Fucking thrill about it. In case you wondering... I.Love.It!"*

"Tapi... perempuan-perempuan bintang lima itu, kuyakin mereka bisa melakukan lebih, memuaskan lebih," katanya dengan cemberut.

Aku membungkuk di hadapannya. Wajah cantiknya kugenggam. "Jangan bicarakan mereka, Bree. Mulai saat ini hanya ada aku dan kamu. Dan, untuk merespons pernyataan kamu tadi, jawabannya adalah tidak. Mereka semua tak ada yang memuaskan, tidak pernah ada. Itulah kenapa aku mengencani dua atau tiga perempuan

sekaligus, karena aku tahu mereka tidak ada yang mampu....” Aku melumat bibirnya dengan ganas.

“Kamu, Bree, mampu. Hanya kamu,” aku menambahkan dengan napas tersengal.

Keningnya berkerut masih tak percaya. Napasnya masih belum stabil dari ciumanku tadi. “Memangnya ada apa dengan aku? Kenapa aku tiba-tiba menjadi unggul?”

Aku mengembuskan napas panjang. “*My beautiful Bree*, apa kamu ingin membahasnya sekarang? Saat ini?” kataku sambil melirik pada kepunyaanku yang masih sangat tegang.

Dia mengerti kode yang kuberikan lalu tersenyum jahil. “Baiklah, aku akan

menyelesaikan ini dulu. Tapi asal kamu tahu, aku belum berpengalaman. Jadi, maaf kalau gerakanku mungkin sedikit canggung atau... apalah,” ujarnya seraya mengangkat bahu tak acuh.

Tanpa menunggu respons dariku, dia kembali membuka mulut dan mengulum milikku di sana lalu mengisapnya.

“That’s my Bree. My beautiful Queen Bree,” pujiku, seraya memegangi kepalanya.

Perlahan aku bergerak maju-mundur di dalam mulutnya. Perempuan jelita itu terus mengisap. Satu tangannya memijati batangku, tangan lainnya memberi perhatian di area bolanya.

"Fuck, Bree.... Fuck.... Keep doing that, Baby. Please... suck my dick. Harder, Baby... please... harder...," aku merintih dan memohon.

Bree mengisap semakin kuat hingga pipinya menjadi cekung. Aku bergerak maju-mundur lebih cepat meski tetap berhati-hati tidak menyakitinya.

Aku menggeram kenikmatan.

Bree mengisap lebih kuat lagi.

"Fuck, Baby.... Fuck...," aku menggeram sambil menarik wajahnya ke belakang.

"Let go, Baby... please let go. I want to be inside your pussy, Gorgeous. Let me back inside your pussy," pintaku.

Dia menuruti keinginanku. Sedetik dia melepaskan milikku dari mulutnya,

aku menciumnya dengan dalam dan keras. Lalu aku membaringkan tubuhnya dan menindihnya.

Aku memasuki kedalamannya dengan satu kali hujaman keras. Hal ini membuat dia terenyak kaget karena miliknya yang sempit harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan invasi milikku yang besar.

Aku diam sesaat setelah milikku tertanam di kedalamannya. *"You okay?"*

Dia mengangguk dengan napas terengah. *"Fuck me, Gio. Please, fuck me hard and raw,"* pintanya.

"I don't want to fuck you. I always want to make love to you," aku mengelak.

Dia menggeleng. *"Please, fuck me with all your love. Hard, fast, raw. Show me how much you want me. Please, Gio... fuck me."*

Aku tersenyum puas mendengar permintaannya. *"God, I love you, Bree. I fucking love you."*

Maka aku pun menuruti keinginannya.

I fuck her hard, fast, and raw.

I fuck her and keep fucking her, climax after climax.

Aku tidak berhenti sampai dia memohon padaku untuk berhenti.

Baru setelah itulah aku menyelesaikan kebutuhanku, menyemburkan benihku di kedalaman gelap dan terujung yang mampu kusentuh.

Bahkan setelah itu, aku masih bergerak sampai dia mencapai puncak sekali lagi.

Aku benar-benar menghujannya dengan klimaks berulang-ulang.

Aku ingin mengungkapkan perasaan cintaku yang membuncah kepadanya. Dan, aku juga ingin menuruti keinginannya.

She wanted me to fuck her hard, fast, and raw. So, I give that to her.

What can I say, she's my queen after all.



Bree

FaabayBook

Aku menatap refleksi diri di depan cermin kamar mandi. Kali ini, kamar mandiku.

Tadi di kamarnya, setelah sesi bercinta selesai, kami sepakat untuk bersiap-siap kembali ke pesta.

Tentu saja setelah mandi bersama dan bercinta sekali lagi.

Pada akhirnya, dengan menggunakan kimono handuk hotel, aku meminta izin pada Gio untuk kembali ke kamarku.

Aku berdalih peralatan *makeup*-ku ada di sini.

“Baiklah, aku akan segera menyusul ke sana. Dan, Bree pastikan rambutmu diikat ke atas atau digelung,” katanya tadi, sebelum mengecupku.

Keningku berkerut bingung. “Kenapa?”

Dia mengecup bibirku sekali lagi di kamar mandi kamar hotelnya, di hadapan meja wastafel. “Aku ingin seluruh dunia melihat lehermu.”

“Kenapa? Supaya mereka tahu kita berdua memiliki tanda yang sama?” tanyaku masih bingung.

Saat mandi berdua, aku baru mengetahui kalau dia memiliki tanda yang sama di leher belakang. Dia memperlihatkannya dengan gembira.

Dia berkata tanda itu adalah bukti bahwa kami adalah pasangan jiwa.

Pasangan jiwa?

Gila.

Dari mana pikiran itu?

Lelaki yang tadi saat di kamar mandi tubuh polosnya hanya dilindungi handuk putih dari pusar ke bawah itu mengangguk senang. "Tentu saja."

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "*Honey*, maafkan aku jika merusak kegembiraanmu. Tapi, aku tidak suka tanda di leherku menjadi objek tontonan orang-orang."

Kening Gio saat itu berkerut dalam. “Kenapa?”

Aku mengembuskan napas panjang sebelum menjawab. “Karena aku sedang tidak ingin diolok-olok.”

“Siapa yang berani memperolokmu, Bree?”

Aku memelotot. “Semua orang. Hampir semua orang, kecuali Viola. Mereka berseloroh bahwa tanda di belakang leherku adalah bukti kalau aku ini adalah keturunan *werewolf*. Rambutku yang aneh bin ajaib, dan tanda ini, sempurna. Membuat hidupku semakin sempurna,” aku mengeluarkan kata-kata sarkasme dengan kesal.

“Siapa mereka, Bree. Berikan padaku nama-nama mereka,” perintahnya dengan serius.

Aku kembali mengembuskan napas panjang sebelum menggeleng. “Sudahlah, Gio. Nama mereka tidak penting. Aku sudah terbiasa hidup dalam perundungan. Aku sudah terbiasa hidup sendirian dan merasa dalam kegelapan....”

“Kegelapan?” Dia bertanya dengan penuh penekanan dan wajah serius.

Dengan pandangan mengabur karena air mata, aku mengangguk dan terus menatapnya. “Kegelapan. Kadang aku hidup di kegelapan. Di saat berada dalam kegelapan itu, aku sendirian dan ingin menyerah...,”

“Tapi... anehnya, selalu saja ada yang menahan. Sesuatu yang tidak kuketahui. Sesuatu yang membuatku bertahan. *You see*, aku masih berdiri

hingga saat ini. Bertahan untuk alasan yang tidak jelas. Bukan berarti aku kuat, Gio.... Adakalanya, aku masih berada dalam sudut kegelapan sendirian dan berpikir untuk mengakhiri segalanya....”

Gio memelukku erat. *“Please, Bree... jangan pernah menyerah dalam kegelapan itu. Aku di sini sekarang. Here’s the truth....*Aku adalah alasan kamu tetap bertahan. Dan, aku akan memastikan kamu baik-baik saja. Jika perlu, kita cari *professional help* untuk membuatmu merasa lebih baik....”

Aku adalah alasan kamu tetap bertahan.

Maksudnya apa?

Jika perlu, kita cari professional help....

Dengan menggunakan tangan, aku mendorong dadanya, sebagai gestur meminta ruang untuk berbicara.

Dia melonggarkan pelukannya. Wajahnya menatap wajahku.

“Kamu pikir aku gila sehingga butuh *professional help*?” sindirku sambil memelotot.

Gio membuka mulut untuk berbicara.

FaabayBook

Aku mengembuskan napas menyerah. “Kamu benar,” halauku.

Keningnya berkerut bingung. Matanya masih menyorotku.

“Aku memang merasa ada yang salah dengan diriku. Sudah lama aku merasakan itu. Aku sudah menemui psikiater atas kesadaranku sendiri.

Setelah mendapatkan kenaikan gaji darimu, kamu ingat?”

Dia mengangguk.

“Aku menggunakan uang itu untuk berkonsultasi. Psikiater yang kutemui mengatakan bahwa aku terindikasi mengidap depresi. Depresi bukan gila, Gio,” ujarku penuh penekanan dengan mata memelotot.

“Tentu saja bukan, Sayang,” katanya sambil membelai lembut pipiku.

“Aku menyadari depresi bisa jadi *mental illness* serius jika tidak ditangani,” terangku.

Dia mengangguk setuju.

Aku merasa butuh meyakinkannya. “Aku sudah ditangani. Tapi... bukan berarti tertangani

sepenuhnya. Maksudku, seperti penyakit asma atau maag, yang sewaktu-waktu bisa muncul lagi. Di saat ada orang mengolok-olok, perasaan negatif itu muncul lagi....”

“Maka aku akan memastikan tidak akan ada siapa pun yang berani mengolok-olok kamu, Bree. Setidaknya tidak tanpa konsekuensi,” potongnya dengan tegas. FaabayBook

Aku menggeleng. “Gio, mengertilah. Aku tidak bisa memperlihatkan leherku pada orang-orang... tidak bisa.”

Dia mengecup keningku. “Bisa, Bree. Harus bisa. Sebab tidak ada yang salah dengan lehermu atau pun tanda itu. Tak ada yang perlu disembunyikan....”

Kami sempat beradu argumen beberapa saat sampai pada akhirnya aku menyerah dan menyanggupi.

Setelah itu aku keluar dari sana, dan sambil menenteng pakaian aku meninggalkan kamar Gio melewati pintu penghubung.

Aku masuk ke ruangan hotel mirip apartemen dua kamar tidur yang dia sewakan untuk aku dan Angel. Terus melangkah menuju kamar tidurku lalu ke kamar mandi.

Aku kini sudah menggunakan pakaian yang tadi kukenakan ke *ballroom*, karena ini adalah satu-satunya gaun yang kubawa.

Mengingat di Las Vegas untuk satu malam kupikir tidak membutuhkan lebih dari satu gaun pesta.

Aku berias seperlunya dan menggelung rambutku. Bukan gelung rumit ala *hair stylist* profesional, gaya ini hanya cukup rapi dan bisa memperlihatkan area leher belakangku.

Aku mengembuskan napas ke atas sambil menatap bayangan di cermin.

Apa yang kulakukan?

Apa aku sudah gila?

Aku menuruti keinginan Gio. Mungkin dia seperti anak lelaki lain di sekolah yang pura-pura menyukaiku demi uang taruhan.

Siapa yang berani mengencani gadis aneh itu selama seminggu, dapat uang 20 dolar dari tiap orang yang ikut dalam taruhan.

Aku adalah gadis aneh dalam taruhan itu.

Aku, si gadis aneh.

Aku memejamkan mata. Kedua tangan memegang erat tepian meja kamar mandi. Wajah menunduk. Ingatanku menjelajah ke saat-saat itu. Di sekolah, satu perundungan ke perundungan lainnya kualami selama bertahun-tahun.

Lalu, di kamar mandi bawah tadi.

FaabayBook

“Maksud kamu perempuan pendek dengan rambut merah itu? Astagaaa... siapa dia? She’s weird, don’t you think?”

“Absolutely. Weird is the right word to describe that girl. I mean, seriously... gadis itu bukan hanya pendek, gendut, dan dengan rambutnya yang seperti baru bangun tidur dan lupa menyisir....”

Perkataan dua perempuan di kamar mandi tadi terngiang lagi. Peganganku di tepian meja semakin erat. Napasku terasa sesak.

Lalu....

Aku merasa pelukan ringan di perut, setelah itu kecupan hangat di leher.

"Baby... what's wrong?"

Aku mengangkat wajah untuk menatap cermin, melihat refleksi Gio di belakangku.

"It's black," bisikku dengan suara bergetar, dan mata menangis.

"It's black?" tanyanya lembut.

Aku mengangguk. "Cahaya di duniaku terasa meredup. Aku merasa terlalu lemah untuk berjuang. Aku lelah.

Perasaan seperti ini membuatku ingin menyerah....”

“Kenapa duniamu bisa menjadi gelap, Sayang?” tanya Gio dengan penuh kesabaran.

“Memori. Ingatan tentang kejadian tidak menyenangkan. Memori-memori ini bagaikan racun yang bisa datang dan pergi kapan saja tanpa diundang.”

FaabayBook

“Tell me more, Baby. Give it to me. I wanna know,” pintanya, masih dengan nada lembut, dan sorotan mata penuh perhatian.

Aku menggeleng. Perasaan takut dan meragu berbaur menjadi satu.

“Tell me, sweet Bree. Don’t hide it from me. Let me in. I can take it. What ever it is, I can take it. Open up for me,

my Love. Never doubt, for you, Bree, there's nothing I can't take," desaknya dengan penuh kehati-hatian.

Aku menelan ludah sebelum berbicara. "Perundungan kudapatkan secara berulang selama bertahun-tahun. Olok-olokan mereka bukan hanya menyakitkan, namun juga memiliki efek menetap di ingatanku. Setiap kali memori itu datang, aku merasa sakit, lemah, dan tak berdaya.... Rasanya aku ingin menyerah. *It hurts, Gio...*"

"Di saat seperti ini, dokter menyarankanku untuk meminum pil antidepresi. Tapi aku tidak menyukai pil itu. Pil itu membuatku tertidur, lalu terbangun tanpa perasaan apa pun,

seperti zombie. Aku tidak ingin meminum pil itu, Gio....”

Tangannya mengular ke dadaku, tangan yang tadi di perutku masih di sana. Dia memelukku lebih erat, mengecup pipiku, lalu menempelkan pipinya di pipiku.

“Then, you don’t have to.”

“You’re right... I’m a crazy woman,” bisikku. faabayBook

“I never said that. And, Baby... you are not crazy.”

Aku menggeleng. Air mata jatuh lagi. *“You don’t want to be with me. You won’t. I’m clumsy girl with mental health issue. Soon or later, you’ll give up on me.”*

"Never," tegasnya dengan mata menyorot tajam ke matakmu dalam refleksi cermin.

"You are mine. I'll take care of you. We're in this world together for better for worst. I won't give up on you, and I won't let you go," katanya dengan wajah serius dan intonasi suara penuh kesungguhan.

"Gio, what's your game?"

Keningnya berkerut bingung. *"My game?"*

Aku mengangguk. "Permainan apa yang sedang kamu mainkan padaku. Kenapa tingkahmu seolah-olah aku yang terpenting, yang paling berarti untuk dirimu...."

“Kamu memang segalanya untukku, Bree,” jawabnya. Mata kami masih saling memandang di cermin.

Aku mengembuskan napas sambil menutup mata lalu membukanya lagi. “Kenapa sekarang? Kenapa bukan enam bulan lalu saat aku menyatakan cintaku padamu?”

Seketika raut wajahnya terlihat muram. Dia memejamkan mata lalu membukanya lagi, kini menyorotkan kesedihan.

“Maafkan aku, Bree. Aku terlalu buta untuk melihat dan merasa pada saat itu. Aku bodoh. Sungguh aku menyesal, Bree....”

“Aku tidak mengerti, kenapa kamu tiba-tiba berubah?”

Dia mengecup pipiku. “Aku akan menceritakannya, Bree. Semuanya. Tapi, nanti. Kita cari waktu yang lebih santai. Untuk saat ini, cukup kamu percaya padaku. Percaya bahwa kamu adalah segalanya bagiku. Kamu nyawaku, Bree. Belahan jiwaku. Tanpamu, aku hilang. Hidupku sirna. Aku membutuhkanmu. Akan kuberikan segalanya untukmu, Bree. Aku bersumpah. Kumohon, percayalah....”

“Gio... jika aku memilih untuk memercayaimu, dan kamu ternyata membohongiku... aku akan hancur. Aku tidak akan sanggup menghadapinya,” aku mengungkapkan ketakutanku.

“Aku ini sudah setengah gila, Gio. Apa kamu mau aku jadi orang gila

sungguhan?” masih kataku, sambil beruraian air mata.

Dia membalikkan tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. Gio lalu menggenggam wajahku.

“Kalau kamu gila, Bree, aku mau turut gila bersamamu. Aku akan selalu mengikutimu. Di dunia ini, di dimensi lain, di mana saja, aku ikut. Aku akan selalu memilih untuk bersamamu. *No matter what, Baby,*” ujarnya tegas dengan mata menyorot tajam penuh kesungguhan.

Untuk beberapa lama kami terdiam saling menatap.

Aku mendenguskan kesedihan. “Mungkin, kita sama-sama sudah gila,” gumamku.

Dia tersenyum. “Sepanjang
bersamamu, aku tidak keberatan.”

I Won't Let You Go

FaabayBook

Saat Gio memanduku memasuki ruang pesta, terdengar suara perempuan bernyanyi karaoke di panggung.

Kami terus melangkah mendekati kumpulan orang-orang yang matanya

tertuju ke pertunjukan amatir yang tersuguh.

Sang penyanyi yang kutahu merupakan istri salah satu sepupu Gio menyelesaikan lagunya.

"Thank you," katanya, yang dibalas riuh tepuk tangan dari para hadirin. Sementara sang suami segera menjemputnya di atas panggung untuk kemudian menuruni tangga bersama-sama menuju kerumunan.

"Mr. Romano, finally... I've been looking for you everywhere," ujar Martha setengah berteriak sambil memburu kami dari area operator komputer di pinggir panggung.

Suara Martha telah menarik perhatian yang lainnya. Termasuk, Angel.

“Bree! Ya, Tuhan, dari mana saja kamu,” teriak keponakan Gio itu sambil menyusul Martha untuk menghampiri kami.

“Miss Brown, ini saatnya Anda bernyanyi,” ucap Martha sesaat setelah tiba di hadapan aku dan Gio.

Aku menggeleng. “Aku tidak jadi menyanyi.”

Kening *event organizer manager* itu berkerut bingung. “Tapi....”

“Aku tadi hanya bercanda. Aku tidak sungguh-sungguh mau bernyanyi di atas panggung,” timpalku.

“Bree, kamu yakin? Kita bisa nyanyi bertiga. Aku, kamu, Sandra. Lorenzo sudah naik ke kamar bersama pengasuhnya. Kamu tahu, Sandra secara khusus menyewa jasa *baby sitter*

hanya untuk menikmati pesta ini secara penuh.”

“Pengasuh, dan dua orang *bodyguard* terpercaya dari perusahaan *PI*-nya Tony,” koreksi Sandra yang kini sudah bergabung dan berdiri di sebelah Angel.

“Iya, itu maksudku,” ucap Angel sambil tertawa geli.

“Jadi, kita akan menyanyi karaoke bertiga?” desak Sandra dengan antusias.

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Kalian berdua saja.”

“Tapi...,” Angel bersuara.

“Aku akan bernyanyi,” potong Gio.

Kami semua kini memandang lelaki yang mengenakan pakaian sama

seperti yang sebelumnya dia pakai di pesta ini.

“Bagus sekali,” kata Martha semringah sambil bertepuk tangan.

“Anda mau bernyanyi lagu apa, *Sir*? Biar saya bantu mencarikannya di layar komputer,” saran Martha.

Gio tersenyum sambil melirikku. “Aku akan mencari sendiri. Aku sudah tahu lagu apa yang ingin kunyanyikan.”

“Oh, baiklah kalau begitu. Silakan, kapan pun Anda merasa siap,” ucap perempuan berbibir merah, pengurus pesta ini.

Gio mengangguk. “Sebelumnya, Bree, berputarlah.”

Keningku berkerut bingung. “Apa?”

Lelaki tinggi atletis itu mengambil satu tanganku, mengangkatnya. “Berputarlah... perlahan,” katanya lagi.

“Berputar?”

Dia mengangguk. “*Please.*”

Berputar untuk apa?

Ah, sudahlah. Toh dia mengatakan “*please.*”

Maka, aku pun menuruti keinginannya. Berputar perlahan.

Saat leher belakangku menghadap Angel, dan Sandra berdiri, terdengar suara helaan napas kaget dari Angel dan kuyakin juga Sandra.

Lalu suasana ruang pesta mendadak hening.

Saat aku selesai berputar, aku mendapati fakta aneh.

Angel tersenyum padaku dengan mata berbinar. Demikian pula Sandra.

Hanya mereka berdua?

Oh, tidak.

Ini, aneh. Tiba-tiba aku menjadi pusat perhatian keluarga besar Romano.

Para istri tersenyum padaku dengan hangat dan penuh penerimaan.

Sementara para lelaki Romano melihatku bukan hanya dengan tatapan hangat dan penuh hormat, gestur mereka juga mendadak protektif.

Seolah aku ini telah menjadi bagian dari keluarga mereka, dan juga memiliki posisi penting.

Sama seperti cara mereka memperlakukan Sandra, Angel, dan para istri lelaki Romano lainnya.

Martha dan perempuan lainnya di ruangan ini (yang bukan berstatus istri Romano) melihat ke kanan dan kiri dengan wajah kebingungan.

"O-okay. Is everything alright?" tanya Martha pada Gio dengan canggung.

Mata Gio yang sedari tadi membalas tatapan para lelaki Romano di ruangan ini dengan tatapan isyarat pengertian (hanya mereka dan Tuhan yang tahu apa yang sedang mereka komunikasikan), kini melirik pada Martha.

"Perfect. Everything's perfect. Sekarang, aku akan naik ke atas pentas dan bernyanyi. Angel, Sandra, aku titip Bree-ku, ya," ucap Gio, ramah.

Bree-ku.

Aku adalah Bree-nya Gio.

Alih-alih merasa bingung dengan perkataan lelaki itu, keduanya malah tersenyum dengan wajah berseri sambil mengangguk setuju. “Tentu saja, jangan khawatir,” balas Angel dan Sandra bersamaan.

Gio mengangguk pada mereka lalu mengecup pipiku sebelum melangkah menuju panggung.

Sandra dan Angel masing-masing kini berdiri di kanan dan kiriku, memegang tanganku dan memanduku untuk maju mengikuti langkah Gio.

Di depan panggung sebelum lelaki itu bernyanyi, Angel berbisik padaku. *“Welcome to our family.”*

Aku melirikinya bingung. Sebelum aku membuka mulut untuk

mempertanyakan makna
perkataannya, terdengar suara Gio
bernyanyi membuatku menoleh ke
arahnya.

*When it's black
Take a little time to hold yourself
Take a little time to feel around before
it's gone
You won't let go but still keep on falling
down
Remember how you save me now from
all of my wrongs*

Aku terus membalas tatapan Gio
yang menyanyi di atas panggung
dengan sorotan mata fokus kepadaku.

Tidak perlu menjadi seorang jenius untuk menebak dia menyanyikan lagu ini untuk siapa.

*If it's love just feel it
And if this life will see it
This is no time to be alone, alone yeah
I won't let you go*

Angel menyiku sisi perutku. Aku menoleh kepadanya. Dia tersenyum dengan tatapan jahil penuh rasa tahu.

Gadis cantik itu kemudian menaikkan kedua tangannya. Jarinya dijentikkan. Tubuhnya bergoyang gemulai ke kiri dan kanan mengikuti alunan musik.

Bibirnya ikut menyanyikan lagu.
Ini adalah acara karaoke.

Di layar besar belakang panggung terdapat video klip lagu beserta liriknya untuk memudahkan setiap orang di sini ikut bernyanyi.

*Say those words
Say those words like there's nothing else
Close your eyes and you might believe
That there is some way out*

FaabayBook

Gio dengan suaranya yang terdengar serak, renyah, dan merdu, terus menyanyikan lagu *I Won't Let Go* dari James Morisson.

Lelaki itu kemudian melangkah hingga berdiri di hadapanku, lalu menurunkan satu lututnya hingga berpijak ke lantai panggung.

Sambil menatapku dia terus bernyanyi. Seolah dia berbicara padaku melalui lirik lagu itu.

*Open up
Open up your heart to me now
Let it all come pouring out
There's nothing I can't take*

Oh, Tuhan. FaabayBook
Aku tidak menangis.
Aku tidak menangis.
Aku tidak akan menangis.

Gio mengusapkan jarinya ke wajahku perlahan sambil terus bernyanyi

Oh, shit.
Aku menangis.

Dasar cengeng!

*And if there's love just feel it
And if there's life we'll see it
This is no time to be alone, alone yeah
I won't let you go*

Terdengar Angel ikut menyanyikan kata-kata yang sama dua kali. Seolah dia adalah penyanyi latar.

*I won't let you go.
I won't let you go.*

“Come here, Baby,” kata Gio sambil menarik tanganku, memintaku naik ke panggung.

Lelaki ini untuk sesaat berhenti bernyanyi. Dengan tangan yang

memegang *microphone* dia setengah memeluk dan mengangkat tubuhnya.

Di atas panggung dia berdiri dan memanduku untuk berjalan ke area tengah sambil terus bernyanyi.

*And if you feel the fading of the light
And you're too weak to carry on the fight
And all your friends that you count on
have disappeared
I'll be here not gone, forever holding on*

Aku berdiri di hadapannya menerima perlakuannya yang mengistimewakanku di atas panggung, disaksikan keluarga besar Romano.

Perasaanku campur aduk. Senang, bingung, salah tingkah, terharu.

Aku mengusap air mataku sendiri
sambil terus menyaksikan penampilan
Gio.

*If your sky is falling
Just take my hand and hold it
You don't have to be alone, alone yeah
I won't let you go*

Setelah selesai bernyanyi, dia
menghadap para hadirin sambil
mengangkat satu tanganku ke udara.

*"Ladies and gentlemen, please
welcome the one and only, Miss
Breanne Brown, soon to be Mrs.
Breanne Romano, my beloved
soulmate,"* ucapnya, sebelum
membalikkan tubuhku ke hadapannya,

dan dengan cepat tanpa mampu aku antisipasi, lelaki ini menciumku.

Ciumannya terasa santai namun intim dan lama.

"Get a room," teriak suara lelaki dari kumpulan hadirin yang ditimpali tawa yang lainnya.

Saat dia melepaskan tautan bibir kami, Gio masih enggan melepaskanku. Di hadapan para hadirin, lelaki ini merangkulku.

"Hey, Salvatore, I'm getting married. You better start to prepare the party for me," teriak Gio dengan senang.

Lelaki bernama Salvatore Romano melipat tangannya di dada. *"Consider it done,"* balasnya dengan berwibawa.

“Sudah, turun dari sana. Aku juga mau bernyanyi untuk istriku,” teriak seorang lelaki Romano yang kulupa siapa namanya.

Sejumlah orang tertawa sambil menyatakan persetujuannya.

“Yeah, okay. Come on, Love,” kata Gio sambil menarik santai tanganku.

Aku berjalan mengikutinya hendak menuruni panggung, tapi sempat menoleh dan melihat kedua perempuan yang mengolokku di kamar mandi tadi.

Mereka tampak saling berbisik dengan wajah dengki dan sorotan mata jijik ditujukan kepadaku.

Aku membalas tatapan mereka dengan memelotot seolah berani.

Aku memang selalu seperti itu.

Dalam menghadapi perundungan
selalu sok kuat, meski dalam hati... aku
merasa nyeri, dan kerdil.

Benefit of Being a Romano

FaabayBook

Gio

“Apa yang sudah mereka lakukan padamu, Bree?” bisikku sesaat setelah kami menuruni tangga terakhir panggung.

Bree menoleh kaget. “Gio, kenapa kamu bisa menduga seperti itu?”

Aku menaruh satu tangan di bawah punggungnya lalu memandunya untuk berjalan. Tujuanku adalah menepi sesaat dari keramaian.

Di belakang panggung, terdapat sekat kayu segi empat yang dicat warna senada dengan dinding ruangan pesta. Sekat berukuran 3 x 3 meter itu difungsikan sebagai ruang rias dan ruang ganti para pengisi acara.

Aku membuka pintunya, lalu memandu Bree untuk memasukinya. Aku ikut melangkah di belakangnya. Tak lupa mengunci pintu tersebut.

Kami butuh privasi.

Aku memilihkan satu kursi di hadapan meja rias untuk Bree duduki.

Setelah itu menarik satu kursi lainnya untukku. Aku kemudian memosisikan kami duduk berhadapan.

“Katakan padaku, Bree. Jangan ada yang kamu sembunyikan,” pintaku seraya menggenggam kedua tangannya yang kusatukan di kedua tanganku.

Perempuan yang sangat kucintai itu menggeleng ragu. “Ini tidak penting.”

FaabayBook

“Ini sangat penting, Sayang. Katakanlah....”

Dia menelan dengan gugup. “Kok, kamu bisa tahu?”

Aku mengecup keningnya. “Karena aku memperhatikanmu, Bree. Sangat memperhatikanmu. Aku bisa melihat, aku bisa merasa, ada sesuatu antara

kamu dan mereka. Apakah mereka telah menyakitimu, *Love*?”

Bree melipat bibirnya sebelum mengangguk perlahan.

“Tell me,” desakku dengan lembut.

Gadis berwajah putih pucat itu mengembuskan napas lelah. “Tidak penting. Yang mereka katakan, bukan sesuatu yang baru... sebelum mereka banyak yang mengatakan hal serupa, bahkan lebih parah. Setelah mereka pun pasti akan ada lagi. Kamu tidak bisa menghentikan apa yang ada di pikiran mereka, Gio. Setiap orang bebas berpendapat, ingat?”

“Jika setiap orang bebas mengeluarkan pendapat, maka orang yang menjadi sasaran pendapat mereka

pun berhak melakukan perlawanan, Bree. *That's only fair,*" geramku.

Bree menggeleng. "Sudahlah, Gio...."

Aku melembut. *"Please, Baby. Help me... to help you. I want to be your protector. Please... let me...."*

Perempuan pujaanku itu menatapku seolah ingin mempelajari kesungguhanku selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk setuju.

"Di toilet wanita saat aku berada di sana. Aku mendengar mereka mempergunjingkanku. Soal... mmh... kenapa aku ada di pesta ini. Lalu, lalu... kenapa aku bersamamu. Dan, soal rambutku... sepatuku. Mereka menyebutku gadis aneh, itu saja."

“Kamu yakin itu mereka? Secara lebih spesifik, kedua gadis itu? Lidya, and Jenny?”

Keningnya berkerut. “Aku melihat mereka dengan jelas, setelah keluar dari sekat toiletku. Mereka masih ada di sana, melihatku tanpa penyesalan sedikit pun. Ngomong-ngomong... kamu mengenal mereka?”

“Sekilas. Mereka adalah dua dari sekian banyak perempuan pemuas kebutuhan sesaat Salvatore. Mereka reguler. Aku pernah bertemu mereka waktu berkunjung ke hotel ini sebelumnya. Sal mengenalkanku pada mereka.”

“Kamu pernah meniduri mereka?” tuduhnya.

“Fuck, no. Never,” sangkalku.

“Oya?” desaknya, tak percaya.

Aku menggeleng. “*Trus me, Bree.* Kalau aku pernah, aku akan mengatakan yang sebenarnya. Sal, memang menawarkan mereka padaku. Aku menolak, karena mereka tidak menggugah seleraku.”

Bree memutar kedua bola matanya dengan kesal. “Menggugah selera, seperti makanan saja,” gumamnya, dengan nada sarkasme.

Aku terkekeh lalu mengangkat dan mengecup tangannya. “Aku hanya akan memberimu jawaban jujur, dan tak lain adalah kejujuran. Mereka bukan seleraku. Perempuan-perempuan lainnya yang pernah kusentuh, hanya sedikit menggugah selera. Sangat sedikit...,”

“Kamu, Bree... adalah selera terbesarku. Dan, aku akan selalu lapar, ingin menyantapmu setiap saat... selamanya....”

Dia merengut. “Aku tidak tahu apakah aku senang dianalogikan serupa makanan,” sindirnya, masih jengkel.

“*Oh, Baby...* apakah aku sudah membuatmu marah?” Aku menggodanya, lalu turun berlutut.

“*Please forgive me, my Love,*” kataku seraya menyatukan kedua telapak tangan di hadapan wajah.

“*Please, Baby... am I forgiven?*” aku masih merayu.

Bree menatapku sebelum menyunggingkan senyum. “*Of course you are. Always.*”

Aku menaruh kedua tangan di dada. *"Ahh, my sweet, sweet, beloved Bree. I'll cherish you for always. This I promise you."*

Bree tertawa sambil memukul santai bahu. "Sudahlah. Dasar lelaki perayu."

"Belum, Sayang. Itu belum cukup. Atas kebersediaanmu memaafkanku, aku harus memberimu lebih dari sekadar permohonan maaf."

Kekasihku menyeringai geli. "Oya? Lantas, apa lagi?"

Kedua tanganku menelusup ke bawah gaunnya. *"I'll make it good for you, Baby,"* balasku sambil menarik turun karet celana dalamnya.

Bree terenyak sambil menjatuhkan punggungnya ke sandaran kursi. “Gio, apa kamu yakin? Di sini?”

Aku tersenyum. “*Absolutely, Love,*” jawabku sambil menurunkan celana dalam melewati sepatu *sneakers* yang dikenakannya.

Kedua pahanya kutarik sedikit, kuangkat, dan kutaruh di masing-masing bahu. FaabayBook

“Setiap kali aku membuatmu marah, aku akan meminta maaf dengan melakukan ini sebagai lambang ketulusanku, *my Bree,*” ucapku sebelum membenamkan wajah di antara kedua kakinya.

“*Oh, God,*” Bree mendesah, kedua tangannya sudah memegang kepalaku.

Aku melakukan *French kiss* yang dalam dan lama pada bibir bawah milik wanita pujaanku.

Aku tidak berhenti sampai bisa membuatnya meraih puncak, dua kali.

“Sal, bisa bicara sebentar?” ujarku sedikit setelah berdiri mendekati sepupuku.

Aku sempatkan menoleh ke arah Bree yang tengah berbincang ringan dengan Sandra dan Angel di kerumunan pesta.

Panggung masih diisi acara karaoke. Salah satu sepupuku kini tengah berduet dengan teman kencannya.

Salvatore yang tengah berdiri di samping pintu masuk *ballroom* menoleh. "Tentu saja."

"Berdua," aku menambahkan.

Lelaki yang tengah berbicara dengan beberapa staf hotel yang mendatangnya, memberikan kode kepada mereka untuk pergi.

"*Talk to me,*" katanya dengan berwibawa setelah kami berdiri berhadapan berdua saja.

"Lidya dan Jenny."

"Kenapa dengan mereka?"

"Kau mengundangnya?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Kau keberatan?"

"Sangat."

Keningnya berkerut. "*Mind to elaborate that to me?*"

Aku menceritakan apa yang kedua perempuan itu lakukan kepada Bree. Lebih tepatnya, yang mereka bicarakan.

“Mereka menggunjingkan Bree-mu, dan kebetulan gadis itu ada di sana, mendengarkan pembicaraan mereka?” Sal mengonfirmasi penjelasanku.

Aku mengangguk. “*She’s my soulmate*, Sal,” kataku dengan penuh penekanan.

FaabayBook

Salvatore paham betul artinya itu.

Perempuan bergosip di kamar kecil tentang perempuan lainnya adalah hal yang remeh-temeh. Sepanjang, perempuan yang menjadi objek pembicaraan negatif itu bukan seorang *soulmate* bagi lelaki Romano.

Bagi setiap Romano, *soulmate* adalah yang utama. Dan, sudah menjadi

kewajiban tak tertulis di keluarga kami, para Romano akan selalu sangat meninggikan posisi setiap *soulmate*. Bahkan jika perempuan itu bukan pasangan jiwa untuknya. Setiap *soulmate* bagi lelaki Romano, adalah bangsawan penting di keluarga besar kami.

"Those bitches out," Sal membuat keputusan dengan tegas.

"Out as, you'll deliver the lesson to them?" aku mengonfirmasi.

"No worries. I'll handle them."

Aku mengangguk. *"Appreciate it."*

Kali ini dia mengangguk.

Aku menatapnya tajam sebelum berbicara lagi. *"It's not just a matter of those bitches talk shit about my soulmate, Sal. There's more."*

"What's more?" selidikanya.

"Why it's a big problem for me."

"Then, give me more," desaknya.

Maka aku menceritakan sedikit seputar masalah Bree yang juga baru kuketahui. Tentang perundungan demi perundungan yang pernah diterimanya yang melemahkan mentalnya, merusak harga dirinya dari dalam. Membuatnya depresi.

FaabayBook

"Fuck," gumam Salvatore.

"Yes, fuck."

"What you're gonna do? Hunting them down one by one?" tanyanya.

Apakah aku akan memburu satu persatu orang yang pernah menyakiti Bree?

"I'll discuss it with Tony. Biarkan dia melakukan penelusuran dan

investigasi seputar orang-orang di masa lalu Bree. Mana di antara mereka yang bisa kuhancurkan....”

Sepupuku itu menganggguk. “Jika ada di antara mereka adalah karyawanku, katakan saja. Aku akan memecat mereka, dan memastikan mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan lain di kota ini.”

Aku menganggguk. “*Deal. Thanks, Sal,*” kataku seraya menepuk ringan bahunya.

“*Anytime. Now, about your wedding day.... Let’s talk.*”

“*Sure thing...*,” balasku.

Selama beberapa saat kami terlibat diskusi seputar rencana pesta pernikahanku yang akan

diselenggarakan esok sebelum jam makan malam.

Mengenai hal ini, Sal memiliki pertimbangan tersendiri.

“Kita harus memastikan para Reynold hadir. Terutama, Ewan. Dia bukan hanya cenayang keluarga kita, tapi juga pendeta yang memiliki lisensi untuk menikahkan pasangan pengantin. Tapi, dia sudah tua... tidak bisa diburu-buru. Aku bisa mengirimkan jet pribadiku untuk menjemput Ewan dan para Reynold lainnya yang mau hadir. Setelah itu biarkan mereka makan dan beristirahat dulu di kamar hotel,” sarannya.

Aku menggeleng. “Untuk transportasi, biar aku saja yang mengirim sebuah jet pribadi untuk

membawa mereka ke sini. Kau urus saja akomodasi mereka.”

“Baiklah,” balas Sal.

Aku mengangguk. “Aku juga harus mengirim jet untuk membawa sahabat Bree.”

“Siapa?”

“Viola.”

Lelaki itu diam sejenak sebelum mengangguk.

FaabayBook

“Aku juga harus meminta bagian resepsionis memperbarui data okupansi hotel. Para Romano akan menginap satu atau dua malam lebih panjang dari yang direncanakan semula,” tutur Sal.

“Serahkan *bill*-nya padaku,” pintaku.

Sal menggeleng tak setuju. “Itu urusanku.”

Sepupuku itu kemudian menjelaskan bahwa dirinya sebagai pemilik hotel, akan menggunakan kekuasaan dan kemampuannya untuk mengatur agar pesta pernikahan nanti bisa berjalan sebagaimana yang kuinginkan.

Tak hanya itu, dia ternyata akan memberikannya padaku secara cuma-cuma.

Hadiah pernikahan dari sepupuku, Salvatore Romano.

Another benefit of being a Romano.

The Proposal

Bree

FaabayBook

“Sepuluh, sembilan, delapan...,” sang MC di atas panggung, melakukan hitungan mundur, diikuti oleh segenap hadirin.

Aku berdiri di sebelah Gio di antara kerumunan peserta pesta ikut berhitung. Lelaki itu tersenyum sambil melirikku.

“Dua... satu....”

Confetti seketika menghujani area pesta di zona tengah *ballroom* ini.

“*Happy birthday to Mr. Giovanni Romano. Where are you, Sir?* Naiklah ke pentas,” undang sang MC.

Gio tersenyum. Sambil melangkah dia menggenggam dan menarik tanganku.

“Gio, apa yang kamu lakukan?” desisku, setengah panik.

Dia menoleh. “Ikutlah denganku, *Baby,*” balasnya sambil mengerlingkan satu matanya padaku.

O-okay.

Mau apa dia?

Saat sang MC melihat kami mulai menaiki tangga menuju panggung, dia

mulai menyanyikan lagu Happy Birthday, diikuti segenap hadirin.

"Happy birthday dear Giovanni Romano, happy birthday to you...."

Gio tersenyum senang di atas panggung. Aku bertepuk tangan di sebelahnya.

"Speech... speech... speech...," sang MC menginisiasi para hadirin untuk meneriakkan kata permintaan pidato.

Lelaki pujaanku itu menggeleng sambil tertawa seraya menerima *microphone* yang disodorkan MC untuknya.

*"Well... what can I say... I'm 34 years **old** now, not 34 years young, but **old**, ladies and gentlemen,"* kata Gio membuka pembicaraan dengan humor yang dibalas tawa oleh peserta pesta.

“Anyway.... Terima kasih pada keluarga besar Romano. Kalian semua sudah rela menghentikan kesibukan masing-masing untuk datang ke sini membawa orang-orang terkasih.... Terima kasih juga, Sal, telah menjadi *host* pesta ini. Memberikan waktu dan tempat, serta koneksinya untuk memudahkan acara ini terselenggara...,” katanya, terus berpidato.

“Malam ini bukan hanya istimewa karena usiaku telah berubah dari 33 menjadi 34, tidak. Ada yang lebih dari itu. Ini yang terpenting....”

Gio kemudian bergerak hingga berdiri berhadapan denganku. “Yang terpenting adalah, aku menemukan

separuh jiwaku, *my beloved soulmate*, Breanne Brown....”

Aku salah tingkah. Untuk sesaat melirik ke arah *audience*.

Terdengar suara “*Ooh... so sweet*” bersahut-sahutan dari peserta pesta. Suara perempuan, tentu saja. Sementara kaum lelaki hanya melihat ke arah panggung dengan santai dan tenang.

FaabayBook

Men with their coolness.

“Bree....”

Aku kembali menoleh dan memperhatikan Gio.

“Forgive me for all of my wrongs. I love you and I’ll always be for the rest of my life. I promise, I’ll make it up to you....” Dia lalu mundur selangkah. Lalu menaruh mic, di saku kiri bawah jasnya.

Gio kemudian menurunkan tubuhnya perlahan hingga berdiri di atas satu lutut.

Aku terenyak kaget. Tangan kutaruh di dada, seolah menghalau jantungku agar jangan terlepas.

Dia merogoh ke dalam area dada kiri jasanya, sepertinya ada kantong di balik sana. Lalu Gio mengeluarkan kotak kecil. Membukanya

Sedetik kemudian terlihat sebuah cincin dengan berlian terbesar yang pernah kulihat yang ada pada sebuah cincin. Batu mengilat yang sangat menyilaukan.

“Kamu adalah segalanya untukku. Maka, menikahlah denganku, Bree. Jadilah istriku....”

Suasana mendadak hening. Seolah di ruangan ini hanya ada aku dan Gio saja.

Dengan mata menangis aku menatap cincin itu lalu ke wajah Gio yang menyorotkan pemujaan mendalam.

"Are you sure?" aku bertanya dengan suara tercekik.

Gio mengangguk sambil tersenyum. *"Definitely, Gorgeous. Please, Baby... marry me...."*

Aku melipat bibir sebelum mengangguk beberapa kali. *"Yes... yes... I'll marry you,"* ujarku dengan suara parau tertahan tangis.

Gio melihat ke depan. *"She say yes,"* teriaknya senang yang dibalas dengan riuh tepuk tangan.

Lelaki itu kemudian menyematkan cincin tersebut di jariku. Dia mengecup punggung tanganku sebelum berdiri. Tanpa kata, satu tangannya melingkari dan menarik pinggangku dengan cepat membuat tubuh kami seketika menempel.

Satu tangan lainnya memegang sisi wajahku. *"You say yes,"* katanya dengan wajah gembira. FaabayBook

"I do," kataku.

"Oh, Baby... you won't regret it. I'm going to make you a bussy... bussy woman.... I'll make love to you most of the time and keep making love with you...."

Terdengar suara berdeham. *"Sir... Mr. Romano... sebaiknya Anda mematikan mic-nya,"* saran sang MC.

"Oh, my God," aku memekik pelan.

Aku merasa malu dan panik.

Gio menatapku hangat sambil menggeleng santai. *"Rileks... semua lelaki Romano tahu apa yang kumaksud, dan para istrinya sangat-sangat tahu dengan apa yang kumaksud...."*

Para *audience* tertawa. Kali ini dengan penuh rasa tahu.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas yang dibalas kekehan ringan Gio. *"Dasar para Romano,"* gumamku, pura-pura kesal.

Gio terkekeh sambil terus menatapku dengan pancaran binar mata hangat. *"Now, I'm going to kiss you. Open your mouth for me, Baby,"* perintahnya, sebelum menginvasi

mulutku dengan ciumannya yang ganas.

"Get a room you exibionist bastard," teriak seorang lelaki dari kumpulan peserta pesta yang diamini yang lainnya.

Gio melepaskan tautan bibir kami. *"That's good, idea. Come on, Love,"* katanya seraya menarik tanganku untuk bergegas meninggalkan panggung. Tak lupa, dia mengembalikan mic pada sang MC.

"Mau ke mana?"

Dia menoleh sambil tersenyum jahil. "Ke mana lagi kalau bukan ke kamar."

Ke kamar?

Seketika pelumasku terasa mendesir membasahi area rahasia di antara kedua kaki.

God, this man!

Soulmate

“Sal? *What’s up?*” katanya sedetik menjawab panggilan telepon.

Gio melirik ke bawah menatapku.
“*When?*”

“*Give us 30,*” katanya lagi, sebelum menutup saluran pembicaraan dan menaruh HP kembali ke atas meja.

“Salvatore?” tebakku.

“Mau apa dia?”

“Mengirimkan *designer* dan penjahit ke sini. Mereka akan datang dalam 30 menit,” terangnya.

“Mau apa mereka ke sini?” tanyaku.

“Mendesain gaun pengantin untukmu dan jas untukku,” jawabnya.

Kami lalu bersiap menerima tamu yang ditunggu.

Mereka terdiri dari empat orang. Dua orang *designer* (satu orang perancang baju pengantin untukku, dan satu orang perancang jas untuk Gio), beserta masing-masing satu penjahit mereka.

Setelah menyepakati model pakaian yang ingin kami kenakan, para penjahit mengukur tubuh kami.

Setelah itu mereka semua pamit dengan memberi janji, pakaian yang kami pesan akan selesai dan dikirim ke kamar ini sebelum jam makan siang.

Aku sempat bingung....

Ini sudah dini hari.

Apa mereka tidak tidur?

Tapi, seperti yang Gio bilang... segalanya bisa dilakukan di Vegas. Asal punya uang dan koneksi.

Dan, tentu saja....

Seorang Giovanni Romano memiliki keduanya.

Lebih utamanya, dia memiliki sepupu bernama Salvatore Romano di kota ini.

Dua jam menjelang pemberkatan pernikahan, wajahku baru saja selesai dirias oleh Juanita, sang *makeup artist* dari salon kecantikan yang terdapat di hotel ini.

Sekarang perempuan berusia 40 tahunan itu sedang menata rambutku.

Angel, Sandra, Lorenzo, dan Viola (mereka, kecuali Lorenzo, telah didandani oleh perias lainnya yang sudah pamit pergi) berada di kamar tidur yang seharusnya menjadi kamarku.

Aku duduk di sebuah kursi di samping ranjang.

Viola datang dini hari tadi, dijemput jet pribadi Gio.

Saat datang, dia banyak sekali mengajukan pertanyaan padaku.

Aku jawab seperlunya.

Aku beralasan kami butuh tidur beberapa jam sebelum mempersiapkan segala sesuatunya, dan... bicara.

Pada kenyataannya, aku tidak bisa menemani Viola di kamar tidur hotel yang seharusnya menjadi kamarku karena Gio.

Lelaki itu terus memberi kode khusus. Dia masih lapar (bukan pada makanan, tentu).

Aku sama sekali tidak keberatan menjadi santapannya.

“Pesta kemarin benar-benar kacau,” kata Angel dengan semringah.

“Kacau?” tanyaku.

Dia mengangguk. “Kamu tidak ada saat itu, jadi tidak tahu,” terangnya

sebelum menyesap *wine* putih dingin dari gelasny.

“Kacau bagaimana?” selidik Viola yang duduk di ranjang bersama Angel, Sandra, dan Lorenzo.

“Jadi, acara *Karaoke Challenge* tidak berjalan seperti seharusnya. Orang yang namanya disebut dalam pengundian, seharusnya bersedia naik ke pentas untuk bernyanyi. Dia, menolak bernyanyi. Itulah yang membuat acara menjadi kacau... untuk sesaat.”

“Siapa yang menolak untuk bernyanyi?” tanyaku.

“Sal,” jawab Sandra yang tengah bermain di atas ranjang bersama putranya.

“Siapa Sal?” tanya Viola.

“Pemilik hotel ini. Paman sepupuku,” jawab Angel sebelum kembali menyesap *wine*-nya.

“Terus, bagaimana?” aku penasaran.

“Akhirnya, istrinya Max, naik ke pentas dan berinisiatif untuk bernyanyi. Lalu, satu persatu lainnya yang ingin bernyanyi akhirnya maju dengan sukarela,” terang Sandra.

“Max?” Viola ingin tahu.

“Maximillian. Paman sepupuku juga,” jawab Angel lagi sambil tersenyum.

Viola menggeleng perlahan sebelum menyesap *wine* putih di gelasnya. “Aku masih belum percaya. Sahabatku yang paling kusayangi

dinikahi bos kami,” ucapnya sambil menyeringai senang.

“Kamu masih utang cerita padaku. Aku ingin detail,” ujanya sambil menunjuk padaku dengan wajah sok serius.

Angel dan Sandra terkekeh.

“Tidak bisa sedetail itu. Ada rahasia khusus yang hanya boleh diceritakan oleh dan kepada sesama anggota keluarga Romano, atau Reynold,” ujar Angel sambil cekikikan.

Viola merengut kesal. “*Whatever*. Aku tidak mengenal keluarga Reynold. Tapi, aku sejak dulu menduga keluarga Romano sebenarnya adalah keluarga mafia,” tuduhnya dengan pandangan penuh selidik pada kami.

Aku tertawa. “Kupikir juga begitu. Tapi, aku tidak keberatan menjadi istri seorang anggota mafia. Asalkan lelaki itu adalah Gio.”

Viola menyeringai nakal. “Tentu saja.”

“Vi, berapa umurmu?” kali ini Sandra yang bertanya.

“Aku 23 tahun. Meski sekelas dengan Bree saat sekolah dulu, aku lebih muda. Di *elementary school* aku sempat ikut program akselerasi. Loncat kelas satu angkatan,” terangnya.

“Oh, kamu cerdas, ya?” tanya Angel dengan kagum.

Viola menggeleng. “Duluuu... itu pun hanya satu kali ikut. Setelah itu, prestasiku jadi biasa saja. Sewajarnya.”

“Kamu punya pacar?” tanya Sandra santai.

Viola mendadak tertawa mendengar pertanyaan itu. Aku menggeleng sambil tersenyum menatap sahabatku itu.

Sandra dan Angel tampak kebingungan.

“Vi itu, tidak tertarik pada lelaki,” ujarku.

FaabayBook

Sandra melongo. Sementara Angel mengerutkan keningnya sambil menatap Viola dengan tatapan penuh selidik.

“Ka-kamu seorang perempuan penyuka perempuan?” tanyanya dengan berhati-hati.

Viola menyeringai geli menerima pertanyaan Angel. “Tidak, bukan

begitu. Aku bukan seorang lesbian, jika itu maksud pertanyaanmu.”

“Lalu, kenapa tidak tertarik pada lelaki?” selidik Sandra.

Viola menggeleng. “Entahlah. Tidak saja.”

“Sama sekali tidak?” tanya Angel setengah memekik.

Viola menaikkan bahunya tak acuh. “Tidak. Maksudku, tentu saja aku ini perempuan normal. Aku kadang mengagumi seorang aktor ganteng, penyanyi, model sampul majalah... tapi bukan berarti aku tertarik untuk memilikinya....”

Angel memutar kedua bola matanya dengan malas. “Maksudku, di dunia nyata, Vi. Dalam kehidupan sehari-hari. Bukan selebritas.”

Viola melirikinya lalu tersenyum dan menggeleng. “Aku punya rahasia. Hanya aku dan Bree yang tahu.”

“Rahasia?” pekik Angel dan Sandra.

“Beritahu pada kami,” pinta Angel.

Viola tertawa. “Nanti bukan rahasia lagi namanya.”

Angel menaruh gelasinya di atas meja kecil samping ranjang. Lalu melompat-lompat dalam duduknya. Tangannya dilipat setinggi dada sebagai gestur memohon.

“Please... please... please... please....”

Viola memutar kedua bola matanya dengan malas. *“Oh, alright. I’ll tell you....”*

“Yes,” Angel berteriak senang sambil menunjukan tangannya ke udara.

Viola menggeleng sambil tersenyum.

“So?” desak Sandra.

Perempuan cantik berkulit hitam yang telah menjadi sahabatku selama bertahun-tahun itu mengembuskan napas panjang sebelum berbicara.

“Ready?”

FaabayBook

Sandra dan Angel mengangguk. Sementara aku tersenyum.

“Sejak usiaku menginjak 14, aku mengenal sesosok lelaki. Pria itu lebih tua dariku, jauh lebih tua. Intinya saat aku 14 tahun, dia ilegal bagiku. Tapi, dia adalah kekasihku. Kami saling mencintai....”

“Berapa usia lelaki itu?” selidik Angel.

“Mm... saat usiaku 14, dia berusia 20 tahun.”

“*Ew...* 20 itu terlalu tua untuk gadis umur 14 tahun. Itu melanggar hukum yang berlaku di negara kita. Di negara berkembang mungkin hal seperti itu dianggap biasa, tapi tidak di sini. Kamu tahu itu, Vi. Lagi pula, apa kamu yakin dia bukan lelaki berpikiran menyimpang?” ujar Angel dengan raut wajah jijik.

Viola menggeleng tak setuju. “Kami saling mencintai,” dia membela diri.

“Tapi itu salah. Sebagai seorang lelaki dewasa seharusnya pria itu

menunggu sampai usiamu 18 dulu,” kata Angel, tidak mau kalah.

“Dia mencintaiku. Dan, perbedaan usia tidak masalah bagi kami,” Viola masih bersiteguh.

“Tapi, Vi,” sela Sandra.

Aku tak tahan untuk tidak tertawa. Tawaku begitu lepas sampai memegang perut. Sontak semua mata tertuju padaku. FaabayBook

“Apa yang lucu?” tanya Angel.

Aku menggeleng. “Coba tanya pada Viola, di mana dia bertemu dengan lelaki itu,” ucapku masih sambil tertawa.

“Di mana?” selidik Angel.

Viola menyeringaikan senyum. “Di dalam mimpi.”

“Oh, Tuhaaan....,” ujar Sandra dan Angel bersamaan sebelum kami tertawa bersama-sama.

Viola tersipu malu. “Meskipun mimpi, aku memiliki gambaran detail tentang dia. Aku merasa kami tumbuh bersama dalam mimpi itu. Dan apa kalian tahu?”

“Tahu apa?” tanya Angel di sela tawanya.

FaabayBook

Sahabatku yang memiliki tubuh sintal berlekuk itu menatapku. “Aku belum pernah mengatakan ini kepadamu.”

Tawaku hilang. Pandanganku kini mendadak serius menatapnya. “Apa?”

“Lelaki itu memiliki sebuah tanda lahir. Dia memperlihatkannya padaku dalam mimpi sejak pertama kali kami

bertemu, saat usiaku 14. Dan, tadi pagi saat aku mandi di kamar hotel ini... entah kenapa dan tidak tahu dari mana, tiba-tiba saja tanda yang sama muncul di kulitku. Tepat di paha kiri atas, seperti yang ada padanya. Apa kalian memercayainya?”

Ruangan mendadak hening.

Viola menatap kami satu persatu dengan tersipu. “Aku tahu ini tidak masuk akal. Hanya bunga tidur tak penting....”

Bel pintu terdengar. Ditambah suara ketukan keras, berulang-ulang.

Kami semua kaget hingga terlonjak dari duduk.

“Siapa itu?” bisik Viola dengan wajah cemas.

Aku, Sandra, dan Angel saling menatap dengan penuh pengertian.

“Mungkin... seseorang dari mimpimu,” gumam Sandra, pelan.

“Apa?” tanya Viola, tak percaya.

Ketukan terdengar semakin tak sabar. Bel juga masih terus dibunyikan.

Lorenzo menangis ketakutan. Sandra mendekapnya dan berusaha menenangkan putra balitanya itu.

“Biar aku membukakan pintu,” ucap Juanita berinisiatif.

Perempuan itu pergi meninggalkan kamar tidur ini. Tak lupa dia menutup pintunya lagi.

Beberapa lama kemudian terdengar suara pintu dibuka dari arah depan ruang hotel yang semodel apartemen dua kamar tidur ini.

Lalu, kami mendengar percakapan.

“Tuan Romano,” sapa Juanita, gugup.

“Juanita... di mana dia?”

“Siapa, *Sir*?”

Terdengar derap langkah kaki mendekati pintu kamar ini.

“*My soulmate*,” jawab lelaki itu.

Beberapa saat kemudian....

Pintu kamar dibuka dari luar. Lalu tampak sosok lelaki tinggi bertubuh kekar yang mengenakan setelan jas hitam dan kemeja putih.

Rambutnya hitam belah pinggir yang dipotong pendek dan diolesi minyak rambut hingga mengilat dan memberi kesan basah, tanpa menghilangkan fakta ketebalan rambutnya. Lelaki berkulit putih dengan

wajah tampan yang familier itu menampakkan diri.

Salvatore Romano.

Saat memasuki ruang, matanya menyorot tajam langsung ke arah Viola.

“Oh, Tuhan... mimpiku,” pekik Viola dengan wajah menampakkan ketidakpercayaan, sambil menaruh kedua tangan yang bertumpuk di dada.

Tanpa kata, Sal berjalan mendekati Viola. Lalu, dia merengkuh tubuh sahabatku itu dalam gendongannya yang protektif.

Viola tampak dengan spontan memeluk leher lelaki itu. Lalu gadis itu menyurukkan wajahnya di leher Sal secara sukarela.

Tanpa kata apa pun, keduanya pergi meninggalkan kami begitu saja.

“Oh, my...,” gumamku sambil mengusap dada dan memandangi pintu kamar tidur yang belum kembali ditutup.

Untuk beberapa lama suasana masih sunyi. Hanya terdengar suara langkah kaki Sal mendekati pintu masuk utama, membukanya, dan menutupnya lagi.

Beberapa saat kemudian muncul Juanita memasuki kamar tidur ini, lalu menutup pintunya.

Dia menatap kami satu persatu sebelum mengembuskan napas dan berbicara. “Apa pun yang terjadi tadi, aku tidak mendengar, aku tidak melihat, dan aku... tidak mau tahu,” ucapnya. Dia kemudian berjalan ke

belakang untuk kembali menata rambutku.

Aku diam.

Sandra dan Angel pun diam.

Kami saling melirik dengan penuh pengertian, tapi tidak mengeluarkan kata-kata apa pun lagi.

Yang terjadi, biarkanlah terjadi sebagaimana mestinya.

Ini pasti ada hubungan dengan kutukan itu.

Oya, mengenai *soulmate* Romano dan kutukannya?

Aku sudah tahu sedikit.

Gio sempat menyinggung beberapa kali mengenai hal ini sekilas.

Pria itu juga menyebutkan mengenai hal ini lagi tadi pagi. Katanya, lelaki Romano dikutuk akan meninggal

di usia ke-35, kecuali berhasil menemukan sang pasangan jiwa.

Tanda lahir yang sama, adalah petunjuk nyata tentang sang jodoh.

Seperti tanda bulat sabit hitam di belakang leherku.

Aku memilih memercayainya saja.

Terlebih Angel dan Sandra menguatkan cerita itu. Aku menanyakan hal ini kepada mereka tadi, sebelum para perias datang, saat Viola sedang di kamar mandi.

Sandra sekilas menceritakan soal awal hubungannya dengan Luca.

Angel diakui Sandra sebagai sang jodoh, meski belum diketahui jodoh bagi Romano yang mana. Tanda yang dinanti belum juga muncul.

Detail cerita seputar kutukan ini, masih akan kugali.

Gio berjanji akan memberikannya nanti, di saat yang lebih santai.

Peristiwa yang terjadi antara Sal dan Viola barusan, semakin menguatkan kepercayaanku mengenai perkataan Gio, dan konfirmasi Angel serta Sandra.

Kutukan Romano memang nyata.

Aku, Breanne Brown, adalah seorang *soulmate*.

Yang membingungkan, kenapa selama aku bekerja pada Gio, kami tidak saling mengenali keterhubungan itu?

Lelaki itu bahkan sempat tak membalas cintaku.

Kenapa?

Apa pun yang menjadi jawabannya nanti, tidak akan memengaruhi keputusanku untuk berumah tangga dengan Giovanni Romano.

Aku ingin tahu, hanya untuk membayar rasa penasaran. Itu saja.

You & I

“Ready?” tanya Salvatore padaku, dua langkah di depan pintu masuk *ballroom*.

Apakah aku siap?

Aku menoleh ke belakang. Tampak Angel dan Viola di belakangku menggunakan gaun *bridesmaid* warna biru langit, dan seikat mawar putih di masing-masing tangan kedua gadis itu.

Sandra tidak bisa menjadi *bridesmaid*, karena... *well*, dia sudah

menikah dan memiliki anak. *Duh*. Semua orang juga tahu, berdasarkan peraturan tak tertulis, *bridesmaid* haruslah perempuan yang belum menikah.

Kehadiran Sal dan Viola bagaikan berkah bagiku.

Apa yang terjadi di kamar tadi antara Sal dan Viola membuatku yakin mereka akan absen dalam menjalankan tugas yang sudah disepakati sebelumnya.

Kupikir, lelaki itu tidak akan melepaskan sahabatku dari kamarnya setidaknya selama beberapa jam.

You know... Romano dan fitrahnya yang selalu kelaparan pada sang jodoh?

Ternyata aku salah.

Keduanya menepati janji. Mereka datang kembali ke kamarku 30 menit sebelum jam pemberkatan.

“Vi, kamu datang?” kataku tadi di kamar, dengan memekik tak percaya.

Dia tersenyum sebelum memelukku. “Tentu saja. Apakah aku pernah mengecewakanmu?”

Aku menyeringai senang sambil menggeleng. Tidak pernah. “Kamu utang pembicaraan detail padaku,” bisikku kepada Viola tadi.

Sahabatku itu hanya membalas dengan tersenyum senang sebelum mengangguk.

Sal, sesuai kesepakatan akan menjadi lelaki yang menyerahkanku, menggantikan tugas *Dad* yang berhalangan hadir.

Tadi pagi aku sudah menghubungi orangtuaku dan siap mengirimkan pesawat jet pribadi milik Gio untuk menjemput mereka.

Sayang keduanya menolak. Alasannya, pemberitahuanku terlalu mendadak. Baik *Mom* maupun *Dad*, sama-sama ada kesibukan yang tidak bisa ditinggal.

Aku sempat sedih. Tapi, Gio terus meyakinkanku bahwa kehadiran mereka tidak penting.

“Jangan biarkan mereka membuatmu sedih, *Love*. Tidak di hari ini, atau setiap hari ke depan seumur hidupmu,” ucapnya lembut sebelum memelukku tadi pagi.

Entah kenapa, lelaki itu mampu memberiku efek menenangkan. Aku

merasa, bersamanya aku akan baik-baik saja.

Aku hanya perlu memercayainya. Cukup. Dia akan mengurus segalanya untukku.

Sesuai pembicaraan dengan Gio sebelumnya, jika *Dad* berhalangan, Sal menyanggupi menggantikan perannya.

Aku belum mengenal lelaki itu secara mendalam. Namun, dari sedikit yang kuketahui, aku kagum kepadanya. Dia bukan hanya berwibawa melainkan juga dapat diandalkan.

Aku bahagia, sahabat yang teramat penting bagiku ternyata adalah *soulmate*-nya.

Bagus untuk keduanya. Mereka berhak bahagia.

Lagi pula Sal terlalu berharga untuk mati sia-sia di usia relatif muda. Viola hadir di saat yang tepat, sekaligus menjadi penyelamat bagi lelaki yang dalam lima bulan ke depan akan menyambut ulang tahunnya yang ke-35.

Setelah puas menatap satu persatu wajah Angel dan Viola yang berseri dan memberikan persetujuan, aku kembali menoleh untuk membalas tatapan Sal.

“Ready,” anggukku.

Sal, dengan gestur berwibawa memberi kode kepada *doormen* untuk membuka pintu.

Dua lelaki muda berseragam hitam-hitam itu kemudian membukakan pintu untuk kami.

Salvatore memberikan lengannya padaku. Aku menelusupkan satu tanganku ke lengannya itu. Tanganku lainnya memegang buket bunga pengantin.

Aku mengembuskan napas panjang. Perasaan haru, senang, dan gugup menyelimutiku.

Selangkah kami memasuki ruang, terdengar alunan musik dibarengi lantunan lagu dari biduan wanita.

*Here we are on earth together
It's you and I
God has made us fall in love, it's true
I've really found someone like you*

Dengan memakai gaun pengantin putih hasil rancangan *designer* yang dini

hari tadi mendatangi aku dan Gio ke kamar, aku terus melangkah menggunakan sepatu *sneakers* perlahan sambil mengapit lengan Sal.

Tentu saja aku menggunakan *sneakers*. Aku tidak mau mengambil risiko jatuh di hari pernikahanku.

No way!

*Will it stay the love you feel for me, will
it say*

That you will be by my side

To see me through

Until my life is through

Aku tidak tahu judul lagu yang mengiringiku berjalan ini, atau siapa yang memilihkannya, tapi aku menyukainya.

Note to myself, tanyakan pada Gio, judul lagu dan penyanyi aslinya. Nanti akan kucari dan kuunduh di iTunes.

*Well, in my mind, we can conquer the
world
In love you and I, you and I, you and I*

Sejak masuk ke ruangan ini, mata Gio selalu menyerot padaku. Lelaki itu awalnya melihatku dengan wajah berseri dan pandangan hangat. Aku bahkan bersumpah melihat dia mengembuskan napas lega.

Dia kemudian menyapu pandangannya secara saksama menelusuri tubuhku.

Saat melihat sepatu yang kukenakan, Gio menaikkan pandangan

kembali menyorot ke mataku. Sambil mengerling, dia tersenyum, membuatku melipat bibir untuk menahan tawa.

*.... I found strength in you
I only pray that I have shown you a
brighter day
Because that's all that I am living for,
you see
Don't worry what happens to me*

Semakin aku berjalan mendekatinya, mimik wajahnya tampak semakin berubah.

Kulit mukanya memerah, matanya berkaca-kaca. Giovanni Romano terus menatapku. Bibirnya kini bergetar menahan tangis.

Dia, lelaki yang juga adalah atasanku. Pria yang sama yang pernah memintaku mencatat bintang penilaian untuk perempuan-perempuan yang dikencaninya. Orang yang sama yang pernah tak membalas cintaku.

Giovanni Romano yang sama yang telah menyelamatkanaku berulang kali dari kemungkinan jatuh akibat *high heels* sialan itu. FaabayBook

Dia, berdiri di sana... menungguku.

Dengan mengenakan setelan jas biru dongker hasil perancang jas kenamaan dari Vegas, lelaki itu hendak mengucapkan sumpah setianya di hadapan Tuhan, untuk menjadi suamiku, selamanya.

Aku, Breanne Brown, si gadis aneh, akan diperistri oleh Giovanni Romano.

Persetan dengan para perundung
itu.

Kini mereka tak penting lagi.

Aku berjanji tidak akan pernah
membiarkan mereka merusak
kebahagiaanku, walau sedikit saja.

Tidak akan pernah lagi.

Go to hell with them.

*From now on, they all can fuck
themselves.*

FaabayBook

Nothing's matter anymore.

Just me and Giovanni Romano.

That's all what's matter now.

Us.

*Cause' in my mind, you will stay here
always*

*In love, you and I, you and I, you and
I*

*In my mind we can conquer the world
In love, you and I, you and I, you and
I*

Aku melihat Tony yang berdiri di belakangnya bersama Matteo menepuk ringan bahunya, menenangkan Gio.

Lelaki itu menoleh ke arah adik-adiknya berdiri, sebelum menatap ke depan. Matanya sempat dinaikkan ke atas, bibirnya dilipat, seolah dia membutuhkan ruang untuk menguatkan diri dari luapan emosi yang tengah menderanya.

Luca, Sandra, Lorenzo, duduk di kursi deretan terdepan menyaksikan upacara sakral penyatuan kami.

Keluarga besar Romano beserta para istrinya, atau kekasih (bagi yang

belum menemukan sang jodoh), ikut hadir dan duduk di kursi-kursi tamu.

Aku tidak melihat keberadaan kedua gadis perundung di kamar mandi itu.

Lagi pula, siapa yang peduli pada mereka?

Saat akhirnya aku tinggal selangkah menuju Gio, lelaki itu kembali menatapku dengan tatapan cinta mendalam. Tangan kanannya memukul ringan dada kirinya.

Mulutnya membentuk kata “*My Bree*” sebelum bibirnya tersenyum hangat.

Hatiku terasa lapang. Aku nyaris tidak pernah berhenti tersenyum sepanjang langkah.

Sal mengecup ringan pipiku,
sebelum menyerahkanku untuk berdiri
berdampingan dengan Gio.

Suasana kemudian menjadi
hening.

Pemberkatan pernikahan kami
pun segera dimulai.

First Dance

Aku berdiri membelakangi deretan para hadirin bergender perempuan dan anak-anak. Gio berdiri di depan para lelaki. Posisi kami berseberangan.

Di hadapan kami terdapat hampan lantai dansa yang masih kosong. Di samping depan kami menghadap lantai dansa, ada panggung.

Di atas pentas tersebut, terdapat *wedding band* beserta seorang penyanyi wanita, dan seorang MC.

Oya, tadi setelah pemberkatan, aku sempat menanyakan soal judul lagu yang mengiringi langkah kakiku menuju altar pada Gio. Ternyata, lagu itu berjudul *You and I* milik Stevie Wonder.

Gio yang memilihkan lagu itu untuk kami.

FaabayBook

“Ladies and gentlemen, please welcome... Mr. Giovanni Romano and Mrs. Breanne Romano’s first dance,” seru lelaki yang bertugas sebagai pemandu acara dari atas panggung.

Alunan musik mulai terdengar.

*Who would've believed
That you and me would fall*

And land together

Aku dan Gio berjalan perlahan-lahan ke tengah. Kami saling menatap dan mengumbar senyuman satu sama lain.

*And who could've foreseen
In you I'd find the place
I've belonged forever*

"Hello, Gorgeous," sapanya, seraya menaruh satu tangannya di pinggangku. Tangan lainnya menggenggam tanganku di samping atas tubuh kami yang berdiri berhadapan.

And if I move closer

Then love will take over

And lead the way

"Hello, Handsome. Apakah kamu memilihkan lagu ini untuk mengiringi kita berdansa?" balasku seraya menaruh satu tanganku di pinggir bahunya.

I'd given up hope

Losing the faith that love

Could be mine to treasure

"Tentu saja, Love. Meski, jujur... aku mendapat bantuan saran dari Angel," jawab Gio sambil tersenyum, dan mulai menggerakkan tubuh kami untuk mulai berdansa.

And now

Nothing's the same

*I found myself reborn
On the day I met you*

*"Have I told you lately how
beautiful you are,"* bisiknya.

Kami terus berdansa pelan seiring
lantunan lagu berjudul *Lead The Way*
milik penyanyi Mariah Carey yang di
cover sang biduan dengan syahdu.

Aku tersenyum. *"Just a few times,"*
balasku.

"Just a few times?" tanyanya
sambil mengangkat tangan
menggesturkanku untuk berputar.

*And if we move closer
Then love will take over
And lead the way*

Aku masih mengenakan gaun pengantin. Bagian atas gaun bermodel kewan *backless lingerie* dengan bahan bordiran putih.

Bordiran tersebut berbentuk rangkaian bunga mawar dan dedaunan yang merambat dan saling bertaut satu sama lain. Desainnya tampak rumit dan berkelas.

Pada area FaahyBek lingkaran pinggang, menempel serupa pita selebar dua senti warna perak mengilat. Seolah-olah pita tersebut menjadi penghubung antara bagian atas dan bawah gaun.

Bagian bawah gaun berupa rok kain sutra putih model A yang jatuh halus hingga ke bawah tumit. Rok gaun ini dibaluti serupa kain jala lembut dan mekar, juga berwarna putih.

Saat membuat gerakan memutar, aku melakukannya dengan ringan. Kulit kakiku bisa dengan nyaman bersentuhan dengan halusnya kain sutra rok.

Sementara para penonton, bisa terpukau melihat kain jala rokku yang tampak mekar mengembang dan bergerak dengan lembut bagaikan gula-gula kapas putih.

Gio terus memanduku untuk melakukan *ballroom dance*, aku taat mengikuti gestur arahnya.

Rambutku yang digelung model *chignon bun*, memperlihatkan dengan jelas tanda bulan sabit hitam di belakang leher.

Siapa sangka, tanda yang selama ini kututupi bagaikan sebuah aib, ternyata adalah kunci kebahagiaanku.

Bukti bahwa aku dan Gio terlahir untuk menjadi satu.

*Suddenly you are lying here with me
And the truths I used to hold have
changed*

FaabayBook

“Um, hum. Just a few times,” jawabku, seraya melangkah kembali ke posisi dansa awal di pelukannya.

“Kalau begitu, kini kukatakan lagi. Kamu sangat cantik, Bree. Teramat sangat cantik,” pujiannya.

Aku tersenyum menerima pujiannya sebelum membuat gerakan berputar lagi, sesuai arahan Gio.

*And if I move closer
And let it take over
Then love will lead the way*

Kami terus berdansa mengikuti lantunan harmoni lagu dan musik disaksikan keluarga besar Romano, serta beberapa orang perwakilan keluarga Reynold yang menghadiri pesta pernikahan kami.

Keluarga yang kini telah menjadi keluargaku.

Kepalaku berbaring di atas bantal di pinggir ranjang kamar hotel Gio. Satu

kaki menapaki lantai. Kaki lainnya menunjuk ke langit-langit ruang.

Mataku menatap wajah suaminya yang tampak berkonsentrasi sambil membalas sorotanku.

Satu kakinya berdiri di lantai pinggir ranjang di samping sisi perutku. Kaki lainnya ditekuk hingga dia bertumpu di atas lutut di atas peraduan.

FaabayBook

Tangannya memegang betis kakiku, memastikan kaki itu tetap menunjuk ke atas. Tangan suaminya lainnya memegang atas papan sandaran ranjang.

Lelaki yang sudah tidak mengenakan jas dan celana (tapi tetap mengenakan rompi dan kemeja putihnya) itu, terus menghujamkan

miliknya ke kedalamanku dengan penuh penekanan dan ritme yang cepat.

Aku masih mengenakan gaun pengantin yang kini roknya tersingkap hingga setinggi pinggang.

Kakiku masih menggunakan *stocking* putih yang melingkupi kulit kaki. Lengkap dengan *garter* renda dengan hiasan serupa mawar putih di masing-masing pertengahan paha.

Aku juga masih mengenakan sepatu *sneakers* sama yang kugunakan saat menikah tadi.

Sejujurnya, ini juga sepatu yang sama yang biasa kugunakan sehari-hari ke kantor.

“Kamu tidak tahu berapa sering aku memikirkan ini, kan?” tanya Gio dengan napas yang tidak teratur.

“Memikirkan apa?” tanyaku dengan napas yang juga tersengal.

Tangan-tanganku yang sedari tadi meremas area belakangnya terus bekerja dengan simultan.

“Bercinta denganmu di kantor. Di kursi kerjaku. Kamu dengan sepatu *sneakers*-mu,” terangnya sambil terus menghujam-hujamkan batang miliknya di dalam kanalku.

“Kita bisa melakukannya nanti,” saranku, masih menikmati sensasi keintiman kami.

“Oh, itu pasti,” balasnya dengan menggeram.

“Janji?” tantangku.

“Sesering mungkin dan sebanyak-banyaknya,” janjinya.

Aku mendongak sambil memejamkan mata membayangkan kenikmatan seperti ini bisa kurasakan sebanyak dan sesering mungkin, bahkan di jam kerja sekalipun.

Oh, Tuhan....

Apa yang lebih menyenangkan dari ini.

FaabayBook

Mataku terbuka. Matanya masih menyorot kepadaku dengan lapar.

“I love you, Gio,” ucapku

Miliknya seketika bergerak lebih cepat. Dia menghantam lebih keras. Sangat cepat, sangat keras.

Suara papan sandaran ujung ranjang juga terdengar keras

mengetuk-ngetuk dinding di belakangnya dengan kasar.

Gio terus menghujam dan menekan. Dia tidak berhenti sampai aku menjeritkan klimaks.

Setelah beberapa saat dia baru berhenti, meski miliknya masih tertanam di dalam sana.

Saat aku membuka mata setelah sensasi puncak kenikmatan itu mereda, aku mendapati dia masih menyorot tajam kepadaku.

"Wife, I love you too," ujarnya dengan menggeram dan mimik wajah serius.

Aku mengangguk. *"I know."*

"Good. Never forget it," pintanya dengan penuh penekanan.

"I won't, Honey," balasku.

Puas mendengar jawabanku, Gio kembali bergerak menghujam dan menekan ke dalam lorong rahasiaku.

Aku memejamkan mata sambil membasahi bibir, mengantisipasi klimaks berikutnya... berikutnya... dan seterusnya.

Aku tahu, bagi Gio ini hanya sesi pembuka dari malam pertama kami sebagai sepasang pengantin baru.

*The night's still young...,
At least for us.*

Jawaban untuk Bree

FaabayBook

Gio

“Anda mungkin tidak akan pernah membalas perasaanku, Mr. Romano.... Tapi, tolong katakan sejujurnya... apa yang salah denganku. Apakah rambutku? Tinggi badanku? Bobotku? Apa?”

Mataku terbuka. Aku tersadar dari mimpi. Sebuah mimpi buruk.

Tidak.

Tadi itu bukan mimpi, melainkan sebuah kejadian nyata di masa lalu.

Sontak mataku mencari sosok Bree. Dia tidak ada di ranjang. Aku menoleh ke arah pintu balkon yang sudah terbuka.

Tampak kain vitrase putihnya bergerak-gerak terhempas angin dari luar.

Perlahan aku bangkit dan meraih celana panjang yang tercecer di lantai.

Setelah mengenakannya tanpa terlebih dulu memakai dalaman, aku melangkah menuju pintu balkon dengan bertelanjang dada dan tanpa alas kaki.

Tiba di depan pintu yang terbuka, aku melihat Bree memunggungkaniku. Dia berdiri di seberang samping pintu tempat aku berdiri. Tangannya memegang *railing*.

Bree mengenakan pakaian tidur sutra berenda berwarna putih. Gaun tidur dengan lengan setali di masing-masing bahunya itu, menutupi tubuh indah padat dan berlekuknya hingga hampir menyentuh garis lipatan lutut. Dia berdiri di sana sendirian, juga tanpa alas kaki.

Rambutnya yang panjang tebal dan selalu tampak mengembang itu, bergerak-gerak tertiuap angin.

Perasaan cemas meremas hatiku.
Apakah Bree sedih?

Apakah dia tadi terbangun dengan perasaan “gelap.”

Mataku menatap langit. Lalu aku mengucapkan doa dalam hati.

“Tuhan, beri aku kekuatan dan kemampuan untuk menyelamatkan dan membantu menyembuhkan istriku dari depresinya.”

“Bree,” aku memanggil selembut mungkin.

FaabayBook

Perlahan dia menoleh. Sorotan matanya tampak berbinar. Senyum tampak mengembang di bibirnya. Raut wajahnya tampak ceria.

Seketika aku mengembuskan napas lega.

“Morning, Husband,” sapanya, hangat.

Aku melangkah mendekat sambil balas tersenyum. *"Morning, my lovely Wife,"* ucapku, tak kalah hangat.

Saat kami berdiri berhadapan, satu tanganku meraih pinggangnya. Tangan lainnya meraih rambutnya. Aku lalu mengecupi sejumput rambut Bree dari tanganku.

"Kamu memiliki rambut yang indah, Bree. Aku menyukai rambutmu sejak pertama aku melihatnya. Rambutmu ini selalu tampak... seksi...."

"Wild-sex-hair." Seolah kamu baru bangun tidur setelah semalaman melakukan seks liar dan panas. Rambutmu ini selalu memberiku kompleksitas rasa..., "aku terus menjelaskan.

Bree tampak serius menyimak.

“Di satu sisi, aku ingin menghubungi Antonio. Aku ingin memintanya melakukan investigasi, dengan pria mana kamu telah bermalam. Aku ingin memintanya untuk membuat pria itu... hilang, selamanya.”

Aku menghirup aroma sejumput rambutnya yang masih di tanganku. “Di sisi lain, aku ingin menjadi lelaki itu. Aku ingin menjadi pria yang setiap saat melihat rambut seksimu dan merasa puas mengetahui, akulah yang telah bermalam bersamamu, Bree....”

Istriku diam seolah mencerna perkataanku. “Kenapa tiba-tiba membahas rambutku?” tanyanya pelan.

Aku melepaskan rambutnya perlahan. Lalu menarik pinggangnya agar tubuhnya merapat ke tubuhku. Tanganku yang tadi memegang rambutnya, kuselipkan di pipinya.

“Kamu pernah bertanya. Saat kamu menyatakan cintamu padaku. Di depan pintu lift....”

Sebelum aku melanjutkan kalimat, raut muka Bree sudah berubah sedih. Dia pejamkan matanya erat, seolah sedang merasakan sakit di hati.

“Bree, *look at me, Baby,*” pintaku.

Perlahan dia membuka matanya.

“Aku pada saat itu tidak menjawab, karena aku ragu... haruskah aku memberikan jawaban itu. Apakah itu patut? Mengingat posisi kita sebagai atasan dan bawahan. Sebab

sebelumnya selama bertahun-tahun, aku memiliki peraturan yang selalu kupatuhi.”

“Apa itu?” tanyanya pelan.

“Tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan karyawan.”

Keningnya berkerut. “Tidak pernah?”

Aku menggeleng. “Sama sekali, tidak.”

FaabayBook

Dia diam menanti penjelasanku selanjutnya.

“Aku menyukai rambutmu, tubuhmu, bobot dan tingginya. Setiap lekukannya. Setiap senti kulitmu yang bisa kulihat, aku menyukainya. Tidak ada yang salah denganmu, Bree. Kamu sempurna sebagaimana adanya dirimu.... Semua orang yang

mengatakan berbeda, pastilah orang itu idiot, buta, atau iri kepadamu.”

Dia melipat bibir menahan getaran tangis. Kolam air kini sudah terbentuk memenuhi bola matanya.

Aku mengecup keningnya. “Maafkan aku, Bree. Maafkan aku karena tidak memberi jawaban yang semestinya. Aku diam pada saat itu, karena tidak mau berdusta. Tapi, aku juga merasa tidak bisa memberi jawaban jujur. Maka, aku memilih diam...”

Aku menatapnya sambil membelai lembut pipinya. “Setelah itu, aku tersiksa. Aku tidak bisa tidur semalaman. Jam lima, aku nekat ke kantor.”

Dia terenyak kaget. “Jam lima pagi?”

Aku mengangguk.

“Kenapa?”

“Karena aku merindukanmu, Bree.”

Keningnya berkerut. “Ta-tapi, aku tidak ada di kantor. Tidak sepagi itu, Gio.”

Aku menyematkan rambut Bree ke belakang telinganya. *“I know, Baby. But, I thought, I can wait for you there. I want to wait for you to come to the office.”*

“Menunggu kedatanganku di kantor sejak jam lima pagi?” tanyanya, masih dengan nada tak percaya.

Aku mengangguk. “Rencananya begitu. Sampai aku menemukan surat

pengunduran dirimu di meja kerjaku. Surat itu, Bree, sudah membuatku panik dan setengah gila.”

“Apa yang kamu lakukan?”

Aku menyipitkan satu mata sebelum menjawab. “Aku mendatangi ruang arsip kepegawaian di lantai bawah. Aku mengobrak-abriknya, demi mencari berkas surat lamaran kerjamu. Mencari tahu alamatmu. Lalu... mendatangi apartemenmu, selebihnya kamu tahu sendiri....”

Untuk beberapa lama Bree hanya diam melongo berupaya mencerna penjelasanku.

“Jika kamu begitu menginginkan aku, kenapa harus menahan diri?” tanyanya, bingung.

“Kutukan itu.”

“Ada apa dengan kutukan itu?”

“Jika aku bersamamu, Bree... aku ingin selamanya bersamamu. Aku tidak mau hanya menjadikanmu sebagai sosok kekasih sesaat, tidak. Aku ingin menikahimu, membangun keluarga bersamamu. Aku mendambakan untuk bisa menghabiskan sepanjang waktu seumur hidup bersamamu. Tapi, kutukan itu menghalangiku...,”

“Kamu tahu, aku tidak bisa bersama sembarangan orang untuk menjalani pernikahan. Hanya sang jodoh yang sudah ditakdirkan untukku saja. Jika tidak, aku akan mati di umur ke-35...,”

“Well... aku tidak mau mati muda itu. Aku masih ingin melihatmu, Bree. Mendengar suaramu, dan

memperhatikan segala yang bisa kudapatkan darimu. Meskipun kita hanya akan menjadi atasan dan bawahan seumur hidup.”

“Jadi, kamu bermaksud berdiam diri menunggu sang jodoh.... Sementara untuk mengisi waktu, kamu bersenang-senang dengan perempuan-perempuan bintang lima itu?” tanyanya dengan nada menyindir. FaabayBook

Aku terkekeh sambil menggeleng. “Oh, *Baby*, pertama... perempuan-perempuan itu tidak berarti apa-apa bagiku, dan percayalah... aku tidak akan menyentuh mereka jika tidak terpaksa.”

“Terpaksa?” Bree bertanya dengan mata membesar.

Aku mengecup keningnya. “Yes, *my Baby*. Semenjak usiaku menginjak

33 tahun, libidoku menggila. Sangat menggila. Namun, sebanyak apa pun aku menyalurkannya, itu sama sekali tidak ada artinya. Hanya pelepasan tak bermakna.... Percayalah, *Baby...* itu adalah bagian dari kutukan sialan itu...,”

“Luca, kakakku, mengalami hal yang sama. Tapi, dia baru mengalaminya pada usia ke-34. Saat mendiskusikan hal ini dengan Ewan, dan Luca.... *Well*, Ewan saat itu berteori. Menurutnya, aku mengalami hal tersebut setahun lebih cepat karena sang jodoh sebetulnya sudah datang, kami sudah bertemu bahkan bersinggungan. Hanya saja, tanda itu belum muncul. Itulah kenapa aku fokus pada Angel....”

Bree terenyak. “Angel? Kamu pikir dia jodohmu?” tanyanya dengan nada tak percaya.

Aku mengangguk. “Ewan dan para cenayang keluarga Reynold mengakui bahwa Angel adalah seorang jodoh. Tapi, tanda itu belum juga muncul di kulitnya. Jadi belum diketahui, siapa jodoh gadis itu....”

“Iya, aku tahu soal Angel adalah seorang *soulmate*. Dia mengatakan itu padaku. Ta-tapi... dia keponakanmu, Gio. Kupikir dia akan menjadi jodoh bagi Romano lainnya. Setidaknya, bukan adik-adik kandung Luca,” pekiknya dengan ngeri.

Aku menggeleng. “Oh, Sayang, masalah itu, kami tidak bisa memilih, itu di luar kuasa kami semua.... Lagi pula

secara hukum, Angel memang memang keponakan aku, Tony dan Matteo. Tapi, kami tidak memiliki hubungan darah. Luca mengadopsi Angel saat dia berusia enam tahun. Apa kamu tidak tahu?”

Bree tampak berpikir. “Entahlah. Mungkin dulu aku pernah mendengar beritanya. Tapi, itu sudah lama sekali. Aku lupa atau... entahlah. Sama sekali aku tidak berpikir ke arah sana. Saat melihat kalian berdua, aku benar-benar melihat seorang paman dan keponakannya.”

Aku terkekeh. “Memang sebaiknya seperti itu. Kini aku paham, Angel selamanya akan menjadi keponakanku. Aku lega sekarang....”

Dia mengerutkan keningnya. “Selama ini kamu baik sekali pada

Angel, sikap yang berlawanan kamu tunjukkan padaku. Mm... kini aku paham. Jadi itu rupanya, alasanmu bersikap kurang ajar kepadaku?" tuduhnya.

Aku terkekeh. "Kurang ajar? Bukannya aku sudah menjadi seorang bos yang sangat sabar dan pengertian untuk menghadapi sekretarisnya yang ngelunjak?" godaku

Bree memukul bahu dengan malas, membuatku tertawa lalu memeluknya. Dia melingkarkan tangannya di punggungku.

"I love you, Bree. Dengan atau tanpa kutukan itu, aku mencintaimu," bisikku, sambil memeluknya di dadaku dengan erat dan protektif.

"I love you too, Gio. Always."

"I love you forever, Bree," aku tak mau kalah.

"I love you till my very last breath, Gio," istriku juga tidak mau kalah.

Aku terkekeh sebelum mengecup lembut ubun-ubunnya. "Segalanya untukmu, Bree. Segalanya dan semuanya. Jangan bersedih lagi, ya? Jangan pernah berpikir sedikit pun untuk bersedih, oke?" pintaku.

Dia mengangguk. "Oke. Setidaknya, aku akan berusaha sekuat yang aku mampu."

Aku mempererat pelukanku. "Setibanya di Midea, aku akan mencari psikiater terbaik untukmu, Bree. Bersama-sama, kita usahakan untuk menyembuhkan depresimu. Dan, Bree?"

“Iya?” balasnya pelan.

“Aku akan membuatmu bahagia. Sangat-sangat bahagia. Teramat bahagia, hingga membuatmu tidak punya alasan untuk merasa sedih...,”

“Aku juga akan memastikan depresimu tidak punya alasan untuk muncul lagi, Bree. Aku bersumpah. Jika perlu, akan kuhancurkan satu persatu orang yang pernah berani menyakitimu, Bree....”

Istriku mendongakkan wajahnya demi menatapku. “Gio... tolong katakan sejujurnya.”

“Apa, Sayang?”

“Apakah Romano adalah sebuah keluarga mafia?”

Mendengar pertanyaannya aku seketika tertawa lepas. Masih terus

tertawa, aku menyurukkan wajah ke sisi leher Bree.

“*O, my God, Bree,*” ucapku masih di sela tawa.

“*Well?*” desaknya sambil membelai ringan punggungku.

“*Does it matter?*” balasku sebelum mengecup sisi lehernya.

Dia menggeleng. “*No. Romano can be a mafia family, a vampire, or anything. As long as you love me, Gio, I don’t care.*”

Aku mengangkat wajah dari sisi lehernya hingga berhadapan dengan wajahnya. Lalu aku mengecup lembut keningnya. Setelah itu, aku menggenggam wajah cantiknya di kedua telapak tanganku.

"Good answer, Baby. Very good answer," ucapku sambil menatapnya hangat.

Aku puas dengan jawaban Bree. Meski demikian, aku masih mengelak untuk menjawab pertanyaanya.

Apakah Romano adalah sebuah keluarga mafia?

Well....

Biarkan itu menjadi rahasia di antara lelaki Romano saja.

Para *soulmate* cukup tahu bahwa kami akan melakukan apa pun, segalanya, dan semuanya demi memastikan keselamatan dan kebahagiaan mereka dan anak-anak keturunan Romano.

Crystal Clear

Bree mendengarkan dengan saksama penjelasan Ewan, Thomas, Jack, dan Carter yang silih berganti menerangkan perihal kutukan keluarga kami secara lebih komprehensif.

Saat ini kami sedang menikmati hidangan makan siang di restoran hotel tempat kami menginap.

Keluarga besar Romano sebagian besar (termasuk Luca, Sandra, Lorenzo,

Angel, Tony, dan Matteo) sudah meninggalkan hotel ini sejak tadi pagi. Sebagian kecil masih ada untuk bersiap-siap pulang di hari ini.

Angel memilih untuk pulang bersama Luca dan keluarga kecilnya, demi memberi privasi kepada aku dan Bree.

Salvatore tidak kelihatan sejak kemarin. Tapi aku yakin dia dan Viola ada di kamarnya. Mereka sedang sibuk. Itu pasti.

Ewan, Thomas, Jack, dan Carter, juga akan pulang hari ini ke Midea menggunakan pesawat jet yang sama yang kukirimkan untuk menjemput mereka.

Sebelumnya, kami janji makan siang dulu.

“Aku tidak mengerti. Kalian menjelaskan, sang jodoh akan diketahui setelah tanda lahir muncul?” tanya Bree setelah menelan makanan di mulutnya.

Para Reynold mengangguk memberikan konfirmasi.

Kening Bree mengerut dalam. “Tapi, tanda bulan sabit hitam di belakang leherku sudah muncul sejak aku berusia 17 tahun. Kenapa baru terdeteksi sekarang? Terlebih, aku bekerja lebih dari satu tahun di RDC. Setiap harinya aku selalu bersama Gio. Kami bekerja satu rantai, ingat?”

“Itu sungguh tak masuk akal,” balas Ewan, dengan muka serius yang diamini oleh para Reynold lainnya yang ada di meja ini.

Aku hanya diam sambil terus menyimak sebuah fakta yang juga baru kuketahui.

Biarkan para cenayang itu yang memecahkan teka-teki ini.

“Aku yakin, ada campur tangan para gipsi sialan itu,” ujar Thomas dengan menggeram kesal.

“Gipsi?” sela Bree.

Para Reynold mengangguk.

“Katakan, *Deary*, apakah kamu mengenal seorang gipsi?” selidik Carter.

“Maksudmu Rhonda dan Gabe?”

Kami semua terdiam sejenak memastikan tidak salah dengar. Lalu aku menggeram marah, sementara para Reynold menampakkan wajah murka.

Bree memperhatikan satu persatu wajah kami dengan bingung.

"Is everything okay?" tanyanya, mulai cemas.

"Fucking Epsona!" umpatku dengan kesal.

"Yeah, those bastards. Mereka memang orang-orang tak berguna yang hanya bisa menebarkan kebencian kepada kita," ungkap Jack, masih marah.

Ewan berdeham dan melirikku, kemudian Thomas, Jack, dan Carter. Lelaki yang usianya paling tua di antara kami itu memberi isyarat agar kami mengendalikan diri.

"Deary, do you mind to elaborate your connection with them?" kata Ewan pada Bree dengan tenang.

Istriku menelan dengan gugup sebelum mengangguk.

Aku yang duduk di sebelahnya merangkul dan mengecup ringan pipinya. “Katakan semua pada kami, *Love*,” bisikku, meyakinkan Bree.

Perempuan yang kini rambutnya diikat ke atas itu mengangguk.

“Saat usiaku menginjak ke-17, aku mendapatkan hadiah yang dikirim melalui pos ke rumah *Mom*. Aku tidak tahu kenapa aku bisa memperoleh hadiah itu. Bagaimana mereka bisa tahu nama dan alamatku. Aku hanya mendapatkannya saja,” cerita Bree.

“Hadiah apa, *Baby*?” tanyaku.

Dia menoleh kepadaku sebelum menjawab. “*VIP Card*. Kartu yang bisa digunakan untuk makan dan minum di

kedai makan bernama Gypsy Food Corner secara gratis untuk seumur hidup....”

“*Son of a bitch,*” Jack mengumpat lalu menutup mulutnya. “Maafkan kekasaran perkataanku tadi, Mrs. Romano,” Jack mengoreksi umpatannya.

Istriku tersenyum. “Panggil aku Bree atau Breanne, tidak usah formal begitu atau aku akan memanggilmu Mr. Reynold?” godanya.

Jack menyeringaikan sedikit senyum. “Jack saja cukup, Bree,” pintanya.

“Baiklah, Jack,” balas Bree.

“*Deary,* jadi kamu menggunakan kartu itu?” desak Ewan.

Bree melirik pada lelaki yang duduk di sebelah Jack di meja makan bundar ini. "Iya. Setiap hari sampai pagi di mana aku harus pergi ke Vegas." Bree menoleh kepadaku. "Aku tidak sarapan pagi itu, ingat?"

"Thank God for that," geramku dengan penuh penekanan.

Bree mengerutkan keningnya. "Ada apa dengan sarapan di kedai itu?" tanyanya, masih bingung.

"Makanan itu racun, Sayang," jawabku dingin.

Matanya membesar menatapku. "Ra-racun?"

"Maksud suamimu... makanan itu sudah dimantrai," sela Thomas.

Bree menoleh kepada lelaki berusia 50 tahunan itu. "Dimantrai?"

Para Reynold mengangguk.

“A-aku masih belum mengerti...,” tutur Bree dengan wajah bingung.

“Maka, kami akan menjelaskannya, *Deary*. Di sini, kami akan menjelaskan sejas-jelasnya,” ucap Ewan sambil menatap Bree dengan sorotan serius.

Thomas mengangguk penuh tekad. “*Crystal clear*. Kami tidak akan memberi penjelasan sampai kamu benar-benar mengerti.”

Bree mengangguk. Dia siap menerima penjelasan kami.

“Pada suatu hari, di masa lalu. Tersebutlah lelaki bernama Emilio Romano dan seorang wanita bernama Chaterine Reynold. Kakek dan nenek moyang kami. Titik awal persaudaraan

antara keluarga Romano dan keluarga Reynold...,” Ewan membuka cerita.

Kami pun kemudian sahut menyahut memberikan informasi yang dibutuhkan Bree. Sesuai perkataan Thomas, kami tidak berhenti sampai *soulmate*-ku itu benar-benar paham.

Aku melakukannya sambil membelai halus tanda bulan sabit hitam di belakang lehernya dengan jemariku.

Bree menyimak dengan saksama. Dia mengajukan pertanyaan demi pertanyaan di sana-sini. Kami saling menimpali jawabannya.

“Jadi, Emilio Romano berhubungan dengan Aurora Epsa dan menghamilinya. Tapi kemudian dia meninggalkannya dan memilih menikahi Chaterine Reynold. Hal ini

membuat Aurora patah hati, berputus asa dan bunuh diri. Para Epsone yang merupakan keluarga gipsi tidak terima lalu merapalkan kutukan?" Bree mengonfirmasi penjelasan kami.

Aku dan yang lainnya mengangguk.

Bree mengajukan sejumlah pertanyaan lainnya.

Dengan kesabaran, kami satu persatu memberi jawaban sesuai yang kami ketahui.

Sampai pada akhirnya....

"Bagaimana? Apakah kamu sudah mengerti, *Deary?*" tanya Ewan dengan sabar.

Istriku mengangguk. "*Crystal clear.*"

Sebuah Takdir Indah

FaabayBook

Bree

Aku dan Gio duduk santai bersebelahan di kursi pesawat. Aku duduk di samping jendela. Suamiku duduk di samping koridor.

Aku memegang segelas *wine* putih dingin di tangan kanan. Lengan kiriku berbaring santai di tangan kursi bersebelahan dengan lengan kanan Gio yang berdiri di atas siku. Telapaknya menggenggam segelas *bourbon* dengan es.

Kami berbincang ringan seputar kehidupan baru kami di Midea.

"Mulai saat ini kamu tinggal bersamaku, Bree," katanya santai, meski nadanya mengandung ketegasan.

"Bagaimana dengan barang-barangku di apartemen?" tanyaku sebelum menyesap minuman di gelas yang kupegang.

"Kita urus nanti," balasnya, singkat.

Dia juga kemudian memberitahukan sebuah informasi yang sebelumnya tidak kuketahui.

“Saat di Vegas, aku sudah menghubungi seorang *interior designer* yang kukenal untuk mengubah tatanan ruang kerjaku, semuanya. Mulai dari nol. Semua furnitur harus diganti yang baru. *Wallpaper*, cat, keramik, dan segalanya. Bahkan kamar mandi harus diubah. Toilet, meja wastafel, jacuzzi. Semua harus diganti dengan model terbaru,” terangnya.

Keningku berkerut. “Kenapa memangnya?”

“Aku mau saat kamu ke ruanganku nanti, semuanya bersih. Tak ada lagi jejak perempuan lain, bahkan hanya

berupa secuil kenangan sekali pun, tidak boleh ada,” ujarinya dengan tegas.

O-okay.

Aku tidak bisa menyatakan ketidaksetujuanku dalam hal ini. Tentu saja aku sepakat.

“Bagaimana dengan kondomu?”

Dia menyesap minumannya sebelum menjawab. “Tenang saja. Tak pernah ada perempuan yang pernah menginjakkan kakinya ke sana.”

“Tidak ada sama sekali?” tanyaku penuh selidik.

Dia mengangguk yakin. “Tidak pernah. Hanya sang jodoh yang boleh masuk ke kondoku, Bree. Dan, itu adalah kamu.”

Aku tersenyum senang menerima jawabannya.

“Tapi... jika nanti kamu ingin mengubah interior kondo kita, silakan saja. Kamu nyonya rumah sekarang. Tempat tinggalku adalah istana untuk sang ratu, atur sesuai kehendakmu. Lakukan saja semaumu, *Love*,” ucapnya dengan nada lembut.

Senyumku semakin mengembang. Hatiku seolah bersorak-sorai.

Keyakinanku semakin menguat.

Hidup sebagai istri Giovanni Romano adalah sebuah takdir indah.

Kini aku cukup duduk manis sambil menyesap minumanku dan merancang masa depan kami.

Yang kutahu, mulai saat ini, apa pun yang kuinginkan akan kudapat.

Sebagai seorang pengusaha sukses dengan uang, koneksi dan segala

kekuasaannya, kupikir suamiku tidak akan pernah berkata tidak untuk memenuhi kemauanku.

Dan, saat ini keinginan terbesarku adalah terbebas dari bayangan hantu depresi.

Aku ingin hidup selama mungkin dengan keadaan sehat, bahagia, tanpa kekurangan sesuatu apa pun.

Tentu saja bersama, Giovanni Romano, dan anak-anak kami kelak.

Perempuan Tangguh

FaabayBook

Gio

Tiga hari setelah kembali ke Midea, aku menghubungi seorang psikiater. Dia bukan hanya kenamaan tapi juga bisa kupercayai untuk menangani kasus Bree.

Perempuan itu adalah Ellisa Romano, istri salah satu sepupuku, Stefano.

Ellisa memiliki biro psikologi sendiri yang fokus menangani perempuan dan anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan.

Tentu saja dia juga sudah mengenal Bree, mengingat perempuan itu juga datang menghadiri pesta ulang tahun dan pernikahanku bersama keluarga kecilnya.

Setelah membuat janji pertemuan, aku membawa Bree untuk konseling.

Atas permintaanku melalui telepon sebelumnya, Ellisa mengizinkanku untuk mendampingi

Bree selama proses pertemuan berlangsung.

Bree sangat kooperatif.

Istriku itu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan Ellisa dengan gamblang, meski hal tersebut harus membuka kembali kenangan lama yang sulit untuknya.

Aku berusaha memberinya dukungan terbaik. Sepanjang sesi, aku selalu menggenggam tangannya. Sese kali aku juga membelai lembut punggungnya. Aku merangkul dan memeluknya di saat Bree tak kuasa untuk tidak menangis.

Aku juga dengan saksama mendengarkan saran Ellisa.

Bersama Bree, kami berkomitmen untuk taat menjalankan saran profesionalnya itu.

Setelah tiga kali pertemuan, Ellisa meminta untuk bicara berdua denganku saja.

“Dia adalah perempuan tangguh, Bree-mu,” Ellisa memulai pembicaraan.

Aku duduk di sebuah kursi di hadapan meja di ruang kerjanya. Posisi kami duduk berseberangan.

Perempuan berusia awal 40 tahunan itu memberikan pemaparannya. “Seperti yang kamu ketahui, di pertemuan pertama, Bree menjawab apa yang dialaminya di masa lalu dan dampak yang dia rasakan...,”

“Merasa sedih, kesedihan yang mengganggu *mood*-nya. Kehilangan

minat dalam berbagai aktivitas sosial, nafsu makan yang berubah-ubah. Kadang dia sama sekali tidak mau makan, atau sebaliknya, ingin makan apa saja yang membuat bobot tubuhnya naik....”

“Di sini aku harus mengatakan bahwa itu adalah sebagian kecil tanda depresi. Bree juga mengakui kerap kesulitan tidur atau terkadang justru kebanyakan tidur.”

Ibu dari dua orang anak lelaki itu masih berbicara. “Istrimu juga sempat mengatakan dia sering merasa tak berarti dan merasa bersalah kepada kedua orangtuanya karena telah lahir ke dunia ini. Yang terparah adalah pikiran untuk menyerah dan mengakhiri hidup, meski hanya muncul sesekali.”

Aku memejamkan mata erat mengingat pengakuan Bree pada Ellisa di pertemuan sesi pertamanya, yang turut kudampingi.

“Kamu tahu... seseorang yang berasal dari keluarga *broken home*, terlebih menyadari keberadaannya di dunia ini tidak dikehendaki, sedikit banyak akan memiliki masalah psikis. Ditambah lagi perundungan demi perundungan yang dia peroleh di sekolah secara konsisten selama bertahun-tahun...,” Ellisa menggeleng dengan wajah serius.

“Depresi adalah sesuatu yang wajar dirasakan seseorang yang di hadapkan pada situasi seperti itu.”

Aku melipat bibir sambil mengangguk setuju. Tentu saja.

“Kabar baiknya, istrimu di setiap kesempatan selalu berusaha melawan, dan enggan menyerah. Jika terjadi pada orang lain, mungkin dampaknya akan lebih buruk. Tapi, Bree-mu bisa bertahan. Dia mampu memiliki kehidupan yang relatif normal, bahkan tanpa ketergantungan pada pil antidepresi.”

“Dia tidak menyukai pil itu,” kataku.

Perempuan berambut cokelat terang itu mengangguk. “Aku tahu. Memang pil itu tidak harus diminum dan bukan solusi. Seperti *pain killer*, hanya digunakan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.”

Ellisa masih terus berbicara. “Oya, perihal dia yang kerap ceroboh,

menjatuhkan sesuatu atau bahkan dirinya?”

Aku mengangguk, menunggu penjelasan lebih lanjut.

“Kurasa itu ada kaitannya dengan masalah kesulitan dalam berpikir, berkonsentrasi, dan membuat keputusan. Ketiganya itu merupakan bagian dari tanda-tanda depresi juga,” terang Ellisa.

FaabayBook

“Apakah dia bisa disembuhkan?” tanyaku.

Ellisa mengangguk lagi. “Sangat bisa. Bahkan, aku menilai Bree sudah sangat-sangat membaik. Kepercayaan dirinya meningkat, dia juga menjadi lebih tenang dan nyaman menjalani kehidupannya....”

“Apa yang harus kulakukan untuk membantu kesembuhannya?” tanyaku dengan rasa ingin tahu tinggi.

“Sayangi dia dan buat dia mengerti betapa dia dicintai. Katakan padanya betapa kehadirannya di dunia ini penting dan berarti. Buat dia merasa berharga. Isi pikirannya dengan sugesti-sugesti positif....” Perempuan berkemeja ungu itu tersenyum padaku.

“Kurasa itu bukan sesuatu yang sulit dilakukan oleh seorang Romano pada pasangan jiwanya,” lanjutnya, dengan pengertian tinggi.

“Tentu saja, Ellisa. Kamu adalah seorang Nyonya Romano, tentu bisa paham....”

“Justru itu,” potongnya. “Aku tahu, Bree akan baik-baik saja. Ditambah dia

secara pribadi adalah seorang yang tangguh. Istrimu memiliki naluri bertarung yang kuat. Dia bukan orang yang cepat menyerah,” Ellisa masih menambahkan.

Aku tersenyum sambil mengangguk. “Bree-ku adalah wanita yang paling keras kepala yang pernah kukenal,” ucapku dengan nada bangga.

“Itu, bagus, Gio. Sangat bagus. Berbesar hatilah karena memiliki dia sebagai *soulmate*-mu. *No matter how many people have tried to bring her down, Breanne Brown, never allow anyone to succeed. She keeps standing still, and keeps standing strong. You must be proud of her will to survive.*”

Aku mengangguk mantap. *"I do. Always. She has a heart of steel,"* ujarku tegas.

"Yes, she is," angguk wanita yang rambut panjangnya diikat model ekor kuda itu.

"Jadi, dia akan baik-baik saja?"

Dia melepas dan meletakkan kacamata minusnya di atas meja sambil tersenyum. "Aku percaya demikian. Bila pun sewaktu-waktu ada masalah, kapan pun kalian merasa membutuhkan nasihat profesionalku, atau nasihat keluarga, telepon saja. Kamu juga tahu di mana alamat rumah kami, datanglah kapan saja kalian mau," undanginya.

Aku mengangguk. "Terima kasih, Ellisa. Salamku untuk Stefano," ucapku ramah.

Dia terkekeh ringan. “Sampaikan salammu kepada sepupumu itu sendiri,” elaknya.

Aku tertawa sambil mengangguk. *“I will. Thank you, Ellisa,”* balasku lalu pamit meninggalkan ruang kerja dan biro psikologinya.

Berdamai dengan Masa Lalu

FaabayBook

Bree berdiri menatap seisi ruang apartemennya yang kini hampir kosong. Kotak-kotak dus mengisi lantai. Dus-dus cokelat itu berisi barang-barangnya. Sejak pagi, aku membantunya mengemas pakaian, buku-buku,

sepatu, dan beberapa jenis barang milik Bree lainnya.

Sekarang lemarnya sudah tak berisi. Meja belajarnya juga kosong. Ranjang yang tadi sempat kami gunakan untuk bercinta juga sudah tak lagi berseprai.

Aku berdiri di belakangnya. Tangan-tanganku memijati ringan bahu Bree yang mengenakan *off shoulder blouse* warna putih garis-garis biru lengan pendek.

"Anytime you ready, Bree," ucapku pelan.

Istriku yang mengenakan *blue jeans* panjang menghela napas panjang sebelum menoleh dan menaikkan matanya untuk menatapku.

“Apartemen ini adalah kenangan terakhir dari *Dad*. Dia memilihkannya untukku dan membayar biaya sewanya untuk satu tahun pertama. Melepaskan apartemen ini serasa mengucapkan selamat tinggal pada *Dad*, untuk selamanya,” tuturnya dengan lirih.

“Apa itu alasanmu tidak memilih pindah ke apartemen lain yang lebih luas, di lingkungan yang lebih baik? Kamu tahu, saat pertama kali datang ke sini, dan kamu meminta kenaikan gaji sepuluh kali lipat?” Aku menaikkan satu alis, meminta konfirmasi ingatan Bree mengenai kejadian pagi itu.

Bree menatapku sambil mengangguk mengerti.

“Aku mengabulkannya, karena berharap kamu pindah dari sini, *Baby*,” ucapku dengan lembut.

Istriku melipat bibirnya sambil menggeleng perlahan. “Aku menggunakan uang itu untuk membayar psikiater. Juga untuk kusimpan sebagai dana cadangan. *You know... in case* kamu benar-benar memecatku,” ucapnya sambil melirikku dari balik bulu matanya yang panjang.

Aku terkekeh. “*That’s not gonna happen, Baby. Never. Ever. Forever.*”

Dia tertawa. “Sekarang aku meyakini hal itu, dulu kan mana kutahu,” godanya.

Aku menatapnya lekat-lekat sebelum mengembuskan napas

panjang. Sekarang, kembali ke topik pembicaraan yang lebih penting.

Aku mengecup keningnya. *"Your Dad is still alive, Gorgeous. You want, we can call him or meet him,"* kataku dengan lembut.

Bree menaikkan bahunya. "Selama bertahun-tahun kami sudah tidak saling berkomunikasi. Terakhir aku menghubunginya sebelum kita menikah. Dan, kamu tahu dia menolak hadir..., " ucapnya dengan sorotan mata sedih.

Oh, Bree.

"I love you, Bree. Aku akan melakukan apa pun, segalanya untukmu. Kalau kamu mau, aku akan menyeret ayahmu ke sini untuk meminta maaf kepadamu, Sayang."

Bree menggeleng. “Itu tidak perlu. Aku tidak mau dia melakukan apa pun di luar keinginannya.”

Aku kembali mengecup keningnya. “Aku hanya ingin mengingatkan betapa aku mencintaimu dan bersedia melakukan apa pun untukmu, Bree....”

Perempuan yang rambutnya tergerai bebas dan selalu tampak seksi itu mengalungkan tangan-tangannya ke punggungku.

“I know, Gio... I know... and you don’t have to worry. I’m not sad, not like that. In fact, I understand now.”

Keningku berkerut. “Kamu mengerti apa, *Baby?*”

“Bahwa kedua orangtuaku bukannya sama sekali tidak

mencintaiku. Mereka mencintaiku, Gio, dengan cara mereka sendiri.”

Keningku mengerut semakin dalam, masih belum mengerti maksud kalimat istriku.

Bree tersenyum sebelum menjelaskan. “*You see*, saat aku menghubungi mereka secara terpisah di pagi itu... awalnya mereka kaget aku menelepon. Apalagi *Dad*. Dia bahkan terdengar cemas dan panik, mengira aku ada masalah. Selama bertahun-tahun kami tidak saling menghubungi dan ketika pada akhirnya aku melakukannya, yang pertama terlintas di benaknya adalah dugaan terburuk...,”

“*Dad* bertanya dengan panik, apakah aku baik-baik saja, dan di mana aku saat itu. Seolah-olah, Gio... *Dad*

bersiap menyusulku, dan melakukan apa saja untuk menyelamatkanmu dari masalah.”

Aku diam, membiarkan Bree untuk terus berbicara.

“Saat kemudian aku menjelaskan soal rencana pernikahan kita, siapa calon suamiku, dan jet pribadi yang siap dikirimkan untuk menjemputnya, aku bersumpah mendengar helaan napas lega. Baik saat berbicara dengan *Dad*, maupun *Mom*.”

“Tapi mereka menolak untuk hadir, Bree,” aku mengingatkan dengan penuh kehati-hatian.

Wanita pujaanku mengganggu. “Waktu itu aku sedih, sekarang aku mengerti....”

“Jelaskan padaku, *my Queen*,” pintaku, ingin mengerti jalan pikirannya.

Bree tersenyum kecil sebelum kembali berbicara. “Mereka bukan orang bodoh, Gio. Orangtuaku adalah orang berpendidikan. Mereka tahu siapa kamu, dan bagaimana kuatnya pengaruh keluarga Romano di kota ini. Mereka juga tahu siapa aku. *Mom* dan *Dad* sama-sama tahu, dengan sedikit rayuan saja, aku akan mendengarkan mereka. Jika mereka mau, keduanya bisa menggunakan aku untuk meminta banyak hal kepadamu...”

“Dan, mereka bukan orang kaya, Gio. Baik *Mom* maupun *Dad*, adalah karyawan biasa. Mereka mengandalkan gaji bulanan untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Setahuku, baik *Mom* maupun *Dad* juga memiliki sejumlah cicilan utang, minimal kartu kredit...,”

“Kuyakin mereka tahu, sedetik setelah aku menyebut namamu, mereka paham. Masing-masing dari mereka bisa memanfaatkanku, memanipulasiku untuk memutarbalikkan kehidupan mereka menjadi lebih baik.”

Aku mengangguk setuju. Aku memang akan melakukan apa saja untuk memenuhi permintaan Bree, tanpa perlu payah berpikir panjang.

“Tapi mereka tidak melakukannya, Gio. Baik *Mom* maupun *Dad*, mereka memilih untuk tidak menghadiri pernikahan kita. Kupikir sekarang, aku mengerti kenapa. Ketidakhadiran

mereka sesungguhnya adalah ungkapan cinta mereka kepadaku....”

Bree diam sejenak seolah berpikir, lalu mengambil napas. Kemudian dia kembali merangkai kata.

“Mereka ingin aku melangkah ke depan tanpa menoleh ke belakang. Mereka ingin aku bahagia tanpa mengingat masa lalu...,”

“Kurasa di lubuk hati mereka, keduanya tahu kesalahan yang telah mereka perbuat padaku. Mereka lega, aku mendapatkan seorang Romano. Mereka tahu pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki keluarga Romano, bukan hanya di kota ini tapi juga beberapa kota lainnya....”

Wajahnya tampak berseri, meskipun dari matanya jatuh segaris air

mata. “Gio, mereka tahu aku akan baik-baik saja. Dan mereka paham, keduanya sama sekali tidak berhak berada dalam kehidupanku. Mereka meninggikanku dengan cara mereka sendiri. Apa kamu mengerti dengan apa yang kukatakan ini?” tanyanya dengan mata menangis, namun bibir tersenyum.

Aku mengusap air mata di pipinya. Setelah kembali mengecup keningnya, aku menggenggam wajah cantik istriku. “Aku mengerti, Sayang. Itu berarti, kamu harus mengikhlaskan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Biarkan semua itu berlalu...,”

“Kamu di sini bersamaku sekarang. Berdua, kita akan memulai lembaran kehidupan baru, Bree. Kehidupan yang

kupastikan lebih baik, jauh lebih baik untukmu, *my Love*.”

Bree mengangguk. “Aku tahu, Gio. Aku tahu, dan aku percaya padamu.

“Dan aku percaya padamu, Bree. Aku percaya kamu bisa mengalahkan depresimu.”

Istriku menyeringaikan senyuman jahil. “Depresi? Apa itu depresi?”

Aku tertawa seraya membenamkan wajahnya di dadaku. “*That’s my Bree. My brave, brave Queen Bree.*”

Epilog

Aku memarkirkan mobil di depan sebuah kedai makan yang jaraknya beberapa blok dari apartemen lama Bree.

“Gio, mau apa kita ke sini?” tanya Bree dengan bingung dari duduknya di sebelah kursi mobil yang kukemudikan.

“Menyelesaikan urusan kita dengan para gipsi sialan itu,” ujarku sambil mematikan mesin mobil.

“Maksud kamu?”

Aku menoleh padanya yang tampak cemas. Sambil membelai satu pipinya, aku memperlihatkan *VIP member card* milik Bree—hadiah dari para gipsi—yang kutarik dari saku jaketku.

Dia melirik tanganku yang memperlihatkan kartu itu. Kartu yang dia berikan semalam.

“Kita harus mengembalikan ini, *Love*,” ucapku sebelum mengecup lembut bibirnya.

“Berjanjilah kamu tidak akan berbuat nekat, apalagi sampai melakukan kekerasan. Aku tidak mau kamu sampai harus berurusan dengan pihak berwajib, Gio. Aku tidak ingin kamu ditahan meski hanya sedetik

saja,” pintanya dengan wajah memohon.

Aku tersenyum. “Tenanglah, Sayang. Pecayalah... aku tahu apa yang kulakukan.”

Masih menatapku sambil mempelajari raut wajahku, Bree akhirnya mengangguk setuju.

Sejurus kemudian kami keluar dari mobil.

FaabayBook

Sambil berpegangan tangan, aku dan Bree masuk ke kedai makan bernama Gypsy Food Corner.

Ini adalah sebuah kedai makan kecil dan tidak menarik—menurut pendapatku. Kedai makan ini adalah satu dari sejumlah bisnis kecil milik keluarga Epsone yang tidak bisa kami—para lelaki Romano—hancurkan.

Bukannya kami tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya, melainkan itu adalah cara kami untuk berhati-hati dengan keluarga gipsi pendendam ini.

Kami berusaha semampu kami untuk menghindari mereka. Kami khawatir, para gipsi Epsa akan merapalkan mantra tambahan yang semakin memusingkan kami.

Meski pada kenyataannya mereka memang kerap melakukan itu, setidaknya pada para *soulmate*.

Rhonda dan Gabe berdiri di depan meja pemesanan dengan sikap waspada.

Seolah mereka sudah tahu kami akan datang.

“Well... well... why don’t I surprised that the two of you are expecting us,” sindirku sambil perlahan terus melangkah. Bree mengikuti di sampingku.

Rhonda berdecak kesal sambil melambaikan satu tangannya ke atas. “Romano dengan segala kesombongannya. Mau apa kau ke sini?”

FaabayBook

Perempuan berwajah kecut itu kemudian melirik pada Bree dengan sinis. *“Well, Girl,* kamu tidak tahu betapa kami kecewa padamu. Menikah dengan seorang Romano, serius?”

“Rhonda, Gio adalah *soulmate*-ku. Tapi... kuyakin kalian sudah tahu,” balas Bree tak kalah sinis.

Rhonda tertawa yang dibuat-buat sambil menoleh pada Gabe yang kini berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada.

“Well, Gabe. Lihatlah, Bree kecil kita sudah menjadi seorang Romano, lengkap dengan segala keangkuhannya,” ucapnya dengan sarkasme pada sepupu lelakinya.

“How dare you!” Aku tidak pernah menjadi Bree kalian, tidak pernah. Aku adalah Bree-nya Gio. Sejak lahir aku adalah miliknya, dan kalian tahu itu. Tega sekali kalian. Selama ini aku menyantap setiap makanan dan minuman yang kalian hidangkan dengan rasa percaya. Ternyata kalian sudah merapalkan mantra terlebih

dulu. Kalian benar-benar jahat!” Bree berteriak dengan kesal.

Rhonda dan Gabe tertawa penuh kebencian menanggapi.

Selangkah di hadapan mereka, aku merangkul bahu Bree. Tanganku mengacungkan kartu VIP bertuliskan Gypsy Food Corner.

“Kami datang untuk mengembalikan ini. Kartu ini adalah bukti dari usaha kalian selama bertahun-tahun, untuk mengaburkan identitas *soulmate*-ku....”

Aku menggeleng sambil berdecak sinis. “Usaha yang sia-sia, *Poor Epsona family*. Selama lebih dari 150 tahun menghabiskan hidupnya untuk merapal mantra mengaburkan identitas dari

satu *soulmate* ke *soulmate* lainnya.
Demi apa? Untuk siapa?”

Bree

Aku berdiri di sebelah suamiku, mengamati situasi.

Gio menjatuhkan kartu *VIP Member Card* Gypsy Food Corner milikku ke lantai, tepat di depan mata Rhonda dan Gabe.

“Saranku untuk kalian? *Get a life. Move on.* Berhentilah menjadi orang-orang dengki berhati kelam!”

Dengan marah, suamiku terus berbicara. “Kami para lelaki Romano dan perempuan Reynold sudah cukup

dipusingkan dengan urusan mencari pasangan jiwa, tanpa kalian perlu ikut campur lagi...,”

“Sudah cukup rapalan warisan nenek moyang kalian mengganggu hidup kami. Kalian lakukanlah hal-hal yang lebih berguna, ketimbang menghabiskan energi untuk berkomplot berbuat hal-hal licik.”

Gabe menaikkan wajahnya dengan sombong. Sorotan mata jahatnya ditujukan khusus pada Gio.

“Apakah itu berarti kau menyesali kelakuan kakek dan nenek moyang kalian pada nenek moyang kami,” tantang lelaki berbadan kurus itu.

“*Fuck, no!* Sebaliknya, aku bersyukur Emilio memilih Chaterine dibanding Aurora. Aku tidak bisa

membayangkan bagaimana rasanya memiliki hubungan keluarga dengan kalian para gipsi Epsona,” balas Gio dengan air muka menahan jijik.

Gio melirikku tanpa menunggu balasan dari Gabe atau pun Rhonda. *“Come on, Love, kita tinggalkan mereka dengan kedengkiannya. Lebih baik kita menikmati hidup penuh cinta dan kasih sayang.”*

FaabayBook

Aku tersenyum membalas tatapan hangat Gio sambil mengangguk.

Kami pun membalikkan badan meninggalkan keduanya, menuju pintu keluar kedai. Tangannya merangkul bahu. Tanganku memeluk punggungnya.

“Have I told you lately that I love you?” bisiknya sambil terus melangkah.

“Yes,” balasku sambil tersenyum.

“Well, biar kukatakan lagi... *I love you, Wife.*”

“*I love you too, Husband,*” balasku dengan hangat.

Dia membukakan pintu, aku melangkah melewatinya. Gio seketika menyusul.

Di depan pintu Gypsy Food Corner kami berdiri berdampingan menghadap jalan besar di kawasan Downtown Midea. Kami diam sejenak memperhatikan jalanan dan area sekitar.

Jalanan yang kulalui setiap hari selama bertahun-tahun. Sebuah kawasan kelas pekerja yang mungkin tidak akan pernah kulewati lagi.

Gio melirikku dengan wajah penuh kasih. “Siap untuk membuka lembaran baru yang indah, Sayang?”

Aku tersenyum membalas tatapannya yang selalu mampu memberiku kehangatan di sekujur tubuh meski saat ini kami sedang tidak bersentuhan.

“Sangat siap. Bersamamu, *my Love*, aku selalu siap,” balasku sambil tersenyum.

Gio tertawa sambil meraih dan menggenggam tanganku. “*Smart answer, Wife. A Very smart answer. Let’s go,*” ajaknya seraya menggiringku menuju mobil mewahnya.

Aku melangkah bersamanya, tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Aku benar-benar siap membuka lembaran baru sebagai Mrs. Giovanni Romano.

Hell yeah...

Let's do it!

Selesai

FaabayBook

Before you leave....

Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca novel ini.

Gio adalah bagian dari *Romano Brothers Series*. Teaser novel ini dapat dibaca di Wattpad melalui akun @avanalexie

Baca juga Luca, buku pertama dari novel serial ini.

Ingin menghubungi penulis?
Silahkan mengirim surat elektronik ke
avanalexie@gmail.com

Books Info & Order (khusus novel cetak)

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Format Order:

**Nama + Alamat lengkap + HP aktif + Judul buku +
Ekspedisi (JNE/POS/J&T)**

FaabayBook